

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA
di SDI DARUSH SHOLIHIN BAGBOGO NGANJUK**

SKRIPSI

OLEH

SANTRI KHARISMA RAMADHANI

NIM. 210101110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKANAGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KE
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIMAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SISWA
di SDI DARUSH SHOLIHIN BAGBOGO NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Santri Kharisma Ramadhani
NIM. 210101110079



**PROGRAM STUDI PENDIDIKANAGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KE
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIMAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

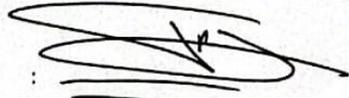
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk” oleh Santri **Kharisma Ramadhani** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2025.

Dosen Penguji,

Tanda Tangan

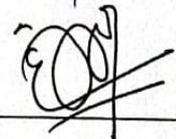
Penguji Utama
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 197004272000031001

: 

Penguji Sidang
Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I
NIP. 19880320201608011005

: 

Sekretaris
Abdul Fattah, M.Th.I
NIP. 198609082015031003

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Pembimbing
Abdul Fattah, M.Th.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 24 Mei 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Santri Kharisma Ramadhani

Lampiran : 4 Eksemplar

Yth.

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

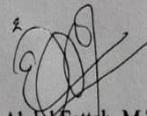
Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Santri Kharisma Ramadhani
NIM : 210101110079
Progran Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwasannya skripsi mahasiswa tersebut sudah layak untuk diajukan dan diuji. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP, 19860908201503 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk”** oleh Santri **Kharisma Ramadhani** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

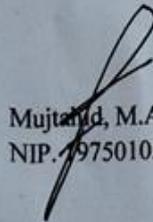
Pembimbing,



Abdul Fattah, M.Th.I
NIP, 19860908201503 1 003

Mengetahui

Ketua Program Studi



Mujtadd, M.Ag
NIP. 19750105200501 1 003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Santri Kharisma Ramadhani

NIM : 210101110079

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya asli saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini dapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 24 Mei 2025

Hormat Saya



Santri Kharisma Ramadhani
NIM. 210101110079

LEMBAR MOTO

“Melihatlah yang baik-baik, mendengarkan yang baik-baik, berbicaralah yang baik-baik, berjalanlah ketempat yang baik-baik, insyaallah akan menjadi manusia yang terbaik”.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Pertama untuk Almarhum ayah tercinta Bapak Suradi, yang telah kembali ke sisi-Nya, namun kasih do'a dan didikannya tetap hidup dalam setiap langkah penulis. Ayah adalah sosok yang tak pernah lelah mengajarkan arti perjuangan, keikhlasan, dan keteguhan hati. Meski ragamu telah tiada, semangat dan cintamu tetap menjadi cahaya dalam setiap pencapaian penulis. Do'a selalu menyertainya, semoga Allah SWT menempatkan Ayah di tempat terbaik di sisi-Nya. Terima kasih atas segala cinta yang tak tergantikan. Karya ini adalah bentuk kecil dari janji yang pernah penulis ucapkan untuk terus berjuang dan membuat Ayah bangga.
2. Kedua untuk Ibum Tercinta, Ibu Sri Ratna. Beliau ialah sosok yang telah mengajarkan penulis tentang kekuatan, kesabaran, dan kasih tanpa syarat. Tanpa doa dan dukungan ibu, saya tidak akan bisa sampai di sini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan cinta yang tak terhingga dan skripsi ini adalah bentuk terima kasih yang tak akan pernah cukup.
3. Ketiga untuk saudara penulis, Mbak Ibta Ulfi Nurlaili dan Mbak Intan Akhiroti Hasanah, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan kasih sayang tanpa batas. Beliau adalah teman, sahabat, kakak yang tak pernah lelah memberikan motivasi dan kekuatan di setiap langkah saya. Terima kasih atas segala kebaikan, tawa, dan kebersamaan yang selalu mengisi hari-hari saya. Semoga ini menjadi sedikit bentuk terima kasih atas segala dukungan dan cinta yang kakak berikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah yang telah memberikan Rahmat seraf hidayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, sholawat serta salam tidak lupa kita hanturkan kepada junjungan kita Banginda Nabi Muahmmad SAW yang telah memberikan petunjuk dari jalan yang bathil menuju jalan yang haq yakni agama Islam.

Skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk” telah terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun dengan sebatas kemampuan akan dan pikiran penulis sehingga tidak dapat terselesaikan tepat waktu tanpa adanta bantuan dari pihak yang bersangkutan. Terimakasih kami sampaikan atas bantuan, dorongan dan do’a dari berbagai pihak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujathid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Abdul Fattah, M.Th.I selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan membimbing hingga akhir.

5. Prof. Dr. Sulalah. M.A, Ibu Laras, dan teman-teman dari keluarga El-Zawa UIN Malang yang senantiasa mendukung hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Arik Sugiarti, S.Pd selaku Kepala SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk yang telah berkenan menyediakan tempat penelitian.
7. Ibu Binti Maluvatul Maulida, S.Pd dan jajaran Guru SDI Darus Sholihin yang telah berkenan menjadi narasumber penelitian ini.
8. Teman-teman PAI angkatan 2021 khususnya (Nia, Fatnun, Aida, Bawon) pramuka UIN Malang Khususnya angkatan XXXIV yang telah menjadi teman sharing dalam menyelesaikan skripsi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan istilah Arab dalam bentuk latin pada skripsi ini mengikuti ketentuan transliterasi sesuai SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan RI No. 158 dan No. 0543 b/U Tahun 1987, dengan rincian pokok sebagai berikut:

A. Huruf

أ	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= b	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= '	ء	= '
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= kh	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PENGAJUAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Kajian Teori	21
1. Internalisasi Nilai	21
2. Moderasi Beragama	25
3. Indikator Nilai-Nilai Moderasi	30
B. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	37

C. Lokasi Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	38
E. Data dan Sumber Penelitian	39
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan Data	44
H. Analisis Data	44
I. Keabsahan Data	45
F. Prosedur Penelitian	48
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	50
A.Paparan Data	50
1. Identitas Sekolah	50
2. Sejarah	50
3. Visi Misi Tujuan Sekolah	51
4. Kegiatan Pembelajaran Sekolah	52
5. Kurikulum sekolah	53
6. Struktur organisasi sekolah	53
7. Kondisi Guru dan Siswa	54
B. Hasil Penelitian	54
1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai mOderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	54
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai mOderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	75
3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai mOderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	81
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	82
B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	106
C. Hambatan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk	116
BAB VI PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran	123
DAFTAR RUJUKAN	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	14
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Indikator Moderasi Beragama	34
Gambar 2.2. Kerangka Berfikir	35
Gambar 3.1. Model Interaktif Dalam Analisis Data	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Transkrip wawancara
2. Lampiran II : Transkrip observasi
3. Lampiran III : Transkrip dokumentasi
4. Lampiran IV : Surat Izin penelitian dari fakultas
5. Lampiran V : Surat keterangan penelitian dari instansi
6. Lampiran VI : Lembar bimbingan
7. Lampiran VII : Sertifikat turnitin plagiasi
8. Lampiran VIII : Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Ramadhani, Santri Kharisma 2025. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Abdul Fattah, M.Th.I

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Moderasi Beragama, Indikator Moderasi Beragama.

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam menjaga kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia. Fenomena meningkatnya sikap intoleransi, radikalisme, dan eksklusivisme pada generasi muda mendorong peneliti untuk mengangkat topik internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan lembaga pendidikan Islam yang aktif mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang moderat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, mendeskripsikan hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, serta mendeskripsikan tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa. Nilai-nilai yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi: nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan uji kebasahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahapan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan di sekolah, pembelajaran dalam kelas, serta keteladanan yang guru. Hambatan dalam pelaksanaannya meliputi keterbatasan waktu, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang kurang kondusif.

ABSTRACT

Ramadhani, Santri Kharisma. 2025. The Internalization of Religious Moderation Values in Students at SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Abdul Fattah, M.Th.I

Keywords: Value Internalization, Religious Moderation, Indicators of Religious Moderation.

Religious moderation is a crucial concept for maintaining harmony and tolerance within a pluralistic society like Indonesia. The increasing phenomenon of intolerance, radicalism, and exclusivism among the younger generation has prompted researchers to explore the internalization of religious moderation values, particularly at the elementary education level. SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk was selected as the research site due to its active implementation of moderate religious values in its educational practices.

This study aims to describe the process of internalizing religious moderation values among students, the outcomes of this internalization, and the challenges encountered in the process. The core values highlighted in this research include nationalism, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture.

The research employed a qualitative approach with a field study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation.

The findings indicate that the internalization process consists of three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. These values are instilled through school habituation activities, classroom learning, and teacher role-modeling. The challenges in implementation include limited time, lack of parental involvement, and external influences such as an uncondusive environment and social media.

الملخص

رمضاني، سانترى خاريسما 2025. استيعاب قيم الاعتدال الديني لدى الطلاب في مدرسة داروش شوليهين باغبوغو نغانيوك الابتدائية الإسلامية، أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرف الرسالة: عبد الفتاح، ماجستير في اللاهوت.

الكلمات المفتاحية: ترسيخ القيم، الاعتدال الديني، الوطنية، التسامح، نبذ العنف، الثقافة المحلية

تعدّ الوسطية الدينية مفهوماً مهماً للحفاظ على الانسجام والتسامح في مجتمع تعددي مثل إندونيسيا. وقد دفع تزايد ظواهر التعصب والتطرف والانغلاق بين جيل الشباب الباحثين إلى تناول موضوع غرس قيم الوسطية الدينية، وخاصة في مرحلة التعليم الأساسي. وقد تم اختيار مدرسة دار الشالحين الإسلامية في بقبوغو، نجاوك، كموقع للدراسة، لكونها مؤسسة تعليمية إسلامية تطبق القيم الدينية المعتدلة بشكل فعال.

يهدف هذا البحث إلى وصف عملية غرس قيم الوسطية الدينية لدى الطلاب، ونتائج هذه العملية، بالإضافة إلى التحديات التي تواجهها. وتشمل القيم الأساسية التي ركز عليها البحث: الوطنية، والتسامح، ونبذ العنف، والانفتاح على الثقافة المحلية.

استخدم البحث المنهج النوعي بنمط الدراسة الميدانية. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، الذي يشمل تقليص البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج بطريقة منهجية. وتم اختبار صحة البيانات باستخدام التثليث في المصادر والتقنيات والوقت.

أظهرت نتائج البحث أن عملية غرس القيم تمر بثلاث مراحل: تحويل القيم، وتبادل القيم، وترسيخ القيم داخلياً. وتُغرس هذه القيم من خلال أنشطة التعود في المدرسة، والتعلم داخل الفصل، ونموذج القدوة من المعلمين. أما التحديات فتتمثل في قلة الوقت، وضعف مشاركة أولياء الأمور، وتأثير البيئة ووسائل التواصل الاجتماعي غير المواتية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Program moderasi beragama saat ini sering disuarakan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama. Dalam implementasinya kebijakan moderasi beragama juga tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Agama RI untuk periode 2020-2024, yang tercermin dalam visi, misi, dan sasaran strategisnya.¹ Kementerian Agama telah menerbitkan pedoman melalui Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 tahun 2019 tentang Panduan Realisasi Moderasi Beragama. Tujuan dari langkah ini adalah agar moderasi beragama dapat diterapkan secara tepat dan sesuai tujuan di seluruh lembaga pendidikan Islam, termasuk di sekolah-sekolah yang berbasis Islam.²

Dalam usaha memperkuat moderasi beragama di madrasah, diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 dan 184. Saat ini, Kementerian Agama mendorong sekolah untuk menekankan pentingnya moderasi beragama bagi siswa melalui pengajaran dari para guru. Di samping itu, para guru juga harus menanamkan pendidikan karakter dan

¹Muhammad Kosim et al., "Model Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama Pada Madrasah Tsanawiyah Laboratorium PTKIN," 2023.

²Nurzakiyah Amir, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada Sma Negeri 13 Bone," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 65.

anti korupsi kepada para siswa. Semua ini harus dilaksanakan secara bersamaan di lembaga .³

Dengan diterbitkannya keputusan KMA tersebut, sekolah diberikan kesempatan untuk dapat mengimplementasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, dapat diterapkan baik melalui pengajaran dan pembelajaran langsung di kelas maupun melalui keteladanan guru dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam beragama pada siswa tidak hanya terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diterapkan dalam proses yang disebut *Hidden Curriculum*, di mana nilai dan perilaku bisa dibentuk melalui kebiasaan sikap, penyebaran serta penguatan perilaku positif, serta sikap saling menghargai dan menghormati antara teman-teman dan guru di lingkungan .⁴

Menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama saat zaman sekarang ini ke siswa menjadi hal penting mengingat saat ini mulai maraknya sikap dan perilaku *eksklusivisme, ekstremisme, radikalisme*, serta ujaran tidak suka yang mengancam persatuan bangsa dan memunculkan perpecahan antar umat beragama. Saat ini moderasi beragama dianggap krusial untuk menghadapi berbagai persoalan yang belakangan muncul, seperti

³ Mohammad Al Farabi, "Penguatan Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatra Utara," *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7 (2023): 104.

⁴ Mulky Munawar, Aceng Kosasih, and Agus Fakhruddin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat Pendahuluan" 13, no. 3 (2024): 3414.

penyebaran pesan intoleransi, isu-isu rasial, ujaran kebencian, penghinaan atribut keagamaan, dan perusakan rumah ibadah.⁵

Sebagai tanggapan terhadap situasi ini, sekolah sebagai institusi pendidikan Islam harus berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut, karena jika dibiarkan, hal ini bisa mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, khususnya dapat menyebabkan konflik antar umat beragama. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sejak usia dini, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti sekolah dasar.

Masa pada tingkat sekolah dasar banyak dikatakan sebagai masa akhir dalam fase perkembangan sikap keibadian anak. Pada fase tersebut, anak yang berusia 6 sampai 12 tahun mulai memasuki fase transisi yang dimana masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah periode di mana anak-anak mulai belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif, sekaligus memulai proses pembentukan identitas siswa.⁶

Sekolah Dasar (SD) ialah jenjang pendidikan dasar yang sangat penting untuk pertumbuhan anak. Pada usia ini, anak berada dalam masa yang tepat untuk belajar. Selama berada di jenjang sekolah dasar, siswa akan mengenyam pembelajaran terkait dasar-dasar ilmu pengetahuan seperti mata pelajaran Pendidikan agama Islam, muatan lokal, matematika, Bahasa Indonesia, PKN, seni budaya, dan lain sebagainya. Selain itu juga,

⁵ Handoko I Nyoman Alit Arsana, Ni Wayan Purnawati, "Sikap Moderasi Beragama Dalam Menggunakan Media Sosial," *Jurnal Filsafat Agama Hindu* 14, no. 2 (2023): 134.

⁶Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)," *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 90-91.

sekolah dasar ialah tempat anak-anak mulai belajar mengenai tanggung jawab, bermasyarakat dan sopan santun, etika dan moral, yang dimana dasar bagi untuk mengembangkan karakter dan tingkah laku siswa di masa yang akan datang.

Pada masa tahap Sekolah SD siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru yang akan menjadi landasan penting dalam perkembangan siswa menuju tahap berikutnya.⁷ Siswa akan belajar bagaimana cara berinteraksi dengan teman-temannya, serta mengembangkan keterampilan emosional dan sosial siswa. Pada fase sekolah dasar ialah fase siswa awal untuk membentuk identitas diri siswa dan memahami bagaimana cara anak-anak berkomunikasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, pada fase ini, anak-anak juga perlu bimbingan tentang bagaimana cara saling menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama, tanpa memandang latar belakang.⁸

Dalam pelaksanaannya di sekolah, guru dapat diharapkan mampu menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan, serta membimbing siswa-siswinya untuk membiasakan sikap menghormati dan menghargai perbedaan di antara antar siswa dan seluruh warga sekolah.⁹ Dalam hal ini, seorang guru perlu menegaskan pentingnya komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selain itu, penting juga untuk

⁷ Hasan Basri, "Cognitive Ability In Improving The Effectiveness Of Social Learning For Elementary School Students," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 2.

⁸ Mustofa Aji Prayitno and Kharisul Wathoni, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2022): 177.

⁹ Nurzakayah Amir, "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada Sma Negeri 13 Bone," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 65.

melakukan sosialisasi kepada orang tua atau wali murid agar siswa dapat diajak bekerja sama dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak, sehingga penerapan moderasi beragama di sekolah dan masyarakat dapat berjalan lebih efektif.

Aspek lain yang berpengaruh pada pengimplementasian moderasi beragama adalah dalam manajemen kepemimpinan sekolah. Dengan arahan yang tepat, maka siswa dapat dibimbing untuk menerapkan ajaran agama dengan kebijaksanaan dan sikap toleransi, sehingga tercipta suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Pendekatan beragama yang didasarkan pada kebijaksanaan dan toleransi ini akan menciptakan atmosfer kehidupan yang sehat di sekolah, di mana saling menghormati dan menghargai hak asasi orang lain menjadi kebiasaan. Melalui program moderasi beragama, kebiasaan yang mencerminkan toleransi dan kesadaran bahwa orang lain merupakan bagian dari kehidupan kita dapat terbentuk.¹⁰

Menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa-siswi bertujuan supaya anak-anak mempunyai perspektif dan keberagaman moderasi beragama untuk terjalannya kedamaian sosial. Upaya untuk memberikan suatu pemahaman terkait moderasi beragama kepada siswa merupakan langkah positif dalam merespons maraknya isu-isu yang berkembang di masyarakat yang menyebutkan bahawa banyak siswa-siswi di sekolah maupun madrasah yang terpengaruh oleh pemikiran radikal dalam memahami ajaran agama. Lembaga pendidikan menjadi salah satu

¹⁰Nur Mahfud Efendi, Choirul Anam, and Tamrin Fathoni, "Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah," *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 149–61.

wadah penting untuk moderasi beragama, mengingat di dalamnya terdapat kelompok-kelompok radikal dan intoleran. Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama sangat diperlukan di lingkungan .

Sekolah Dasar Islam (SDI) Darush Sholihin ialah sebuah institusi pendidikan yang dikelola oleh yayasan Darush Sholihin yang menganut paham *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* sehingga sekolah tersebut dapat mengembangkan dan menerapkan sikap moderasi beragama pada siswanya. Setelah melakukan wawancara dengan waka kurikulum di SDI Darush Sholihin menerapkan sikap pada Indikator moderasi beragama, Adapun sikap moderasi beragama yang diimplementasikan di SDI Darush Sholihin yakni sesuai dengan indikator pada moderasi beragama: (1) Nasionalisme (2) Toleransi (3) Anti Kekerasan (4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk membentuk karakter yang toleran dan damai. Dalam konteks pendidikan, penyampaian ajaran agama tidak boleh dilakukan dengan cara yang keras atau memaksakan, melainkan dengan pendekatan yang bijak dan penuh kelembutan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125.¹¹

ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعِ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ

SDI Darush Sholihin mengembangkan sikap moderasi beragama pada siswa-siswi dengan tujuan agar siswa siswinya senantiasa mempunyai sikap cinta kepada bangsa, memiliki sikap toleransi kepada

¹¹ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, 25 Januari 2025, 09.30, SDI Darush Sholihin

guru ataupun kepada temannya, tidak bersikap kekerasan (deskriminasi) kepada temannya, tidak memiliki sikap ekstrim kanan ataupun kekiri, serta mencintai budaya lama yang sudah ada di SDI Darush Sholihin.

Untuk memperoleh beberapa tujuan tersebut, maka sekolah dan guru SDI Darush Sholihin memiliki berbagai kegiatan agar siswa siswinya dapat menginternalisasikan indikator-indikator moderasi beragama yakni nilai nilai nasionalisme, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Salah satunya yakni kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari Senin dan pembiasaan yang disebut Iftitah yang dimana kegiatan terdapat pembiasaan salah satunya menyanyikan lagu daerah. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut, maka seorang guru berharap siswa dapat paham akan pentingnya memiliki nilai sikap nasionalisme dan akomodatif terhadap budaya lokal sejak dini.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Fahriwalid tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2023, ditemukan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa SD dilakukan melalui metode pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong toleransi.¹² Namun, implementasi yang lebih dominan adalah pendekatan kognitif, yang kurang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam interaksi sosial. Selanjutnya, penelitian oleh Ayu Nur Fitriyani pada tahun 2023 berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran

¹²Muhammad Fahriwalid, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023).

Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagamaan Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Sape (NTB) menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pengembangan karakter moderat siswa. Pelajaran agama di sekolah dasar, yang didukung oleh bimbingan guru dan lingkungan yang kondusif, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang membentuk dasar karakter moderat bagi siswa.¹³

Berdasarkan ide program moderasi beragama yang menjadi fokus utama, peneliti mendalami lebih lanjut tentang langkah-langkah yang diambil sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuannya adalah untuk menciptakan siswa yang moderat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ini tentu memberikan kesempatan bagi lembaga untuk berkembang menjadi institusi yang unggul dan bersaing, serta menghasilkan lulusan yang mampu menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial.

Faktor tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai moderasi beragama yang sesuai dengan indikator moderasi beragama di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. Berdasarkan ketertarikan dalam konteks penelitian ini, penulis akan meneliti dan menganalisis lebih lanjut mengenai **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

¹³Ayu Nurfitriani, “Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Sape (NTB)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

Pertanyaan penelitian dalam studi ini, yang disusun berdasarkan latar belakang yang diuraikan oleh peneliti, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk?
3. Bagaimana tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk proses mengetahui internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.
2. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.
3. Untuk mengetahui tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu dari teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa ide-ide dalam perkembangan dan dalam peningkatan kualitas lembaga, khususnya dalam hal bidang moderasi agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk menjadi sumber referensi yang dapat memperluas pemahaman dalam melakukan penelitaian dan menyusun karya ilmiah yang berkualitas, sekaligus menjadi landasan untuk penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang. Di samping itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait nilai-nilai moderasi beragama.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan pemahaman yang berharga untuk mahasiswa UIN Malang, utamanya bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, sebagai sumber referensi tambahan yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

c. Bagi UIN Malang

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat serta memperkaya literatur terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian sebelumnya menguraikan perbedaan dalam bidang penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, sebagai berikut:

1. Ulfatul Husna melakukan penelitian tentang Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (dengan fokus pada desain, perilaku siswa, dan implementasi moderasi agama. Penelitian ini dilakukan oleh penelitimenggunakan pendekatan kualitatif dan jenis

penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain moderasi beragama di sekolah tersebut berhasil meredam gejala ekstremisme melalui pendekatan persuasi dan preventif. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Krembung mampu menyadarkan siswa akan pentingnya menerima keberagaman sesuai dengan kehendak Tuhan. Meskipun demikian, adanya fanatisme dan absolutisme dalam pengajaran agama oleh beberapa guru dan siswa masih perlu diatasi agar implementasi moderasi beragama dapat lebih baik. Persamaan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas moderasi beragama. Sementara perbedaannya Fokus Husna adalah pada strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi ekstremisme di SMA. Penelitian ini menekankan pada internalisasi empat indikator moderasi beragama (nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal) di tingkat sekolah dasar. Orisinalitas dari penelitian ini unik karena berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi di SD berbasis Islam, dengan pendekatan langsung melalui pembiasaan siswa dan keteladanan guru.¹⁴

2. Ade Putri Wulandari dalam studinya mengenai Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Nurul Ummahat yang berada di Kota Gede, Yogyakarta. Penelitian ini berfokus pada Kyai dan santri di pondok pesantren tersebut yang mengapresiasi Islam yang moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa memandang Islam moderat

¹⁴Ulfatul Husna, "Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme" (Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

sebagai sudut pandang yang fleksibel dalam memahami ajaran agama. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan penelitian lapangan sebagai jenisnya. Pendidikan Islam yang menekankan moderasi dalam beragama dipraktikkan melalui kegiatan belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Para santri menampilkan pemikiran dan karakter yang kuat ketika menghadapi perbedaan dengan kelompok agama lainnya. Persamaan dari penelitian ini Sama-sama menggunakan metode kualitatif lapangan dan membahas pendidikan Islam moderat. Sementara untuk perbedaannya, Wulandari meneliti di lingkungan pondok pesantren dengan fokus pada peran kyai dan santri. Penelitian ini meneliti pada institusi SD Islam dan fokus pada indikator moderasi melalui aktivitas sekolah dasar. Orisinalitas penelitian ini menampilkan kontekstualisasi nilai moderasi pada lingkungan pendidikan dasar formal, bukan pesantren.¹⁵

3. Ahmad Budiman meneliti internalisasi nilai-nilai agama di sekolah untuk menumbuhkan moderasi beragama (studi kasus SMA Negeri kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia), dengan fokus pada SMA Negeri di kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Temuan penelitian menunjukkan bahwa spritualisme dan religiusitas yang ditanamkan melalui pendidikan agama di sekolah memainkan peran krusial dalam membentuk sikap moderat pada siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai agama secara

¹⁵Ade Putri Wulandari, "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede Yogyakarta," *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

konsisten di lingkungan sekolah dapat mempercepat pemahaman dan mempercepat pembentukan moderasi beragama masyarakat kesimpulannya, pendidikan agama yang baik di sekolah dapat mendukung terbentuknya moderasi beragama dan budaya damai, berbeda dengan pandangan bahwa pendidikan agama memicu intoleran dan radikalisme. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti nilai agama sebagai penguat sikap moderat siswa. Perbedaan penelitian ini fokus Budiman lebih pada nilai-nilai agama secara umum dan dampaknya terhadap moderasi di SMA. Penelitian ini lebih rinci pada indikator moderasi beragama spesifik. Orisinalitas: Penelitian ini memetakan tahap internalisasi nilai-nilai moderasi secara sistematis melalui tiga tahapan (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) di SD.¹⁶

4. Penelitian Ayu Nurfitriyani membahas Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 1 Sape, NTB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perencanaan dan dampak penerapan nilai-nilai moderasi beragama terhadap sikap keberagamaan siswa. Dengan metode penelitian kualitatif, hasilnya menunjukkan bahwa sekolah melibatkan stakeholder untuk menyusun program moderasi beragama, menyesuaikan kurikulum, dan melakukan sosialisasi. Dampaknya terlihat pada siswa yang semakin toleran, egaliter, dan memiliki sikap adil serta musyawarah. Sebagai perbandingan, penelitian di Pondok

¹⁶Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Pesantren Nurul Ummahat Yogyakarta juga menunjukkan bahwa Pendidikan Islam moderat membentuk santri yang lebih inklusif terhadap kelompok agama lain. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Perbedaan dari penelitian ini, Fitriyani menekankan pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap keberagamaan siswa SMP. Penelitian ini memperluas konteksnya dengan menganalisis strategi, proses, dan hambatan internalisasi di jenjang SD. Orisinalitas penelitian ini menyatukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan karakter di sekolah dasar berbasis Islam.¹⁷

5. Penelitian Muhammad Fahriwalid mengkaji Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare. Dengan pendekatan kualitatif, hasilnya menunjukkan potensi moderasi yang baik, terlihat dari keberadaan siswa yang menganut agama selain Islam. Guru berperan penting sebagai pendukung, tetapi penghambat seperti kurangnya minat siswa, lingkungan yang tidak toleran, dan pengaruh negatif media sosial juga memengaruhi. Peran guru sebagai guru sangat penting dalam memberikan pengetahuan dan contoh dalam menerapkan ajaran agama dengan cara yang moderat. Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari di Pondok Pesantren Nurul Ummahat, yang juga menyoroti pentingnya pendidikan moderasi untuk menciptakan karakter santri yang inklusif. Persamaan dari penelitian

¹⁷Nurfitriani, "Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Sape (NTB)."

ini ialah Sama-sama menggunakan studi kualitatif dan mengangkat peran guru dalam menanamkan moderasi beragama. Perbedaan dari penelitiannya ini, Fahriwalid fokus pada peran guru PAI di SMA dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitianku fokus pada indikator spesifik dan bagaimana internalisasi nilai dibentuk sejak dini di SD. Orisinalitas penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks usia dini, serta menelusuri keterlibatan semua unsur sekolah dalam membentuk karakter moderat siswa.¹⁸

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ulfatul Husna, Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sisoarjo (studi pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstremisme). 2020	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas moderasi beragama.	Fokus Husna adalah pada strategi pendidikan agama Islam dalam menghadapi ekstremisme di SMA. Penelitian ini menekankan pada internalisasi empat indikator moderasi beragama (nasionalisme, toleransi, anti-kekerasan, akomodatif budaya lokal) di tingkat sekolah	Penelitian ini karena berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi di SD berbasis Islam, dengan pendekatan langsung melalui pembiasaan siswa dan keteladanan guru.

¹⁸Fahriwalid, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare."

No	Nama Peneliti, Judul Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
			dasar.	
2.	Ade Putri Wulandari, Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kota Gede. 2020	Sama-sama menggunakan metode kualitatif lapangan dan membahas pendidikan Islam moderat.	Wulandari meneliti di lingkungan pondok pesantren dengan fokus pada peran kyai dan santri. Penelitian ini meneliti pada institusi SD Islam dan fokus pada indikator moderasi melalui aktivitas sekolah dasar.	Penelitian ini menampilkan kontekstualisasi nilai moderasi pada lingkungan pendidikan dasar formal, bukan pesantren.
3.	Ahmad Budiman, Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (studi kasus SMA Negeri Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia), 2020.	Sama-sama meneliti nilai agama sebagai penguat sikap moderat siswa.	Fokus Budiman lebih pada nilai-nilai agama secara umum dan dampaknya terhadap moderasi di SMA. Penelitian ini lebih rinci pada indikator moderasi beragama spesifik.	Penelitian ini memetakan tahap internalisasi nilai-nilai moderasi secara sistematis melalui tiga tahapan (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) di SD.
4.	Ayu Nurfitriyani, Upaya Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama	Sama-sama meneliti internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.	Fitriyani menekankan pengaruh pembelajaran PAI terhadap sikap keberagamaan siswa SMP.	Penelitian ini menyatukan pendekatan pembelajaran dan pembiasaan karakter di sekolah dasar berbasis Islam.

No	Nama Peneliti, Judul Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	a Islam (PAI) di SMP N 1 Sape, NTB, 2023.		Penelitian INI memperluas konteksnya dengan menganalisis strategi, proses, dan hambatan internalisasi di jenjang SD.	
5.	Muhammad Fahriwalid, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di SMA Negeri 1 Parepare, 2024.	Sama-sama menggunakan studi kualitatif dan mengangkat peran guru dalam menanamkan moderasi beragama.	Muhammad Fahriwalid fokus pada peran guru PAI di SMA dan pengaruh lingkungan sosial. Penelitian ini fokus pada indikator spesifik dan bagaimana internalisasi nilai dibentuk sejak dini di SD. □	Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks usia dini serta menelusuri keterlibatan semua unsur sekolah dalam membentuk karakter moderat siswa.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup uraian mengenai istilah-istilah kunci yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mencegah orang salah memahami istilah yang digunakan oleh peneliti. Peneliti akan memberikan definisi terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini untuk mengungkapkan maknanya. Di antaranya adalah:

1. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai disini dapat diartikan dengan usaha pihak sekolah atau guru SDI Darush Sholihin mentransfer nilai-nilai kepada

siswanya, dan kemudian dimana hal tersebut dapat diterima dan diterapkan nilai nilai yang telah diajarkan oleh pihak sekolah ataupun guru ke kehidupan siswa sehari-hari. Setelah peneliti melakukan observasi terkait internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin maka dapat dilihat terkait tahap tahap internalisasi diantaranya ialah:

a. Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai, guru memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, seperti pentingnya toleransi, saling menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan damai. Melalui pembelajaran di kelas dan contoh-contoh nyata, siswa mulai menyerap dan memahami nilai-nilai ini sebagai bagian dari cara berpikir dan bersikap siswa. Siswa belajar bahwa setiap orang berhak memilih dan keyakinan siswa sendiri.

b. Transaksi Nilai

Selanjutnya, di tahap transaksi, siswa mulai menguji pemahaman siswa dalam interaksi dengan guru dan teman-teman. Guru memfasilitasi diskusi dan tanya jawab di kelas, di mana siswa diberi kesempatan untuk berbagi pendapat dan pengalaman tentang bagaimana siswa mengaplikasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan saling belajar, sehingga nilai-nilai yang telah dipelajari mulai diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata.

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap transinternalisasi, nilai-nilai moderasi beragama yang telah diinternalisasi dan diuji dalam transaksi sosial semakin diperkuat dan diterapkan lebih dalam. Siswa tidak hanya mengamalkan nilai-nilai tersebut secara otomatis, tetapi siswa mulai lebih reflektif, memperdalam pemahaman siswa, dan mengubah sikap siswa. Misalnya, seorang siswa yang awalnya hanya tahu tentang toleransi, mulai secara aktif menghormati teman yang berbeda dan berinteraksi dengan cara yang lebih inklusif. Guru, melalui bimbingan dan umpan balik, membantu memperkuat pengamalan nilai-nilai ini.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap yang menekankan pada tindakan dan pemahaman yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Indikator moderasi beragama meliputi semangat nasionalisme, sikap toleran terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan. Moderasi beragama mengacu pada cara beragama yang tidak ekstrem, yakni berpegang pada nilai-nilai agama secara proporsional dan bijak. Dengan kata lain, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap seimbang yang memegang teguh prinsip agama tanpa menyimpang atau bertentangan dengan ajarannya, sehingga mendorong keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam.

G. Sistematika Penulisan

Agar pemahaman mengenai penelitian ini lebih jelas, sistematika pembahasan menjelaskan alur skripsi yang akan diteliti yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab metode penelitian. Peneliti menyajikan penjelasan yang terstruktur mengenai pembahasan berikut:

Bab I Menyediakan dasar penelitian, yang meliputi konteks penelitian, pernyataan masalah, sasaran penelitian, keuntungan penelitian, keaslian, penjelasan istilah, dan tata cara pembahasan.

Bab II Menganalisis literatur yang akan diterapkan dalam penelitian, mencakup kajian teori kerangka berfikir.

Bab III Membahas cara yang diterapkan dalam studi ini, yang mencakup pendekatan dan tipe penelitian, area penelitian, tempat penelitian, subjek yang diteliti, alat penelitian, data dan sumber data, cara pengumpulan data, pengolahan data, keabsahan data, langkah-langkah penelitian.

Bab IV Paparan Data Dan Hasil Penelitian, membahas tentang paparan data yang terdiri dari profil sdi Darush Sholihin, sejarah singkat berdirinya SDI Darush Sholihin, visi, misi, dan tujuan, data SDI Darush Sholihin. Sementara pada bagian hasil penelitian akan dipaparkan mengenai hasil riset yang diperoleh melalui proses pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi lainnya.

Bab V Pembahasa, membahas tentang temuan data penelitian serta deskripsi hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan berdasarkan

kajian teori pada Bab II dengan menggunakan metode penelitian pada Bab III.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti disertai saran dari peneliti untuk perbaikan peneliti selanjutnya.

Daftar pustaka, pada bagian daftar pustaka berisi daftar rujukan peneliti untuk menyusun skripsi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Internalisasi Nilai

Kata Internalisasi dapat didefinisikan menjadi suatu proses secara etimologi karena akhiran "isasi" di dalam kaidah bahasa Indonesia menunjukkan arti yakni proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi merujuk pada proses pemahaman, pendalaman, dan kemampuan secara menyeluruh yang diperoleh melalui pengajaran, pengembangan, dan sebagainya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa Internalisasi adalah proses injeksi nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas empiris. Nilai yang dimaksudkan di dalamnya dapat berupa nilai agama, budaya, kebiasaan hidup, dan norma sosial.¹⁹

Menurut Setyaningsih & Subiyantoro Internalisasi dapat diartikan sebagai proses penanaman prinsip-prinsip tertentu dalam diri individu sehingga nilai, perilaku, dan sikap tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Mulyasa juga menjelaskan internalisasi ialah upaya untuk menghayati dan mendalami nilai supaya tertanam

¹⁹Sandra Mohamad et al., "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru," *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 340.

pada setiap orang.²⁰ Selain itu, Chabib Thoha mengatakan internalisasi adalah teknik pendidikan nilai yang menyatu pada kepribadian siswa.²¹

Dalam hubungannya dengan nilai, definisi-definisi yang diajukan oleh berbagai ahli pada dasarnya memiliki inti yang serupa. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi ialah suatu proses mengintegrasikan sikap, nilai, dan standar perilaku ke dalam kepribadian seseorang hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan berperilaku. Proses ini terjadi ketika seseorang menerima dan mengadopsi nilai atau norma tertentu, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga membentuk karakter dan identitas pribadinya. Dalam psikologi, internalisasi berarti mengubah sikap, keyakinan, dan aturan dasar menjadi komponen jati diri, yang akan tercermin dalam pola pikir, emosi, dan tindakan sehari-hari tanpa perlu dorongan eksternal. Menginternalisasikan pengetahuan dan keterampilan kepada seseorang sehingga pengetahuan tersebut menjadi bagian dari dirinya atau terbentuk menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan siswa dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut ini. Tahapan-tahapan internalisasi nilai:²²

- a. Tahapan transformasi menurut Kuntowijoyo, merupakan sebuah konsep ilmiah atau perangkat analisis yang digunakan

²⁰ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum'at Di Kraksaan Probolinggo," *GUYUB: Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2020): 5.

²¹ Paisal Irdanus, "Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 6 (2024): 8406.

²² Luluk Mashluchah and Malinda Azizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Buris Jember," *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 100–101.

untuk memahami realitas dan dinamika perubahan sosial. Melalui pemahaman terhadap proses perubahan, setidaknya dapat dikenali dua kondisi utama, yaitu situasi sebelum terjadinya perubahan dan kondisi setelah perubahan berlangsung. Transformasi ini juga mencerminkan upaya pelestarian budaya lokal agar tetap eksis dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sehingga siswa tumbuh dengan karakter yang kuat dan sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila.²³

- b. Tahapan transaksi nilai merupakan proses yang dilakukan melalui komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dengan menyertakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini bersifat timbal balik, di mana terjadi pertukaran antara kedua belah pihak. Namun, pada tahap ini, fokus utama masih berada pada aspek fisik komunikasi, sementara komunikasi yang bersifat batiniah belum menjadi prioritas utama. Pendekatan ini menguatkan pemahaman siswa tentang prinsip moral dan mendorong siswa agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dicontohkan dan diberikan.
- c. Tahapan Transinternalisasi Nilai Istilah transinternalisasi ini tidak hanya sekedar komunikasi dua arah atau sebuah transaksi tetapi. Kepribadian yang lebih di utamakan dalam hal ini, agar

²³ M. Azahra and B. Aditya, "Implementasi Tentang Kebijakan Pencegahan Aksi Bullying Oleh Remaja Di Sekolah," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 6 (2024).

dapat menjadi contoh yang baik dan seseorang yang melihatnya di harapkan dapat menirunya.

Metode internalisasi merupakan suatu proses untuk menanamkan pengetahuan (*know*) serta keterampilan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut (*doing*) ke dalam diri individu, sehingga pengetahuan dan keterampilan tersebut melebur menjadi bagian dari kepribadiannya (*being*) dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Thomas Lickona menyatakan bahwa proses rancangan pendidikan juga terdiri dari tiga tahap, yaitu:²⁴

- a. *Moral Knowing* mencakup enam aspek pada tahap ini: kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowledge of moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).
- b. *Moral Feeling* juga melibatkan enam aspek emosi yang perlu dimiliki seseorang untuk menjadi individu yang berkarakter, yaitu: nurani (*conscience*), Percaya diri (*self esteem*), Merasakan penderitaan orang lain (*empathy*), mencintai kebenaran (*loving the good*), mampu mengontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humanity*).

²⁴Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 15.

c. *Moral Action* atau tindakan moral membutuhkan pemahaman mendalam tentang motivasi di balik perilaku baik. Untuk itu, ada tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengerti dan melakukan tindakan etis dengan tepat; ini mencakup pengetahuan tentang baik dan buruk serta keterampilan untuk menerapkannya dalam situasi nyata. Keinginan adalah dorongan batin atau niat yang membuat seseorang termotivasi untuk berbuat baik. Sedangkan kebiasaan berkaitan dengan pengulangan tindakan moral hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Ketiga elemen ini saling melengkapi dan bersama-sama membentuk landasan yang kuat bagi tindakan moral yang konsisten dan berkelanjutan.

2. Moderasi beragama

Dalam bahasa Latin yakni *moderation*, kata moderasi berarti kesedangan (tidak kelebihan atau kekurangan), sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata moderasi merujuk pada kata *moderation* sering digunakan dalam arti rata-rata. Secara umum, moderasi dapat diartikan sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan dalam hal, moral, dan karakter, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dengan lembaga negara.²⁵

²⁵Luqman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama....*42-44.

Moderasi beragama juga dapat dipahami sebagai pendekatan beragama yang bersifat tengah, sejalan dengan pengertian moderasi yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam moderasi beragama, seseorang tidak bersifat ekstrem atau berlebihan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Individu yang menerapkan moderasi beragama disebut seorang yang moderat.²⁶

Islam moderat pada intinya adalah suatu ide yang telah ada sejak awal kedatangannya, bukan sesuatu yang muncul belakangan. Konsep moderasi beragama ini ialah perintah dari Allah SWT kepada umat manusia untuk bersikap seimbang, dari Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah juga merupakan sosok yang menunjukkan sifat moderat dalam segala hal. Namun, entah karena umat Islam kurang memperhatikan sedikit memahami terkait konsep ini, ini dapat mengakibatkan timbulnya berbagai kelompok ekstremis yang melakukan kekerasan dengan dalih agama Islam. Di sisi lain, kelompok liberal yang mengedepankan rasionalitas juga mulai berkembang yang sering kali berpotensi tercampur dengan kepentingan pribadi masing-masing.

Pemahaman yang moderat adalah salah satu karakteristik utama Islam, membedakannya dari agama-agama lain. Pendekatan ini mendorong individu untuk melakukan dakwah dengan penuh toleransi dan menolak berbagai bentuk pemikiran ekstrem dan liberal. Afrizal & Lubis juga menyatakan bahwa keberadaan komunitas Muslim di dunia

²⁶*Tanya Jawab Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI (Jakarta Pusat, 2019).*

ini membawa aura damai dan bahagia, karena siswa diciptakan dengan sifat yang ideal, yaitu adil, unggul, dan memiliki kelebihan. Oleh karena itu, hal ini akan menciptakan sikap moderat dalam kehidupan siswa.²⁷

Dalam bahasa Arab, kata moderat disebut *al-wasathiyah*. Dalam surat Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”²⁸

Kata al-Wasath disebut sebagai makna adil dan takhyir, yaitu tidak berlaku *ifrath* dan *tafrith*. Islam ialah agama yang keseimbangan, tidak condong ke ekstrem baik dalam hal berlebihan (*ifrath*) maupun kekurangan (*tafrith*). Islam moderat selalu menekankan pentingnya toleransi dan saling menghormati, sambil tetap menjaga keyakinan terhadap kebenaran agama dan mahdzab masing-masing.²⁹ Penganut Islam moderat berusaha mencari jalan kompromi dalam melihat dan

²⁷ Abdul Fattah, “Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 157.

²⁸ Sulistyowati Sulistyowati et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 23, 2024): 134

²⁹ Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 207.

menyelesaikan masalah, agar setiap orang dapat menerima keputusan dengan damai tanpa terlibat dalam tindakan yang merusak.

Moderasi ialah salah satu prinsip utama dalam agama Islam. Islam moderat sangat relevan dengan keberagaman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk agama, adat istiadat, suku, dan bangsa. Keberagaman pemahaman dalam Islam adalah bagian dari sejarahnya. Salah satu penyebab yang menyebabkan perbedaan ini adalah interaksi antara teks-teks agama dan kenyataan, serta perbedaan pandangan mengenai peran akal dan wahyu dalam menyelesaikan masalah. Kemunculan istilah-istilah yang mengikut kata “Islam” merupakan akibat dari kenyataan ini, seperti Islam Fundamental, Islam Liberal, Islam Progresif, dan Islam Moderat serta berbagai sebutan lainnya.

Melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa kita tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan disebut moderasi. *Tawazun*, artinya jalan tengah, merupakan konsep yang diajarkan *Ahlusunah wal Jamaah*. Konsep ini mengajarkan kita untuk berada di tengah-tengah karena agama tidak bersifat ekstrim, baik sisi kanan atau kiri. Oleh karena itu, moderasi beragama adalah salah satu sikap atau pandangan yang sering berusaha mengambil posisi tengah dalam agama Islam. Ini adalah posisi tengah dalam agama Islam, yang menggabungkan perspektif

tektual dan kontekstual, serta membedakan antara kaum liberal dan fundamental.³⁰

Moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara dalam menjalankan agama yang seimbang antara penerapan ajaran agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan terhadap praktik agama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda (inklusif). Melalui keseimbangan atau pendekatan tengah dalam beragama ini, kita dapat menghindari sikap yang berlebihan, fanatisme, dan radikalisasi.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, moderasi dalam beragama adalah cara untuk mengatasi dua sisi ekstrem dalam agama. Ekstrem kanan yang konservatif terletak di ujung satu sisi, sementara ekstrem kiri ada di sebelah lainnya. Sebenarnya, moderasi beragama sangat penting untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Untuk menjaga keseimbangan serta mempertahankan perdamaian dan peradaban, sangat penting bagi setiap individu untuk memilih jalan moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam praktik beragama. Dengan cara ini, semua agama dapat saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dalam damai dan harmoni. Moderasi dalam beragama sangat dibutuhkan, terutama di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Berdasarkan Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama adalah suatu pandangan dan

³⁰Rifki Ade Ananda and Azhari, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Remaja Desa Sumber Rejo, Kabupaten Batubara," *Communnity Development Journal* 5, no. 5 (2024): 8774.

sikap yang moderat dalam menjalankan agama, khususnya di masyarakat yang hidup dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme. Dengan cara ini, keberagaman bisa dihargai dengan bijak dan positif, serta menghasilkan toleransi dan keadilan yang nyata. Moderasi beragama tidak hanya berarti menahan diri dalam beragama, tetapi juga karena dalam agama itu sendiri terdapat nilai-nilai moderasi, seperti keadilan dan keseimbangan.

3. Indikator moderasi beragama

Metode pemahaman agama yang dikenal sebagai moderasi beragama menempuh jalan tengah untuk mencapai keseimbangan, yaitu tidak memihak salah satunya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menjadikan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai sesama, khususnya dalam melaksanakan perintah Allah SWT.³¹

Indikator-indikator moderasi beragama ada empat yang perlu dipahami dapat memandu kita dalam menentukan apakah Gambaran, sikap, dan tindakan dalam agama seseorang cenderung moderat atau justru ekstrem. Sebagai hasilnya, terdapat 4 penanda moderasi beragama yang perlu dipahami, yang masing-masing terdiri dari:

a. Nasionalisme

Komitmen terhadap kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana pandangan dan dari individu atau kelompok dalam mengekspresikan keagamaan terkait

³¹Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

terhadap ideologi kebangsaan, khususnya dalam hal komitmen menerima Pancasila sebagai dasar negara.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama menyatakan:

Mengamalkan ajaran agama sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.³²

b. Toleransi

Toleransi ialah suatu sikap yang memberikan kebebasan memeluk keyakinan siswa, mengungkapkan pandangan, dan menyampaikan meskipun berbeda dengan apa yang kita yakini. Sikap netral seperti inilah merupakan inti dari sikap toleransi. Selain itu juga membuka diri terhadap perbedaan, sikap toleransi juga mencakup penerimaan, penghormatan, dan usaha untuk memahami orang lain yang memiliki perbedaan..

Dalam kehidupan berdemokrasi, perilaku toleransi memainkan peran yang sangat penting dalam menanggapi beragam macam hambatan yang timbul perbedaan yang ada. Demokrasi akan berjalan dengan baik jika masyarakat mempunyai kepekaan terhadap berbagai beragama perbedaan yang ada ditengah tengah kehidupan siswa. Semakin besar tingkat toleransi yang ada, maka semakin demokratis suatu negara, demikian pula sebaliknya. Toleransi tidak hanya tentang keyakinan agama, Tetapi juga

³² Luqman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama....*,42-44

meliputi perbedaan etnis, ras, jenis gender, perbedaan orientasi seksual, budaya, suku, dan lainnya.

Agama Islam adalah ajaran yang mengutamakan toleransi karena berfungsi sebagai rahmat al lillah. Prinsip yang terdapat dalam Islam mengarahkan umat untuk menjaga martabat dan kehormatan siswa. Islam sangat menghargai kerjasama, hak asasi manusia, serta saling membantu. Ajaran Islam tidak bertujuan untuk menaklukkan kelompok lain, tetapi untuk menjaga peradaban dunia. Toleransi dalam Islam tidak hanya memperhatikan agama, tetapi juga mencakup aspek toleransi politik dan sosial. Oleh karena itu, indikator dari moderasi beragama yang berhubungan dengan toleransi adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan menunjukkan sikap keagamaan yang menghargai perbedaan yang ada di masyarakat.

c. Anti kekerasan

Kekerasan atau bullying dapat diartikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekuasaan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain. Ini menggambarkan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan kerugian pada orang lain. Dalam dunia, kekerasan sering terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, non-fisik, dan psikologis.³³

³³M. Azahra and B. Aditya, "Implementasi Tentang Kebijakan Pencegahan Aksi Bullying Oleh Remaja Di Sekolah," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 6 (2024).

Kekerasan fisik adalah bentuk kekerasan yang dapat menyebabkan cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, menendang, atau menghukum dengan cara yang ekstrem, termasuk pelecehan seksual. Kekerasan non-fisik, atau verbal, melibatkan ucapan yang menghina, memaki, atau mempermalukan seseorang, yang bisa meninggalkan dampak emosional yang berat. Kekerasan psikologis, yang sulit dideteksi, sering kali lebih berbahaya karena tidak tampak langsung, namun dampaknya bisa bertahan lama, seperti trauma mental, perasaan tidak aman, dan menurunnya rasa percaya diri.

Kekerasan yang terjadi di sekolah dapat menyebabkan dampak serius pada siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan fisik dapat menyebabkan cedera tubuh, sementara kekerasan psikologis dapat menurunkan semangat belajar, konsentrasi, kreativitas, dan dapat menyebabkan stres serta perasaan takut atau terisolasi. Dalam jangka panjang, ini dapat memengaruhi prestasi akademik dan perilaku siswa.

Pendidik yang damai sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa. Islam mengajarkan pentingnya sikap kasih sayang, tolong-menolong, dan perdamaian. Seperti yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 159, Nabi Muhammad SAW diingatkan untuk berlaku lemah lembut dan pemaaf, karena sikap keras hanya akan menjauhkan orang dari kita. Ajaran ini relevan untuk diterapkan dalam dunia ,

untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi semua pihak.³⁴

Selanjutnya ada beberapa cara/metode yang bisa dilakukan agar tidak terjadinya kekerasan antara guru dan siswa disekolah. Cara-cara tersebut bisa diaplikasikan melalui metode berikut:

Menurut Suwandi yang dikutip oleh Wahid, pendidikankarakter di sekolah lebih efektif melalui pendekatan modeling atau keteladanan dari guru, karena karakter adalah perilaku yang perlu diteladankan, bukan diajarkan. Siswa memerlukan contoh nyata dari lingkungan sekitar, bukan hanya yang tertulis dalam buku. Hal ini sejalan dengan pendapat Berk bahwa perilaku moral diperoleh melalui modeling dan penguatan. Selain itu, menurut teori pembelajaran sosial Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku manusia terbentuk melalui pengamatan terhadap model yang dapat diikuti sebagai panduan tindakan.³⁵

Selain itu, pemotivasian juga berperan besar dalam mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik dan pribadi. Motivasi yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan semangat dan keinginan siswa untuk berprestasi. Dengan memberikan dorongan yang tepat, guru dapat membantu siswa memahami

³⁴Siti Aisyah and Muhammad Munif, "Six Medicine Qoulan Dalam Mengatasi Kekerasan Guru Terhadap Siswa Di Lembaga ," *Inspiratif Pendidikan*9, no. 2 (2020): 41–44.

³⁵Nurchaili --, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal PendidikanDan Kebudayaan* 16 (2010): 239.

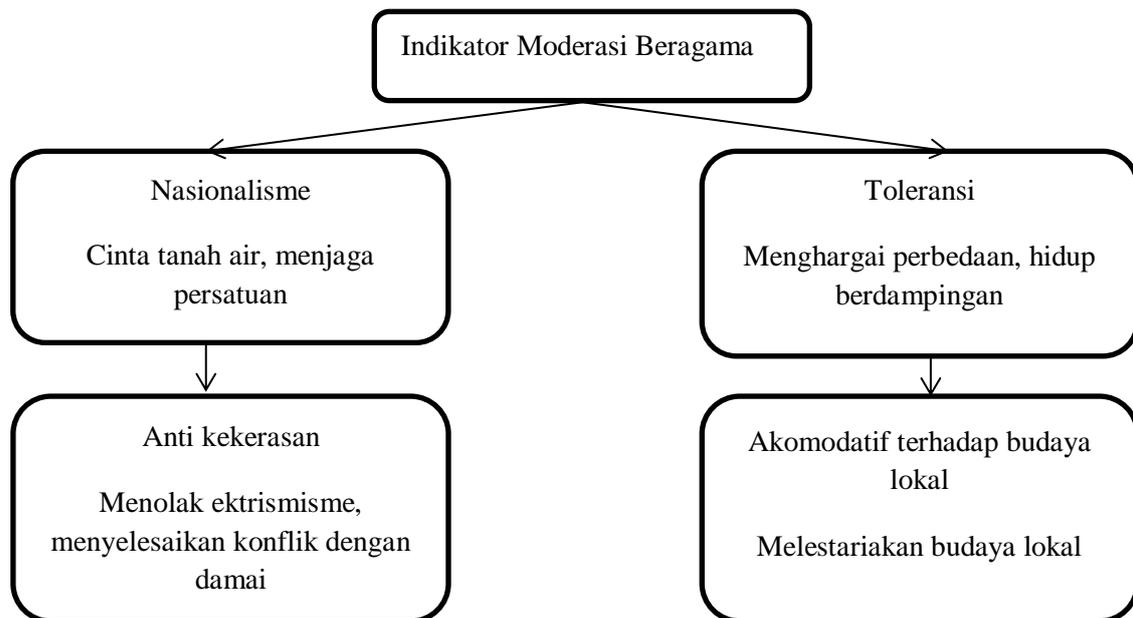
pentingnya pendidikan mendorong siswa untuk menghindari perilaku negatif, seperti kekerasan. Motivasi yang positif juga membantu siswa lebih fokus pada tujuan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Terakhir, penegakan kedisiplinan di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedisiplinan yang diterapkan dengan cara yang adil dan konsisten membantu siswa memahami batasan-batasan yang harus dihormati. Ketika siswa mengetahui konsekuensi dari tindakan siswa, siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi terjadinya kekerasan. Dengan kedisiplinan yang jelas, siswa belajar tanggung jawab dan menghargai aturan yang ada.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Dalam suatu kebiasaan atau tindakan keagamaan yang bersifat akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang bersedia mengadopsi praktik keagamaan yang menghargai dan mengakomodasi kebudayaan serta tradisi lokal. Individu yang memiliki sikap moderat cenderung membuat seseorang lebih terbuka dan menerima tradisi dengan lebih akrab serta kebudayaan lokal dalam kehidupan keagamaannya, selama hal itu tidak bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam ajaran agama siswa. Pemahaman dalam agama yang fleksibel hal ini dapat ditandai dengan kesiapan untuk

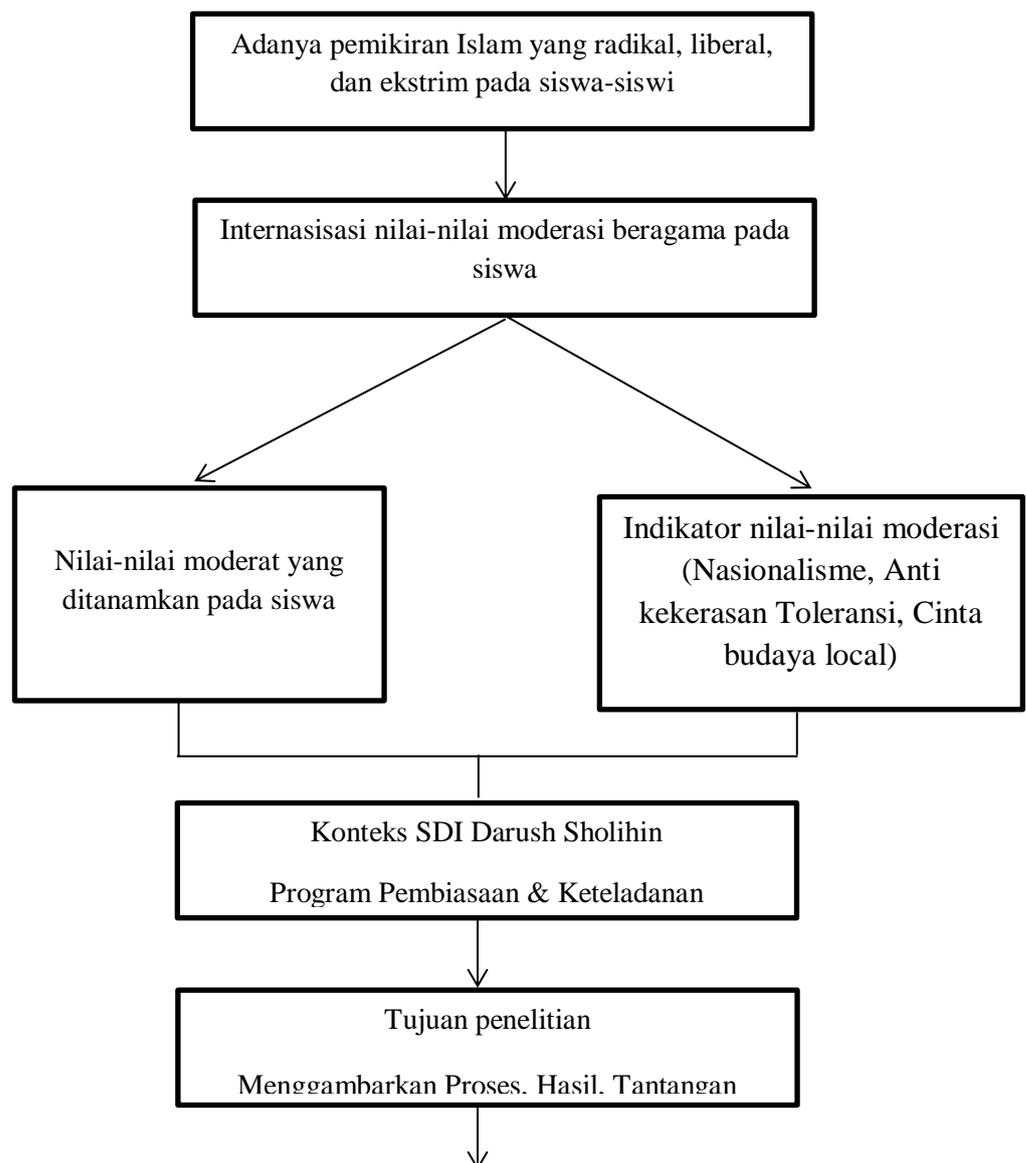
menerima kebiasaan dan perilaku yang lebih mengutamakan kebenaran, baik dari paradigma kontekstual yang positif maupun dalam paradigma keagamaan yang bersifat normatif.³⁶



2.1 Gambar Indikator Moderasi Beragama

³⁶Zulkarnain Ahmad, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Manusia," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, no. 02 (2023): 217.

B. Kerangka Berfikir



Terwujud siswa yang moderat

2.2 Gambar Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dengan mempertimbangkan judul yang dipilih pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif ini dalam penelitian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. Metode kualitatif adalah cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tulisan. Penelitian kualitatif adalah salah satu tipe penelitian yang dilakukan untuk memperoleh dan memahami seluruh kejadian atau peristiwa.³⁷ Dalam konteks ini, hasil dari penelitian tidak bisa diukur dan dihitung dengan angka, peneliti mengadopsi pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menemukan fakta dan interpretasi yang benar untuk memahami fenomena serta memberikan gambaran yang tepat.

B. Kehadiran Peneliti

Selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, seorang peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat atau instrumen utama untuk mengumpulkan data sebanyak mungkin, detail, dan orisinalitas. Dalam penelitian kualitatif ini, manusia adalah instrumen paling utama. Oleh karena itu, peneliti berfungsi sebagai alat utama sekaligus pengumpul data dalam penelitian yang diperlukan. Tugas siswa

³⁷Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2898.

mencakup menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, sampai menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai pengamat partisipan, yang berarti peneliti hanya mengamati kegiatan tanpa terlibat langsung di dalamnya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin yang berada di Jl. Basuki Rahmad No.202, Bagbogo, Tanjunganom, Kec. Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64483. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh suatu pertimbangan, yaitu merupakan sekolah yang berbasis Ahlul Sunnah Wal Jama'ah dan kurikulum berbasis Islam yang inklusif yang dimana sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, yang memungkinkan kajian tentang penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

D. Subjek Penelitian

Menurut Moloeng menjelaskan bahwa subjek penelitian ialah informan, dimana informan tersebut adalah orang atau personal yang memberikan sebuah informasi terhadap situasi dari suatu permasalahan yang sedang peneliti teliti.³⁸ Pengertian dari subjek penelitian ialah suatu objek, individu ataupun peristiwa yang menjadi titik fokus dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa subjek

³⁸Nasrullah, Mochmad. et al. , *Metodologi Penelitian Pendidikan(Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, *Metodologi Penelitian Pendidikan(Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. 19.

penelitian adalah individu yang dapat menerikan sebuah informasi dari permasalahan atau fenomena yang sedang peneliti teliti.

Maka subjek penelitian yang digunakan penelitian ini yakni kepala sekolah SDI Darush Sholihin, Waka penanggung jawab kurikulum, Guru PAI, beberapa pembina Ektrakurikuler, dan siswa atau siswi. Peneliti memilih beberapa subjek tersebut guna untuk menggali data dan informasi terkait penelitiannya yang lebih mendalam.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang langsung dapat memberikan data kepada pengumpul data ialah disebut sumber data primer.³⁹ Posisi narasumber sangat penting dalam penelitian kualitatif karena peran siswa bukan hanya sebagai responden tetapi juga sebagai pemilik atau sumber informasi. Data dapat kita didefinisikan sebagai suatu fakta atau informasi yang didapatkan dari apa yang bisa didengar, dilihat, dirasakan, dan dipikirkan oleh peneliti dari aktivitas dan lingkungan tempat siswa melakukan penelitian. Sumber data utama ditujukan kepada kepala Sekolah Dasar Darush Sholihin, dan guru yang bertanggung jawab untuk mengatur siswa. Dukungan kedua subjek utama ini langsung terkait dengan topik penelitian ini.⁴⁰

Data dari informan pelengkap atau sumber sekunder dapat berbentuk cerita dari lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah, seperti orang tua dan masyarakat, serta catatan atau penuturan tentang moderasi beragama. Sumber-sumber atau data-data sekunder tidak

³⁹ Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda," *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 121.

⁴⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

diberikan langsung kepada pengumpul data, tetapi melalui dokumen atau orang lain.

F. Instrumen Penelitian

Sukaryana dkk mengungkapkan bahwa alat penelitian adalah sarana yang digunakan untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi penyelesaian masalah penelitian atau pencapaian tujuan yang telah ditentukan.⁴¹ Jika data yang diperoleh tidak akurat, maka data yang dikumpulkan mungkin tidaklah valid. Dengan kata lain, alat penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dalam suatu studi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis alat yang akan diterapkan. Alat penelitian yang akan digunakan antara lain adalah lembar observasi, lembar wawancara, dan beberapa catatan lapangan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Fokus penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai moderasi yang beragam. Peneliti melakukan ini dengan mengumpulkan data lapangan dan menganalisis temuan baru selama penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tiga metode umum untuk mengumpulkan data dalam penelitian deskriptif. Namun, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian mendatang adalah:

⁴¹ Anisa Fauziyah et al., "Instrumen Tes Dan Non Tes Pada Penelitian," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 344.

1. Metode Wawancara

Di sini, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait internalisasi nilai moderasi beragama siswa Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. Wawancara ini adalah salah satu teknik atau cara pengumpulan data secara lisan, dan pewawancara menggunakan dialog lisan untuk mendapatkan informasi dari orang yang diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara secara terbuka dengan mendalam, atau wawancara mendalam, dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk menyelidiki topik tertentu berdasarkan tujuan wawancara.⁴² Peneliti melakukan wawancara Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk tentang internalisasi nilai moderasi beragama. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai pengarah kebijakan Ibu Arik Sugiarti. Guru sebagai pelaksana lapangan, Ibu Binti Mavulatul Maulida sebagai Waka kurikulum, Ibu Heni sebagai Waka kesiswaan, Ibu Khusniah sebagai guru PAI, dll. Ada beberapa siswa, bernama Asyam, Rizky, Zhafira, Zafran, Abi.

2. Observasi

Dalam penelitian ini yang dilakukan oleh, yakni dengan menggunakan metode observasi langsung yang digunakan untuk melihat gejala subjek yang diselidiki secara langsung (tanpa alat).⁴³

⁴² Lathifah Hanim et al., *Metode Penelitian Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Penelitian Di Bidang)*, 2023.

⁴³ T Nuriyati et al., *Metode Penelitian Pendidikan (Teori & Aplikasi)*, Widina Bhakti Persada: Bandung, 2022.

Pengamatan ini dikerjakan baik dalam situasi yang nyata maupun dalam situasi buatan khas.

Berikut ini adalah beberapa hal yang dipelajari peneliti dari observasi:

- a. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari hari Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.
- b. Kegiatan Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa siswi Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.

3. Dokumentasi

Arikunto menyatakan bahwa metode dokumentasi mencakup pencarian data tentang dokumen seperti transkrip, catatan, buku-buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain sebagainya.⁴⁴

Sebuah data yang didapatkan seorang peneliti dalam proses kegiatan pengambilan dokumentasi antara lain:

- a. Dokumentasi proses internalisasi nilai moderasi beragama pada peserta Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.
- b. Kegiatan siswa berhubungan dengan nilai nilai nasionalisme
- c. Kegiatan siswa berhubungan dengan nilai nilai anti kekerasan
- d. Kegiatan siswa berhubungan dengan nilai nilai toleransi
- e. Kegiatan siswa berhubungan dengan nilai nilai kecintaan terhadap budaya
- f. Jadwal pelaksanaan kegiatan.

⁴⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian, Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011.

H. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, digunakan model analisis data yang interaktif (analisis data interaktif). Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data kualitatif terjadi secara interaktif dan berkelanjutan, yang bisa dijelaskan sebagai berikut:⁴⁵

1. Data *Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data, adalah proses mengumpulkan informasi untuk menghasilkan informasi yang diinginkan. Dalam hal ini, teknik wawancara dengan seorang kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, beberapa guru, dan beberapa siswa-siswi, serta dokumentasi dan observasi sama dengan fokus penelitian yang peneliti teliti.

2. Data *Reduction*

Analisis data melalui reduksi data perlu dilakukan karena data yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan jumlahnya lumayan banyak sehingga memerlukan catatan dengan teliti dan rinci, sebab makin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data yang didapatkan juga akan semakin banyak, rumit dan lebih kompleks. Mereduksi data berarti menyederhanakan, memilih informasi yang relevan, dan menekankan elemen-elemen yang dianggap signifikan. Proses ini mencakup pencarian tema, pengelompokan informasi, dan menghapus data yang tidak diperlukan.

Dengan cara ini, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran

⁴⁵ Sulistyowati Sulistyowati et al., "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 23, 2024): 134.

yang lebih terang, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mendapatkan data selanjutnya.⁴⁶

3. *Data Display (Penyajian Data)*

Sesuai dengan fokus penelitian di antaranya, data Mengacu pada penyusunan secara terstruktur menjadi suatu kesatuan untuk mempermudah penyajian dan penguatan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian, di antaranya,(1) Internalisasi nilai nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. (2) Hasil nilai nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. (3) Tantangan nilai nilai moderasi beragama pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk.

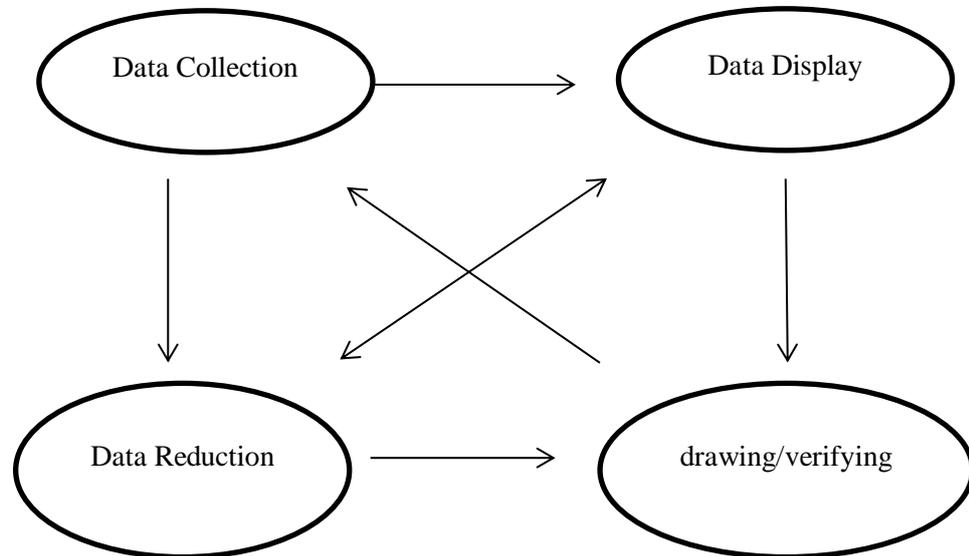
4. *Concluding drawing/ verivicati*

Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal yang diajukan hanyalah sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang valid untuk mendukungnya. Namun, jika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar dibawah ini:⁴⁷

⁴⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81.

⁴⁷ Rony Zulfirman, "Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149.

3.1 Model Interaktif Dalam Analisis Data



I. Teknik Keabsahan Data

Dalam studi yang dikerjakan Peneliti menegaskan bahwa metode triangulasi digunakan sebagai menguji keabsahan data selama proses penelitian. Triangulasi adalah proses menilai hasil dan usaha untuk menggabungkan hal lain dari luar data untuk tujuan memverifikasi kembali hasil penelitian atau sebagai komparasi atas data yang telah dikumpulkan.⁴⁸

1. Triangulasi sumber adalah metode yang digunakan peneliti untuk memverifikasi keandalan data yang diperolehnya dengan cara memeriksa kembali informasi dari beberapa sumber. Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala sekolah dibandingkan dengan informasi lain yang telah diperoleh sebelumnya untuk mengidentifikasi

⁴⁸Aisyah Mutia Dawis et al., *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.

aspek moderasi beragama di kalangan siswa. Aspek-aspek ini terbagi menjadi empat fokus, yaitu: nilai nasionalisme, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, dan nilai akomodatif terhadap budaya lokal.

2. Dalam penelitian juga menggunakan triangulasi teknik yakni untuk membandingkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari pengamatan dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian digunakan, dan teknik triangulasi diterapkan untuk menganalisis pemahaman nilai moderasi beragama pada siswa melalui data dari wawancara dan dokumentasi.
3. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi waktu yang dimana teknik ini seringkali berdampak terhadap keabsahan data. Contohnya seperti yakni daya yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan di pagi hari ketika informan masih kondisi segar (*fresh*) dan belum banyak kegiatan, cenderung lebih valid. Maka dari itu, untuk menguji keabsahan data, peneliti dapat melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi pada waktu dan kondisi yang berbeda. Apabila terdapat perbedaan dalam data yang di uji, maka pengumpulan data harus diulang sampai mendapatkan data yang konsisten.

Untuk menguji keabsahan data melalui triangulasi waktu, peneliti menggunakan berbagai macam teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan dalam kondisi dan waktu beda antara narasumber satu dengan narasumber

lainnya, dengan tujuan untuk mengidentifikasi konsistensi keabsahan data yang diperoleh.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ialah tahapan atau alur sebuah penelitian yang dapat memudahkan seorang peneliti untuk meralisasikan tahapan-tahapan dalam sebuah penelitian untuk menghasilkan penelitian yang baik.⁴⁹ Adapun prosedur penelitian dari motede penelitian kualitatif yakni sebagai berikut.⁵⁰

1. Tahapan Pra-lapangan

Pada tahapan pra lapangan ini, peneliti mulai menyusun racangan yang akan peneliti teliti. Muali dari obeservasi dan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya dan memilih objek yang dapat dijadikan sebuah penelitian. Pada tahap ini juga menentukan lokasi yang kan digunakan dalam penelitian, mengurus peizinan untuk malakukan penelitian, menentukan subjek penelitian yang relevan dan menyiapkan intrumen dalam penelitian ini.

Peneliti menyusun sebuah proposal penelitian yang mencakup berbagai aspek, mulai dari konteks hingga metode yang digunakan. Proposal tersebut kemudian diajukan dan diuji untuk mencapai tahap pelaksanaan penelitian.

⁴⁹Muhajirin Maya Panorama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitattif*, 2017.

⁵⁰Asep Suryana, "Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PendidikanIndonesia 2007," *Jurnal Administrasi* , 2007.

2. Tahap Lapangan

Pada tahapan dilapangan dalam sebuah penelitian maka pada di fase ini seorang peneliti sudah turun langsung ke lokasi guna melakukan sebuah penelitian. Memasuki pada tahapan ini peneliti mulai menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari sebuah data-data yang sudah didapatkan secara mendalam pada penelitian yang dilakukannya. Ketika peneliti sudah terjun langsung ke lapangan penelitian maka peneliti harus menjalin ataupun membangaun komunikasi yang baik dengan informan atau narasumber agar memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Pengolahan Data

Selesai pada tahap pengumpulan data di lapangan selesai, langkah berikutnya adalah pengolahan data. Data yang didapatkan dari sebuah penelitian akan diproses, dipisahkan antara yang relevan dengan penelitian dan yang tidak diperlukan (reduksi data). Langkah berikutnya yakni, data yang relevan disajikan dalam bentuk naratif agar dapat mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (display data), kemudian disusun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Islam Darush Sholihin
- b. Alamat : Jln. Basuki Rahmad No. 202 Bagbogo
- c. Kecamatan : Tanjunganom
- d. Kabupaten : Nganjuk
- e. Provinsi : Jawa Timur
- f. Kode Pos : 64482
- g. Telepon : (0358) 773391
- h. Email : sdidsbagbogo@gmail.com
- i. Website : <http://sdidarushsholihinnganjuk.blogspot.com/>
- j. Status Sekolah : Swasta
- k. NPSN : 20537628
- l. Nomor Statistik : 10205141800
- m. Akreditasi : B

2. Sejarah Sekolah

SD Islam Darush Sholihin Nganjuk didirikan pada tahun ajaran 2002/2003 sebagai wujud respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan dasar Islam yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga kuat dalam pembinaan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Sekolah ini menerapkan sistem full day school, yaitu sistem pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional

dengan kurikulum khas pesantren. Melalui pendekatan ini, SDI Darush Sholihin berhasil memadukan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Latar belakang berdirinya sekolah ini tidak lepas dari peran besar pasangan H. Sofyan Sholeh dan Hj. Muthi'ah, tokoh pendidikan di Nganjuk sekaligus pendiri Yayasan Darush Sholihin. Sejak era 1980-an, keduanya telah mendirikan TK dan TPQ Muslimat Khadijah V sebagai sarana pendidikan anak usia dini berbasis Islam. Lembaga tersebut menjadi fondasi awal dari pengembangan lembaga pendidikan Darush Sholihin.

Memasuki awal tahun 2000, seiring dengan meningkatnya tuntutan pendidikan yang lebih terstruktur dan modern, dilakukan restrukturisasi besar-besaran yang melahirkan identitas baru: SD Islam Darush Sholihin. Nama ini mencerminkan semangat baru untuk mencetak generasi Muslim yang moderat, berakhlak mulia, dan cinta tanah air, berlandaskan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan demikian, SDI Darush Sholihin bukan hanya lembaga pendidikan formal, tetapi juga perwujudan visi besar para pendirinya untuk membangun generasi penerus bangsa yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual, sejak usia dini.⁵¹

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Islam Bani Hasyim

a. Visi

⁵¹ Blospot, <https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/sd-islam-darush-sholihin-111385>, SDI Darush Sholihin. Diakses 24 April 20225

Terwujudnya sekolah mandiri yang verjaminan mutu, dengan management profesional

b. Misi

1. Mencetak lulusan yang santun, cendekia, dan agamis
2. Mewujudkan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif
3. Meningkatkan kinerja tenaga pendidikandan mutu siswa dalam mencapaikopetensi ilmunan sebagai wujud pelayanan pendidikan yang berkualitas.
4. Membangun silaturahmi dan kerja sama dengan orang tua dalam proses pendidikanIslam bagi siswa
5. Mewujudkan lulusan yang cerdas, jujur, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan berkompetensi di era global.

c. Tujuan

1. Mencetak lulusan yang secara kompaatif memiliki kualitas kepribadian, intelektualitas dan keahlian lebih baik disbanding anak seusia keluaran sekolah lain.
2. Membangaun lembaga pendidikanunggulan dengan system, sarana dan prasarana yang memadaiyang secara signifikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat Islam.
3. Membangun system kerja professional.

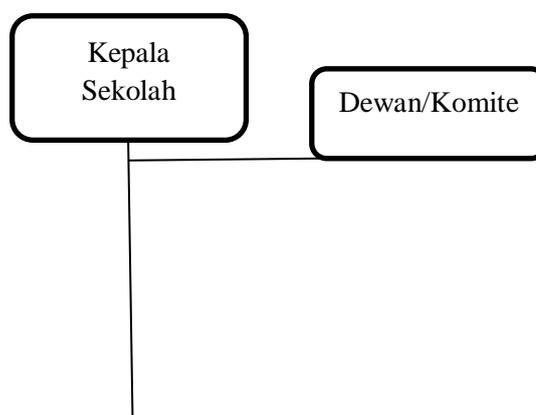
4. Kegiatan Pembelajaran SD Islam Darush Sholihin

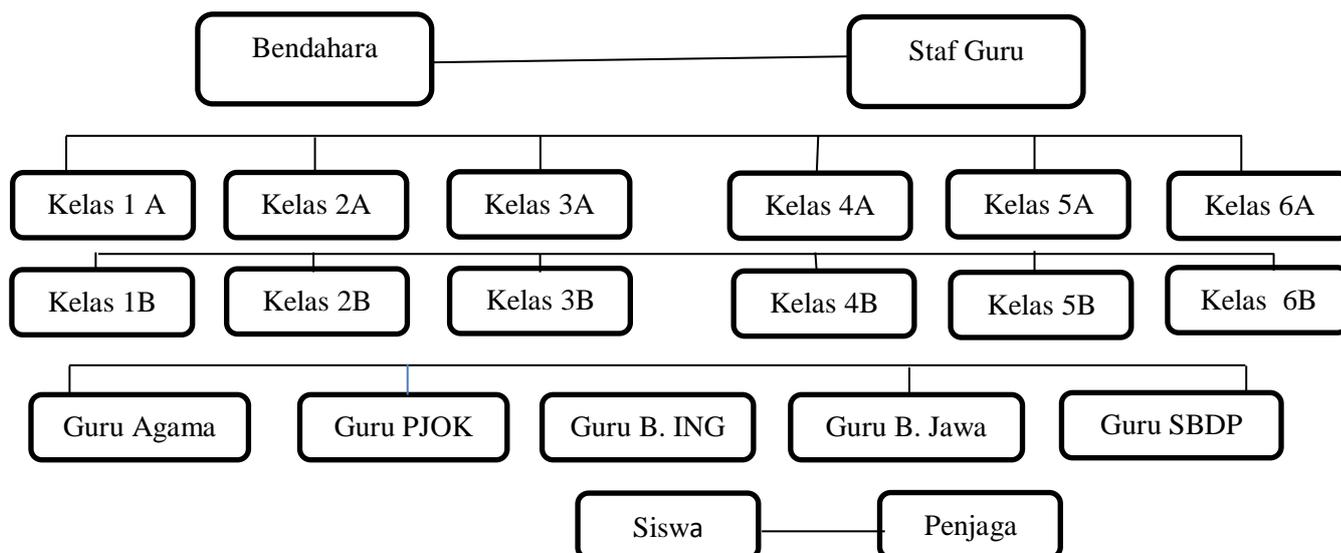
- a. SD Islam Darush Sholihin menerapkan model pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa yang menyeluruh.
- b. Mendatangkan tokoh inspiratif kerjasama dengan walimurid dan lembaga lainnya.
- c. Pembelajaran bermakna berbasis pembiasaan sebagai penanaman karakter melalui program yakni:
 1. Kegiatan bersalaman atau jabat tangan dengan guru sewaktu masuk di sekolah.
 2. Kegiatan Iftitah
 3. Mengaji dengan metode ummi
 4. Sholat dhuha berjamaah, Sholat dhuhur dan ashar berjamaah
 5. Sholat jumat
 6. Kegiatan hafalan & Kitabah
 7. Keputrian/kajian tentang perempuan
 8. Program Ekstrakurukuler
 9. PHBI (Perngatan Hari Besar Islam)

5. Kurikulum SD Islam Darush Sholihin

Di SD Islam Darush Sholihin terdapat dua kurikulum yang digunakan oleh sekolah tersebut yakni kurikulum merdeka dan kurikulum lembaga yang di terapkan dari kelas 1 hingga kelas 6.

6. Struktur Organisasi SD Islam Darush Sholihin





4.1 Gambar Struktur Organisasi Sekolah

7. Kondisi Guru dan Siswa SD Islam Darus Sholihin

SD Islam Darus Sholihin memiliki guru dan karyawan sejumlah 22 orang. Sementara data siswa yang peneliti dapatkan ialah berjumlah 276 siswa. Dengan rincian dari peserta didik tersebut yakni 152 siswa laki-laki dan 124 siswa perempuan.

Baik guru maupun siswa di SD Islam Darus Sholihin semuanya beragama Islam, namun ada yang berasal dari beberapa aliran ormas yang berbeda dalam menganut agama. Dalam artian siswa tidak hanya satu aliran organisasi masyarakat namun banyak dari siswa yang berbeda aliran dalam segi aliran ajaran agama Islam. Namun kebanyakan siswa beraliran Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Walaupun terdapat perbedaan tersebut tidak ditemukan kesenjangan ataupun kecondongan sekolah pada salah satu pihak. Hal ini merupakan

salah satu bentuk moderasi di dalam internal agama yang ingin dibangun oleh sekolah tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

a. Indikator Nasionalisme

Jiwa nasionalisme saat ini sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bagi generasi-generasi selanjutnya, yang mana nilai nasionalisme ialah bagian dari rasa cinta dan kehormatan terhadap bangsa sendiri. Usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme dan moderasi beragama pada generasi muda, dapat dilakukan melalui jalur , Seperti halnya di Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk guru berupaya untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pelaksanaan penanaman nilai-nilai tersebut melalui beberapa tahapan sekaligus menjadi tahapan terbentuknya internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa di Sekolah Dasar Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan para informan, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa, nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif siswa. Transformasi nilai nasionalisme pada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk melalui kegiatan ceramah kepada siswa yang biasa dilakukan oleh Pembina upacara maupun

ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme. Menurut Arik Sugiarti, Kepala sekolah menjelaskan terkait pentingnya internalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk menyatakan bahwa:

*“.....Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini mbak, agar siswa dapat mencintai bangsa dan negara Indonesia, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Nah untuk mencapai hal ini, setiap kegiatan upacara bendera yang dipimpin oleh pembina upacara itu harus selalu menyampaikan nasihat serta informasi mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.”*⁵²
[AS.RM 1.01]

Hal ini senada disampaikan oleh Binti Mavulatul Maulida, Penanggung jawab kurikulum, Binti Maluvatul Maulida berkata:

*“.....Nilai-nilai nasionalisme sangat penting bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi siswa-siswi tingkat dasar yang harus di belajari sejak dini. Oleh karena itu, nilai nasionalisme diajarkan kepada siswa agar siswa dapat menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Mengingat betapa pentingnya hal ini, kami terus-menerus memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna nilai-nilai nasionalisme. Biasanya, kami menggunakan metode ceramah, baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat upacara bendera.”*⁵³ [BM.RM 1.02]

Maka dari itu, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai nasionalisme sangatlah penting diterapkan disekolah sejak dini, dimana hal tersebut bertujuan untuk agar siswa senantiasa menghormati dan mencintai negaranya sendiri, seperti yang dilakukan di SDI Darush Sholihin, dalam usaha menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada tahap transformasi nilai guru memilih cara menggunakan metode ceramah dalam mentransfer pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai

⁵² Arik Sugiarti, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁵³ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

nasionalisme kepada siswa baik ketika proses pembelajaran secara berlangsung maupun ketika kegiatan upacara bendera melalui nasehat dari Pembina upacara pada saat itu. Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat upacara bendera hari Senin di lapangan utama SDI Darush Sholihin ketika waktu amanat Pembina upacara. **[TO.2.SDI DS]**

2. Transaksi Nilai

Pada tahap ini, seorang guru memberikan pengaruh pada siswa melalui contoh nilai yang telah beliau jalankan. Dalam mencapai hal tersebut SDI Darush Sholihin mengadakan sebuah kegiatan, dimana kegiatan tersebut ialah sebuah media yang tepat dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, kegiatan tersebut yaitu kegiatan upacara bendera, Sebagaimana yang dikatakan Khusniah , Guru menyatakan bahwa:

“...Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kami mengadakan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, serta pada hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Santri. Penanaman nilai nasionalisme melalui upacara ini bertujuan untuk membentuk keinginan menjadi warga negara yang baik, dan hal itu sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan sikap persatuan yang ditunjukkan oleh siswa sesuai dengan peran siswa.”⁵⁴
[K.RM.1.03]

Pendapat serupa dikemukakan Heni, waka kesiswaan:

“.....Makna penanaman nilai nasionalisme melalui upacara ini sangatlah penting, karena berkaitan dengan keinginan untuk menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, kami mengadakan upacara setiap hari Senin serta upacara nasional

⁵⁴ Khusniah, Nganjuk, 11 Februari 2025

*lainnya, dan hal tersebut telah dilaksanakan dengan baik..*⁵⁵
[H.RM.1.04]

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dipahami dalam mentransaksi nilai-nilai nasionalisme pada siswa-siswi di SDI Darush Sholihin Nganjuk, guru menggunakan cara yakni melalui media perantara dalam mentransaksi nilai-nilai nasionalisme yakni melalui kegiatan yang dirasa paling mudah untuk siswa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kegiatan tersebut yakni kegiatan upacara bendera.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk yaitu upacara bendera dilakukan setiap hari senin, pelaksanaan kegiatan upacara bendera itu dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa baik santri putra dan putri. Dalam pelaksanaannya pun upacara berjalan dengan khusu⁵⁶ dan khidmat.⁵⁶
[TO.2.SDI DS]

3. Transinternalisasi Nilai

Selanjutnya pada tahap ini setelah diadakannya tahap transformasi nilai yaitu dengan cara memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme, kemudian disusul dengan tahap selanjutnya yaitu dengan mengadakan kegiatan upacara bendera, maka tahap selanjutnya yaitu siswa mampu mengapresiasi nilai-nilai

⁵⁵ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁵⁶ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 3 Februari 2025

nasionalisme ketika pelaksanaan kegiatan upacara bendera, sebagaimana dikatakan Binti Mavulatul Maulida, Waka Kurikulum:

“....Nah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, kami melaksanakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk itu, yaitu upacara bendera. Dalam pelaksanaan upacara bendera, ada beberapa tahapan yang dilakukan, seperti: mendengarkan petugas yang membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia, menyanyikan lagu Indonesia Raya, melakukan hening cipta, membaca Pancasila, dan memberikan hormat saat sang merah putih dikibarkan. Melalui rangkaian kegiatan upacara tersebut, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap nasionalisme sejak dini.”⁵⁷ [BM.RM.1.05]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai nasionalisme itu sangat penting bagi anak, agar siswa memiliki sikap cinta dan hormat terhadap bangsa dan negaranya. Salah satu upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru SDI Darush Sholihin yaitu dengan mengadakan kegiatan upacara bendera, seperti upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin dan upacara-upacara hari pahlawan dari kegiatan rutinan upacara bendera tersebut muncullah nilai-nilai nasionalisme pada diri siswa diantaranya siswa hafal lagu Indonesia raya, butir-butir pancasila serta senantiasa khidmat dalam melaksanakannya.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SDI Darush Sholihin yaitu internalisasi nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan dalam upacara bendera yang dilakukan setiap hari senin seperti menyanyikan lagu Indonesia raya,

⁵⁷ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

menghafal pancasila, tenang ketika pembacaan UUD 1945 serta khidmat dalam melaksanakan kegiatan upacara bendera.⁵⁸

[TO.2.SDI DH]

b. Indikator Toleransi

Dalam usaha menanamkan nilai-nilai toleransi di SD Islam Darush Sholihin dimana sebagian besar siswanya terdiri dari berbagai macam latar belakang yang berbeda, perbedaan karakteristik, mempunyai banyak murid dengan perbedaan murid yang beragam tersebar di seluruh wilayah. Berikut penulis paparkan data yang telah dihimpun dari wawancara dan observasi. Kondisi siswa yang beragam inilah yang menjadi alasan kuat untuk diadakannya penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah.

1. Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai toleransi merupakan pengenalan atau pemberitahuan kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap menghargai pemikiran orang lain, serta tolong menolong antar sesama tanpa membedakan negara, ras, agama dan suku. menurut Binti Mavulatul ,Waka kurikulum SDI Darush Sholihin menyatakan bahwa:

“....Setiap kali ada jam kosong, misalnya ketika guru sedang sakit atau ada kesibukan lainnya, saya biasanya berinisiatif untuk masuk ke dalam kelas hanya sekadar mengisi waktu dan memberikan motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama bagi anak-anak zaman sekarang, karena banyak anak muda sekarang yang terlalu mementingkan gengsi sehingga sikap toleransi siswa kurang. Salah satu alasan kami menanamkan nilai toleransi di sini adalah karena mayoritas siswa kami memiliki latar belakang Karakter dan latar belakang siswa berbeda-beda. Dari perbedaan

⁵⁸ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 3 Februari 2025

*itulah, kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi.”*⁵⁹
[K.RM.1.06]

Hal senada yang disampaikan Heni, Waka Kesiswaan:

*“...Nilai-nilai toleransi sangatlah penting, terutama bagi siswa-siswi di sini. Karena siswa-siswi di sini latar belakang siswa sangat beragam, mulai dari kebiasaan, perilaku, dsb.. Karena keragaman latar belakang ini, saya sebagai waka sering masuk ke kelas untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki dan menerapkan nilai-nilai toleransi, agar siswa dapat menghindari tindakan perundungan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.”*⁶⁰ **[H.RM.1.07]**

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa transformasi nilai toleransi pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk yakni guru dengan memberikan pengetahuan maupun nasehat kepada siswa tentang pentingnya memiliki nilai-nilai toleransi ketika proses pembelajaran berlangsung maupun mengisi pada jam belajar yang kosong/tidak ada guru ampu mata pelajarannya.

Hal ini diperkuat dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung datang untuk melihat kegiatan transformasi nilai toleransi kepada siswa yang dilakukan oleh guru kepada siswa ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, disana siswa tampak antusias mendengarkan apa yang dinasehatkan oleh guru dan pengetahuan-pengetahuan mengenai nilai-nilai toleransi, suasana kelas pun kondusif dan cukup tenang.⁶¹ **[TO.1.SDI DS]**

2. Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya yaitu transaksi nilai toleransi. Pada tahap ini siswa tidak hanya diberikan penjelasan secara langsung mengenai nilai-

⁵⁹ Binti Mavulatul Maulida, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁶⁰ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁶¹ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 4 Februari 2025

nilai toleransi itu, melainkan disini guru menyediakan suatu media untuk mencapai transinternalisasi nilai-nilai toleransi. Adapun media yang digunakan oleh guru yaitu melalui kegiatan diskusi belajar kelompok di kelas. menurut Khusniah, Guru PADBP menyatakan bahwa:

*“...Kami menanamkan nilai-nilai toleransi melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat kami mengadakan pembelajaran dengan model diskusi kelompok kecil. Dengan adanya diskusi ini, kami berharap dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa.”*⁶² [K.RM.1.08]

Hal yang sama dinyatakan kembali oleh Khusniah:

*“...Penanaman nilai toleransi pada siswa kami lakukan melalui kegiatan diskusi belajar di kelas. Jadi, begini mbak, dalam proses pembelajaran, saya biasanya meminta siswa untuk berdiskusi. Saya mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang beragam. Dalam kegiatan diskusi tersebut, saya meminta siswa untuk saling bekerja sama. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar siswa dapat berpikir bersama untuk menyelesaikan tugas, karena saya mengajar matematika, jadi saya meminta siswa untuk mengerjakan tugas melalui diskusi.”*⁶³ [K.RM.1.09]

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dalam mencapai transinternalisasi nilai toleransi melalui tahap transaksi nilai toleransi ini, guru memilih salah satu media yang paling mudah yaitu dengan menerapkan kegiatan diskusi belajar kelompok kecil sehingga nantinya siswa dapat dengan mudah melaksanakan nilai-nilai toleransi yang telah guru jelaskan.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung untuk melihat langsung kegiatan diskusi yang dilakukan secara langsung ketika kegiatan belajar mengajar. Disana

⁶² Khusniah, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁶³ Khusniah, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 5 orang, dimana dari beberapa anggota tersebut dipilih secara acak melalui penghitungan secara bergilir sehingga setiap anggota kelompok tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik cara berfikir, bahasa maupun gaya belajar siswa.”⁶⁴ [TO.1.SDI DS]

3. Transinternalisasi Nilai

Tahap yang terakhir yaitu transinternalisasi nilai. Pada tahap ini selah guru melakukan kegiatan diskusi maka terlihatnya nilai-nilai toleransi yang muncul pada diri siswa diantaranya sebagaimana yang dikatakan Binti Maluvatul, Waka Kurikulum:

*“...Penanaman nilai-nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga di luar jam pelajaran, seperti dalam kebebasan memilih ekstrakurikuler. Selama proses pembelajaran, saya sering mengingatkan bahwa kita semua di sini sama, yaitu sama-sama mencari ilmu, tanpa membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Saya juga kadang mengadakan kegiatan diskusi agar siswa dapat memiliki kebebasan berpendapat, menghargai pendapat orang lain, serta saling bekerja sama dan tolong-menolong.”*⁶⁵ [BM.RM.1.10]

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa, Abi ketua kelas 6B:

*“...Saya jadi ketua kelas, itu tanggung jawab saya. Kalau ada teman yang belum paham saat belajar, saya bantu jelasin, begitu juga kalau saya yang belum paham, teman-teman juga bantu. Pas belajar, kita sering diskusi bareng. Di diskusi, kita bisa kerja sama, meskipun kadang punya pendapat yang beda, kita tetap bisa nyelesainnya bareng-bareng tanpa saling merendahkan. Dari diskusi itu, saya belajar untuk selalu saling menghargai dan punya rasa persaudaraan yang kuat.”*⁶⁶ [A.RM.1.11]

Hal yang sama dinyatakan Zhafira, siswa kelas 4A:

⁶⁴ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 4 Februari 2025

⁶⁵ Binti Mavulatul, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁶⁶ Abi, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

“...Saya pernah jadi ketua kelompok diskusi di kelas, kak. Waktu belajar, guru biasanya ngajarin kami diskusi. Di situ, kami diajarin untuk saling bersaudara. Kami juga diajarin supaya saling mengerti dan tolong menolong di dalam kelompok. Kami diberi kesempatan untuk ngomong pendapat sendiri dan harus menghargai pendapat teman-teman juga.”⁶⁷ [Z.RM.1.12]

Pendapat serupa dikemukakan Asyam kelas 5B:

“...Waktu diskusi, saya jadi lebih kenal teman-teman, kak. Dulu saya suka sendiri-sendiri, tapi sekarang saya bisa kerja bareng sama teman-teman. Kami bebas ngomong pendapat, tapi nggak saling menjatuhkan. Kami juga saling tolong menolong, baik pas belajar atau di luar jam belajar. Saya juga nggak pilih-pilih teman, kak, karena guru pernah bilang kalau kita semua sama, nggak ada yang kaya banget atau petani, kita punya tujuan yang sama, yaitu belajar supaya dapat ilmu yang bermanfaat”⁶⁸ [MA.RM.1.13]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di SD Islam Darush Sholihin melalui proses pembelajaran berlangsung dan diluar jam pembelajaran. Adapun ketika kegiatan pembelajaran yaitu dengan kegiatan diskusi disana siswa ditanamkan untuk belajar dalam membina perbedaan agar terbangun rasa persaudaraan, bisa saling pengertian, membina sikap tolong menolong, menghargai pendapat orang lain, memiliki kebebasan untuk berpendapat. Selanjutnya ketika di luar jam pembelajaran gurumemberikan siswa kebebasan dalam memilih ekstrakurikuler sesuai bakat dan minatnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan peneliti secara langsung ke lokasi untuk melihat langsung penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa di SD Islam Darush Sholihin.

⁶⁷ Zhafira, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁶⁸ Muhammad Asyam, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

Penanaman nilai-nilai toleransi tidak disebutkan secara rinci dalam RPP, tetapi peneliti melihat langsung ketika proses penanaman nilai-nilai toleransi di kelas ketika pembelajaran berlangsung dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, membina sikap saling pengertian serta tolong menolong dan menghargai pendapat kelompok lain.⁶⁹ **[TO.1.SDI DH]**

c. Indikator Anti kekerasan

Kekerasan dalam institusi pendidikan dapat terjadi seperti, munculnya komunitas pendidikan dalam suatu sekolah yang mengakibatkan dalam hubungan sosialnya tidak akan berjalan mulus, karena setiap individu memiliki latar belakang serta budaya yang berbeda. Untuk mengantisipasi hal tersebut SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai kekerasan pada siswa terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai anti kekerasan pada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk yaitu dilakukan dengan menggunakan metode pemotivasian. Menurut Arik Sugiarti, Kepala Sekolah:

“...Proses mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami dilakukan lewat beberapa langkah, mbak. Salah satunya, kami diterapkan metode motivasi, di mana sebulan sekali kami mengadakan workshop dengan mengundang tokoh masyarakat yang menjelaskan tentang anti kekerasan. Tujuannya agar kami bisa mencegah kekerasan antar siswa dan guru di sekolah. Selain itu,

⁶⁹ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 4 Februari 2025

kami juga mengadakan workshop khusus untuk guru supaya siswa bisa menjadi contoh yang baik bagi kami, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.”⁷⁰ [AS.RM.1.14]

Selain memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, para guru pun melakukan workshop metode keteladanan agar dapat membimbing siswa dengan baik tentang nilai-nilai anti kekerasan di sekolah. Sebagaimana dikatakan Heni, waka kesiswaan yang menyatakan bahwa :

“...Kami pernah mengadakan work shop disekolah, dimana workshop tersebut pelaksanaannya diikuti oleh guru-guru yang ada di SD Islam Darush Sholihin , disana guru-guru diberikan pembekalan mengenai bagaimana seseorang guru harus menjadi teladan untuk siswanya, dengan cara menjadi keteladanan tersebut maka murid dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh sang guru. Penerapan metode keteladanan tersebut tujuannya yaitu untuk mengantisipasi siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan di sekolah.”⁷¹ [H.RM.1.15]

Hal yang sama dinyatakan Binti Maluvatul Maulida, Waka Kurikulum:

“...Dalam menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami pada tahap transformasi nilai, selain siswa diberi pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, guru-guru pun diberikan pengetahuan juga yaitu dengan diadakannya kegiatan workshop guru teladan. Dalam kegiatan ini guru-guru diberikan pengetahuan bagaimana menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya, sehingga nantinya siswa dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut lebih-lebih dalam mencontohkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa.”⁷² [BM.RM.1.16]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi pada tahap transformasi nilai anti kekerasan pada siswa di SD Islam Darush Sholihin diwujudkan melalui penerapan metode keteladanan dan pemotivasian yang dilakukan baik guru

⁷⁰ Arik Sugiarti, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁷¹ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁷² Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

maupun ustad. Dengan diterapkannya metode-metode tersebut nantinya dapat memberikan panutan dan dorongan kepada siswa tentang nilai-nilai anti kekerasan sehingga siswapun dapat mencapai tujuan yang siswa masing-masing inginkan.

2. Transaksi Nilai

Pada tahap ini merupakan proses penanaman nilai anti kekerasan. Pada tahap sebelum pemberian pengetahuan kepada siswa dalam tahap ini siswa mentransaksi nilai anti kekerasan dalam kehidupan sebagaimana dikatakan Khusniah , guru PADBP menyatakan bahwa:

“...Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan yang dilaksanakan di sekolah tidak serta merta dapat diwujudkan dengan mudah, tetapi disini kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mewujudkan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode keteladan dan pemotivasian sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa kasih sayang serta peduli sesama siswa yang lainnya, serta untuk mencapai tujuan sukses, pasti nya melewati proses yang tidak mudah juga, siswa disini dibiasakan untuk bersikap sopandan saling menghormati baik kepada guru maupun kepada teman nya.”⁷³
[K.RM 1.17]

Hal senada disampaikan Arik Sugiarti, Kepala Sekolah:

“...Penanaman nilai-nilai anti kekerasan dalam lingkungan sekolah itu sangatlah penting mbak, melihat latar belakang siswa disini sangatlah berbeda-beda, nah untuk mengantisipasi adanya tindak kekerasan maka, kami mengadakan beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap masuk kelas.”⁷⁴ **[K.RM 1.18]**

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya transaksi nilai anti kekerasan di SD Islam Darush Sholihin yaitu dengan

⁷³ Khusniah, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁷⁴ Arik Sugiarti Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap kali masuk kelas.

Hal ini diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan salaman. Jadi, setelah bel bunyi masuk pada jam pertama siswa baris di depan kelas dengan rapi, sampai guru mata pelajaran jam pertama datang setelah itu, barulah siswa bersalaman satu persatu secara bergantian kemudian masuk kelas dengan tertib.⁷⁵

3. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, setelah siswa melakukan transaksi nilai pada tahap ini, siswa menginternalisasi apa yang telah diberikan oleh guru ketika pada tahap yang pertama. Sebagaimana yang dikatakan Heni, Waka Kesiswaan menyatakan bahwasanya:

“...Untuk proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di SDI Darush Sholihin ini, kami para guru memilih menggunakan metode keteladanan dan pemotivasian, alasannya karena metode tersebut lebih mudah diterapkan yang sebagian besar siswa. Selain menggunakan metode tersebut kami juga melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti halnya untuk siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis yang dimana biasanya siswa di hukum dengan menghafal surat-surat pendek, serta membaca yasin. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan.”⁷⁶
[H.RM.1.19]

Hal ini juga diperkuat oleh Abi, ketua kelas kelas 6B:

“...Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggarannya, seperti jika terlambat masuk maka hukumannya membaca fatihah 7x, menyanyikan lagu Indonesia raya, jongko dan berdiri, membaca surat Al-Ikhlash 10x, membaca yasin di depan kelas”⁷⁷ **[A.RM.1.20]**

⁷⁵ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 3 Februari 2025

⁷⁶ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁷⁷ Affifuddin, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa SD Islam Daruhs Sholihin yaitu dengan cara diterapkannya metode keteladanan dan pemotivasian melalui kegiatan workshop dengan mendatangkan tokoh masyarakat dalam mengantisipasi kekerasan sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan kepada temannya dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan yang diinginkan serta cara selanjutnya yaitu dengan melakukan penanaman dan penegakan kedisiplinan kepada siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa sd Islam Darush Sholihin yaitu ketika penanaman mengenai nilai-nilai anti kekerasan pada siswa serta siswa dituntut untuk disiplin waktu, tepat waktu dalam melaksanakan pekerjaannya. Ketika ada yang melanggar guru tidak melakukan kekerasan secara fisik, tetapi disana siswa diberikan hukuman yang mencerminkan kasih sayang serta dapat menjadi pahala bagi siswa sendiri seperti membaca surah-surah pendek, yasin dan menyanyikan lagu Indonesia raya.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya internalisasi nilai-nilai anti kekerasan pada siswa SD Islam Darush Sholihin melalui 3 metode yaitu metode keteladanan seperti guru melakukan kegiatan workshop terlebih dahulu bagaimana cara memberikan contoh perilaku yang baik tentang larangan

⁷⁸ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 13 Februari 2025

berbuat kekerasan kepada sesama saudara, sehingga dengan guru membiasakan perilaku tersebut nantinya akan menjadi panutan bagi siswanya. Selanjutnya melalui metode pemotivasian dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan pesan-pesan moral anti kekerasan serta melakukan kegiatan workshop dengan mendatangkan tokoh masyarakat sebagai motivator untuk menjelaskan mengenai nilai-nilai anti kekerasan di sekolah dan terakhir yaitu melalui penanaman dan penegakan kedisiplinan seperti halnya guru dan siswa membiasakan untuk tidak melakukan kekerasan ketika jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, karena zaman sekarang cara guru mendisiplinkan siswa tidak harus dengan kekerasan melainkan mendisiplinkan dengan cara kasih sayang serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan ketika kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat menaati segala peraturan yang ada di sekolah serta dapat memberikan bantuan kepada siswa agar mampu untuk mandiri.

d. Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat, budaya lokal seringkali terpinggirkan dan terlupakan, terutama oleh generasi muda yang semakin terpapar dengan budaya asing. Untuk mengatasi hal ini, SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk berupaya melestarikan budaya lokal melalui kegiatan Iftitah yang mencakup menyanyikan lagu daerah, bermain permainan tradisional, dan menari tradisional sebagai bagian dari program P5 (Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan kebangsaan kepada siswa, serta mendorong siswa untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya siswa sendiri.

1. Transformasi Nilai

Transformasi nilai dalam kegiatan Iftitah dimulai dengan pengenalan dan pemahaman terhadap budaya lokal melalui aktivitas yang menyenangkan. Dalam setiap sesi Iftitah, siswa diberikan kesempatan untuk menyanyikan lagu-lagu daerah nuasantara, serta memainkan permainan tradisional seperti congklak, gasing, dan petak umpet. Lagu daerah yang dinyanyikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melatih suara, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya Indonesia, seperti kebersamaan, kerja sama, dan gotong-royong. Selain itu, melalui permainan tradisional, siswa diharapkan dapat merasakan pentingnya interaksi sosial yang sehat, serta nilai-nilai seperti keadilan dan saling menghormati.

Menurut Binti Mavulatul Maulida, salah satu guru di sekolah ini, kegiatan Iftitah menjadi sarana yang efektif untuk mengenalkan budaya lokal secara langsung kepada siswa. Ia menjelaskan:

“...Kegiatan Iftitah yang kami adakan setiap hari diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu daerah yang mengandung pesan kebersamaan. Misal menyanyikan lagu Ampar-Ampar Pisang yang mengajarkan pentingnya kerjasama.

*Selain lagu, kami juga mengajak siswa untuk bermain permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran.*⁷⁹ [BM.RM.1.21]

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Heni, Waka Kesiswaan di SD Islam

Darush Sholihin:

*"...Kami melihat bahwa mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini sangat penting, karena siswa akan lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa kita. Dengan cara yang menyenangkan melalui lagu dan permainan, siswa bisa belajar langsung mengenai budaya siswa dan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya."*⁸⁰ [H.RM.1.22]

2. Transaksi Nilai

Setelah nilai-nilai budaya lokal ditransformasikan melalui kegiatan Iftitah, tahap selanjutnya adalah transaksi nilai, di mana siswa mulai mengaplikasikan dan berinteraksi dengan nilai-nilai yang telah siswa pelajari. Pada tahap ini, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai makna yang terkandung dalam lagu daerah dan permainan tradisional yang siswa pelajari. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemahaman siswa terhadap budaya siswa dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat merenungkan dan memahami arti pentingnya budaya lokal dalam konteks kehidupan modern.

Salah satu siswa, Zhafira, berbagi pengalamannya setelah mengikuti kegiatan Iftitah:

"...Saya merasa lebih menghargai budaya kita setelah menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional. Lagu-lagu itu mengajarkan saya tentang kebersamaan, dan

⁷⁹ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁸⁰ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

permainan tradisional mengingatkan saya permianan mama dulu."⁸¹ [Z.RM.1.22]

Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih kritis dan reflektif terhadap apa yang siswa pelajari. Ibu Khusniah, seorang guru di SD Islam Darush Sholihin, menambahkan:

*"...Selain menyanyikan lagu dan bermain permainan, kami juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan arti dan nilai yang terkandung dalam setiap lagu dan permainan tersebut. Kami ingin siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa."*⁸² [K.RM.1.23]

3. Transinternalisasi Nilai

Langkah terakhir dalam proses ini adalah transinternalisasi, yaitu ketika nilai-nilai yang telah diperkenalkan dan diterima siswa benar-benar tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari sikap serta perilaku siswa. Dalam hal ini, siswa tidak hanya mengetahui budaya lokal, tetapi juga merasa bahwa budaya tersebut merupakan bagian dari identitas siswa. Budaya lokal mulai terinternalisasi dalam diri siswa, dan siswa berusaha untuk melestarikannya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa mulai merasakan bangga terhadap warisan budaya siswa dan menganggapnya sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Proses transinternalisasi ini juga terlihat dalam perilaku siswa di luar sekolah. Banyak siswa yang mulai memainkan permainan tradisional dengan teman-temannya atau mengajarkan lagu daerah yang siswa pelajari kepada saudara-saudara siswa. Dengan demikian, budaya

⁸¹ Zhafira, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁸² Khusniah, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

lokal yang telah siswa pelajari tidak hanya menjadi pengetahuan yang terpisah dari kehidupan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Binti Mavulatul Maulida guru yang bertanggung jawab atas kegiatan Iftitah di sekolah ini. Ia menjelaskan:

*"...Kami berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dengan cara yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Saya yakin, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung terlibat dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional, siswa akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Kami berharap nilai-nilai budaya lokal ini bisa tertanam dalam diri siswa dan diwariskan kepada generasi berikutnya."*⁸³ **[BM.RM.1.24]**

Heni, Waka Kesiswaan, juga menambahkan:

*"...Kegiatan Iftitah dan P5 ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter siswa sebagai individu yang peduli terhadap budaya dan masyarakat. Kami percaya bahwa dengan mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam kurikulum, siswa akan lebih memahami pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia."*⁸⁴ **[H.RM.1.25]**

Melalui kegiatan Iftitah yang mencakup menyanyikan lagu daerah, permainan tradisional, dan menari tradisional, SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk berhasil menanamkan nilai-nilai budaya lokal dalam diri siswa. Dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, siswa tidak hanya mengenal budaya siswa, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari identitas siswa. Kegiatan ini menjadi langkah konkret dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang semakin kuat.

⁸³ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

⁸⁴ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk berhasil dalam mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran melalui kegiatan Iftitah, yang melibatkan menyanyikan lagu daerah, bermain permainan tradisional, dan menari tradisional. Melalui proses transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, siswa diperkenalkan pada budaya lokal dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Pada tahap transformasi nilai, nilai-nilai budaya dikenalkan langsung kepada siswa melalui pengajaran aktif, seperti menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional. Selanjutnya, pada transaksi nilai, siswa diajak berdiskusi dan merefleksikan makna dari kegiatan tersebut, sehingga siswa mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap transinternalisasi nilai, budaya lokal menjadi bagian dari identitas siswa, diterapkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan metode-metode tersebut, kegiatan ini berhasil menanamkan kebanggaan terhadap budaya lokal dan melestarikannya dalam kehidupan siswa.

2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI

Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

a. Nasionalisme

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif siswa SDI Darush Sholihin memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga keutuhan negara Indonesia. Siswa mempelajari simbol-simbol negara, seperti bendera dan lambang negara, serta nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar

negara. Pembelajaran ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa meskipun ada perbedaan, persatuan dan kesatuan sangat penting demi kemajuan bangsa. Siswa dapat menjelaskan secara sederhana bagaimana peran siswa sebagai warga negara yang baik dalam memajukan Indonesia. Seperti halnya yang dikatakan Abu murid kelas 6:

*“...Saya belajar banyak tentang Indonesia, terutama tentang Pancasila. Kami diajarkan bahwa kita harus menjaga negara ini, meskipun banyak perbedaan di antara kita. Saya merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia.”*⁸⁵ [A.RM.2.01]

2. Aspek Afektif

Aspek afektif siswa menunjukkan rasa cinta tanah air yang kuat. Siswa merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia dan menghargai keberagaman yang ada di dalamnya. Hal ini tercermin dari semangat siswa dalam mengikuti upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya". Sama halnya dikatakan Kirana, Siswi kelas:

*“...Setiap upacara hari senin kami menyanyikan lagu Indonesia raya sebagai bentuk cinta kepada indonesia”*⁸⁶ [KP.RM.2.02]

3. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik siswa berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan semangat nasionalisme. Siswa tidak hanya rutin mengikuti upacara bendera, tetapi juga berperan dalam perayaan hari kemerdekaan Indonesia, serta mengenakan pakaian adat pada acara-acara tertentu. Rizky Siswa kelas 5A, Mengatakan:

“...Saya merasa sangat bangga saat ikut upacara bendera dan merayakan hari kemerdekaan dan upacara hari santri karena saya

⁸⁵ Abi, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁸⁶ Kirana, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

ingat pentingnya kemerdekaan bagi Indonesia.dan ketika saya mengikuti kegiatan upacara selalu khidmat”⁸⁷ [RS.RM.2.03]

Hal ini juga diperkuat oleh adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti yang mengawasi dan melihat langsung penanaman nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk yaitu upacara bendera dilakukan setiap hari senin, pelaksanaan kegiatan upacara bendera itu dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa baik santri putra dan putri. Dalam pelaksanaannya upacara berjalan dengan khusu’ dan khidmat.⁸⁸

b. Toleransi

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif siswa memahami pentingnya nilai toleransi, yakni saling menghormati dan menerima perbedaan agama, suku, dan budaya. Siswa dapat menjelaskan prinsip dasar toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan mengerti bagaimana sikap toleran dapat menghindarkan siswa dari konflik sosial. Seperti halnya yang dikatakan Zhafira, siswi kelas 4:

“...Toleransi itu artinya kita saling menghargai meskipun kita berbeda, seperti agama, suku, atau budaya. Toleransi itu penting supaya kita tidak bertengkar dan bisa hidup rukun dengan teman-teman.”⁸⁹ [Z.RM.2.04]

2. Aspek Afektif

Aspek Afektif Siswa menunjukkan rasa empati dan menghargai teman-temannya yang berbeda latar belakang. Siswa mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain dalam konteks perbedaan, serta secara

⁸⁷ Rizky, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁸⁸ Observasi di SD Islam Darush Sholihin Nganjuk, 3 Februari 2025

⁸⁹ Zafira, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

aktif berusaha menjaga hubungan yang harmonis di sekolah ataupun dikelas. Gaza siswa kelas 4 mengatakan:

*“...Kalau teman merasa tidak nyaman karena perbedaan, saya akan coba bantu siswa supaya tidak ada masalah.”*⁹⁰ [G.RM.2.05]

3. Aspek psikomotorik

Aspek Psikomotorik siswa mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti bekerja sama dalam kelompok dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, tidak membedakan teman dalam aktivitas sosial, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung keberagaman. Hal tersebut juga dikatakan Asyam siswa kelas 5:

*“...Dalam kerja kelompok, kami saling mendengarkan pendapat satu sama lain meskipun berbeda. Kami tetap bekerja sama dengan baik tanpa melihat perbedaan suku atau agama.”*⁹¹ [MA.RM.2.06]

c. Anti Kekerasan

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif Siswa memahami bahwa kekerasan baik fisik maupun verbal adalah hal yang salah dan bisa menyakiti orang lain. Siswa belajar tentang cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Hal tersebut contohnya seperti yang dikatakan oleh Zafran siswa kelas 5:

*“...Kekerasan itu salah karena bisa menyakiti orang lain. Kalau ada masalah, kita harus bisa bicara dengan tenang, bukan berkelahi.”*⁹² [MZ.RM.2.07]

⁹⁰ Gaza, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁹¹ Muhammad Asyam, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁹² Muhammad Zafran, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

2. Aspek Afektif

Siswa merasa bahwa kekerasan adalah hal yang salah dan berbahaya. Siswa menunjukkan keinginan untuk menghindari konflik dan mencari solusi damai saat terjadi perbedaan pendapat dengan teman. Ada sikap empati yang mendalam terhadap orang yang menjadi korban kekerasan. Hal tersebut contohnya seperti yang dikatakan oleh Zhafira siswa kelas 4:

"...Saya merasa sedih. Kalau teman saya diperlakukan kasar, saya akan membantu dan memberitahu guru untuk melerai masalah. Biar nggak gaduh lagi sama temen-temen yang lain"⁹³ [Z.RM.2.08]

3. Aspek Psikomotorik

Siswa dapat mengaplikasikan nilai anti kekerasan melalui tindakan nyata, seperti berbicara dengan tenang saat ada masalah, mencari teman untuk berdiskusi jika ada konflik, serta ikut serta dalam kegiatan yang mengedepankan perdamaian dan penghindaran kekerasan. Hal tersebut contohnya seperti yang dikatakan oleh Abi siswa kelas 5:

"...Saya lebih suka ngomong dan mencari solusi baik-baik, tanpa harus berkelahi sama temenku dan minta maaf kalo aku salah"⁹⁴ [A.RM.2.09]

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

1. Aspek Kognitif

Aspek Kognitif dalam hal pengembangan rasa akomodatif terhadap budaya lokal, siswa di SDI Darush Sholihin diajarkan untuk memahami

⁹³ Zhafira, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

⁹⁴ Abi, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

keberagaman budaya yang ada di sekitar siswa. Siswa mengenal berbagai bentuk budaya lokal, seperti tarian, lagu daerah, dan adat istiadat yang ada di lingkungan siswa. Siswa belajar bahwa melestarikan budaya lokal adalah salah satu cara untuk mempertahankan identitas bangsa yang kaya akan tradisi dan warisan budaya.

"...Kami belajar tentang budaya seperti tarian, lagu daerah, dan adat-istiadat. Itu penting supaya kita bisa menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia supaya tidak hilang."⁹⁵
[NN.RM.2.10]

2. Aspek Afektif

Aspek Afektif secara afektif, siswa merasa bangga terhadap budaya lokal siswa. Siswa menganggap budaya lokal sebagai bagian dari jati diri siswa yang harus dijaga dan dilestarikan. Kebanggaan terhadap budaya ini terlihat saat siswa mengikuti pertunjukan budaya lokal, mengenal tarian daerah, atau menyanyikan lagu-lagu daerah. Siswa merasa senang dan bersemangat untuk ikut serta dalam upaya melestarikan tradisi yang ada.

"...Bangga banget! Saya senang banget belajar tarian daerah dan lagu-lagu tradisional. Itu bikin saya merasa lebih dekat dengan budaya Indonesia dan jadi lebih bangga."

3. Aspek Psikomotorik

Aspek Psikomotorik dari sisi psikomotorik, siswa secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Siswa tidak hanya mengenal budaya lokal melalui teori, tetapi juga ikut serta dalam praktik, seperti mempelajari tarian daerah, lagu-lagu tradisional, atau mengenakan pakaian adat pada acara tertentu di sekolah.

⁹⁵ Nana, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

Dengan cara ini, siswa dapat merasakan langsung pengalaman budaya lokal dan menjadi agen pelestari budaya di tengah masyarakat.

“...aku senneg banget kadang sama temen temen bermain kayak engklek, dakon, gobak sodor dan masih banyak lagi. Terus kemaren ada P5 aku juga iku menari daerah sama teman satu kelas”⁹⁶

3. Tantangan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SDI

Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

a. Nasionalisme

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk terdapat beberapa kendala yakni Kurikulum yang padat dan terbatasnya jam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) sering kali membuat pengajaran nilai-nilai kebangsaan tidak mendapatkan tempat yang cukup dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membuat siswa kurang terinternalisasi dengan baik terhadap nilai-nilai nasionalisme sebagaimana dikatakan Binti Maluvatul Maulida, Waka kurikulum bahwa:

“...Kurikulum kita kan udah penuh banget, apalagi sekolah ini menggunakan 2 kurikulum nasional sama kurikulum lembaga. ditambah jam pelajaran PPKn yang terbatas. Akhirnya, pelajaran tentang nilai kebangsaan jadi enggak bisa diajarkan dengan maksimal. Kalau udah kayak gitu, anak-anak jadi susah untuk bener-bener paham dan nyambung sama nilai-nilai nasionalisme itu.”⁹⁷ [BM.RM.3.01]

Hal ini juga diperkuat oleh Heni , Waka Kesiswaan:

“...Pada mata pelajaran pkn karena mata pelajaran tersebut identic dengan sikap nasionalisme Meskipun saat pembelajaran mata pelajaran PPKn terbatas, namun tetap guru-guru kelas yang lain menggunakan media lain agar anak-anak bisa memahami

⁹⁶ Zafran, Wawancara, Nganjuk, 14 Februari 2025

⁹⁷ Binti Mavulatul Maulida, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah.”⁹⁸ [H.RM.3.02]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme pada siswa di SD Islam Darush Sholihin, terdapat beberapa kendala yaitu Kurikulum yang padat dan waktu pelajaran PPKn yang terbatas sering kali menghambat pengajaran nilai-nilai kebangsaan, sehingga proses pembelajaran tidak memberikan ruang yang cukup untuk itu. Akibatnya, siswa bisa kurang menyerap dan memahami nilai-nilai nasionalisme dengan baik. Agar siswa dapat mengerti tentang pentingnya nilai-nilai nasionalisme maka guru-guru disana menggunakan cara lain seperti adanya kegiatan upacara bendera da mengintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lainnya, seperti seni, bahasa Indonesia, sejarah, dan bahkan IPA. Dengan demikian, nasionalisme tidak hanya diajarkan sebagai satu mata pelajaran terpisah, tetapi juga menjadi bagian dari seluruh proses pembelajaran.

b. **Toleransi**

Dalam proses internalisasi tersebut, ada beberapa kendala dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, seperti perbedaan tingkat kematangan emosional siswa, keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengajarkan pentingnya toleransi selama kegiatan pembelajaran, serta tidak adanya aturan tertulis yang melarang diskriminasi berdasarkan suku, bahasa, atau tempat tinggal. Hal ini juga didukung oleh pendapat Heni, Waka Kesiswaan::

⁹⁸ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

“...Untuk hal-hal yang mengenai kendala internalisasi nilai-nilai toleransi bahwasanya yang menjadi kendala kami disini yakni karena tidak ada tata tertib mengenai toleransi secara tertulis, sehingga jika hanya disampaikan saja, siswa sering lupa sehingga butuh peraturan yang jelaslah. dan juga dapat dilihat juga emosional siswanya. Karna siswa memiliki tingkatan emosional yang berbeda-beda.”⁹⁹ [H.RM.3.03]

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala internalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa di SD Islam Darush Sholihin yaitu tingkatan keadaan emosional siswa yang berbeda-beda karena siswa memiliki emosional yang tidak sama. Selain itu, di SD Islam Darush Sholihin itu sendiri tidak ada tata tertib tentang pentingnya toleransi dan juga tidak terdapat mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai toleransi.

c. Anti Kekerasan

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di SD Islam Darush Sholihin. Salah satu kendala yang diidentifikasi adalah bahwa beberapa guru kesulitan dalam merespons isu terkait kekerasan serta emosi siswa, yang menurut pengamatan, masih berada dalam kondisi labil atau mudah berubah. Khuniah, Guru PADBP di sekolah tersebut, menyampaikan bahwa dalam pengajaran, terdapat kesulitan untuk menanggapi dinamika emosi siswa yang terkadang cukup ekstrem. Beliau mengatakan:

“...Terkadang ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan terdapat kendala dikarenakan siswa memiliki emosional yang berbeda-beda, karena pada usia anak SD itu masih labil.”¹⁰⁰ [K.RM.3.05]

⁹⁹ Heni, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

¹⁰⁰ Khusniah, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana kesulitan dalam merespons kondisi emosi siswa dapat menjadi penghalang dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan secara efektif di dalam kelas.

Selain itu, Abi seorang siswa kelas 6B, juga menambahkan pandangannya mengenai masalah yang sama. Menurutnya, banyak teman-temannya yang cenderung kurang peduli terhadap pentingnya pembelajaran tentang kekerasan dan dampaknya:

“...teman saya yang rame sendiri dengan teman-temannya dan tidak mendengarkan guru menjelaskan pentingnya tindakan anti kekerasan.”¹⁰¹ [A.RM.3.06]

Dikuatkan dengan observasi dari peneliti ada yang beberapa siswa yang masih menggunakan panggilan ke temannya dengan menggunakan panggilan kotor dengan panggilan “cok”. Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian siswa merasa kurang terlibat dalam pembahasan terkait anti kekerasan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya topik tersebut atau kurangnya kesadaran tentang dampak kekerasan yang mungkin siswa hadapi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan di SD Islam Darush Sholihin adalah kurangnya kerjasama yang solid antara guru dan siswa. Selain itu, sebagian siswa juga kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru mengenai pentingnya anti kekerasan, sehingga siswa menjadi kurang memahami dan menyadari

¹⁰¹ Abi, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

pentingnya sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara guru dan siswa, serta menciptakan metode pengajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa agar nilai-nilai anti kekerasan dapat tertanam dengan lebih baik.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang lagu daerah dan permainan tradisional. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengenalan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Banyak siswa yang tidak mengenal lagu daerah atau bahkan permainan tradisional yang menjadi bagian dari warisan budaya siswa sendiri. Misalnya, dalam sesi pertama kegiatan menyanyikan lagu daerah, sebagian besar siswa tampak bingung saat diminta menyanyikan lagu "Ampar-Ampar Pisang" yang merupakan lagu khas daerah Kalimantan. Beberapa di antaranya bahkan belum pernah mendengarnya sebelumnya, seperti cublek cublek suweng.

"...Saya belum pernah dengar lagu ini, kak," ujar Rizky , salah seorang siswa, saat diminta menyanyikan lagu daerah bersama teman-temannya. "¹⁰²[RW.RM.3.07]

Hal ini mencerminkan kurangnya pengenalan budaya lokal yang lebih dalam, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar. Guru pun mengakui bahwa pengenalan lagu daerah dan permainan tradisional seringkali terabaikan dalam keseharian siswa. salah seorang guru yang mengajar di kelas tersebut, untuk mengetahui lebih dalam

¹⁰² Rizky, Wawancara, Nganjuk, 11 Februari 2025

tentang tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ini. Seperti yang dikatakan Bu Arik Sugiarti Selaku Kepala Sekolah:

"...Sebenarnya, pengenalan budaya lokal memang tidak banyak diajarkan di luar kegiatan seperti ini,,Banyak siswa yang bahkan belum pernah mendengar lagu daerah yang kami ajarkan. Ini menjadi tantangan bagi kami, karena kami harus bisa menarik perhatian siswa agar siswa mau belajar budaya lokal."¹⁰³
[AS.RM.3.08]

Selain itu, ada perbedaan minat dan pandangan terhadap budaya lokal. Tidak semua siswa merasa tertarik dengan lagu daerah atau permainan tradisional yang siswa anggap tidak sesuai dengan zaman modern. Di era yang serba digital ini, banyak siswa lebih tertarik pada musik pop atau permainan yang lebih canggih. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan penyelenggara kegiatan untuk memotivasi siswa agar lebih peduli dan menyukai budaya lokal siswa sendiri. Meskipun demikian, guru tetap berusaha untuk menjelaskan pentingnya mengenal budaya lokal melalui kegiatan seperti iftitah.

¹⁰³ Arik Sugiarti, Wawancara, Nganjuk, 10 Februari 2025

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

1. Indikator Nasionalisme

Internalisasi adalah proses menyatukan sikap, pandangan, dan standar perilaku ke dalam kepribadian seseorang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya. Dalam psikologi, internalisasi berarti penerimaan keyakinan, nilai, dan aturan tertentu hingga melekat dalam diri individu.¹⁰⁴

Internalisasi nilai nasionalisme sangatlah penting diterapkan di lingkungan sekolah, sadar akan hal tersebut, di sdi Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk dalam pelaksanaan internalisasi nilai nasionalisme pada siswa terdapat 3 tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai.

a. Transformasi Nilai Nasionalisme

Nasionalisme adalah sikap loyalitas dan pengabdian tinggi terhadap bangsa dan negara. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dalam negara. Di dunia , nasionalisme berperan dalam membentuk generasi yang kompetitif dan mencintai tanah air. Di SDI Darush Sholihin, para guru berupaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Penelitian menunjukkan bahwa di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, guru memiliki cara khusus untuk menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode cerita dan

¹⁰⁴ Gunawan, Islam Nusantara dan Kepesantrenan (Yogyakarta: Interpena ,2016)

ceramah, baik dalam pembelajaran maupun saat upacara bendera melalui amanat Pembina upacara.

Bercerita adalah kegiatan guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan, baik dengan atau tanpa alat, dalam bentuk pesan atau dongeng yang menyenangkan. Metode ini digunakan untuk memperkenalkan, menjelaskan, atau memberikan keterangan tentang hal baru, serta untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa.

Selain metode cerita, guru juga menggunakan ceramah, terutama saat upacara bendera, untuk menjelaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Metode ceramah sering digunakan karena biayanya rendah, mudah diterapkan, dan memungkinkan penyampaian banyak materi atau nasehat.¹⁰⁵ Metode ceramah adalah cara penyampaian materi oleh guru secara lisan, yang dapat disertai dengan alat bantu seperti gambar, peta, atau benda. Peran siswa dalam metode ini adalah mendengarkan dengan cermat dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru.

b. Transaksi Nilai Nasionalisme

Pada tahap ini, guru berperan besar dalam mempengaruhi siswa dengan memberi contoh nilai-nilai nasionalisme. Untuk itu, guru menyediakan media, seperti upacara bendera, sebagai sarana bagi siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut.

Cinta terhadap negara adalah dasar penting dalam pembentukan negara. Tanpa rasa cinta itu, tujuan kehidupan tidak dapat tercapai. Di

¹⁰⁵ Nurbiana Dhieni, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 66

Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember, siswa dibina untuk mencintai negaranya, yang tercermin dalam sikap khidmat saat mengikuti upacara bendera setiap hari Senin. Hal ini memungkinkan pemahaman nilai-nilai nasionalisme diterapkan di luar kelas. Nilai nasionalisme dapat dipelajari melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap Senin, Hari Pahlawan, dan 22 Oktober. Nasionalisme adalah keyakinan yang mengikat suatu bangsa dalam kesatuan dan persatuan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.¹⁰⁶

Nilai-nilai nasionalisme terlihat jelas pada siswa saat upacara bendera setiap Senin. Sikap yang muncul meliputi menghormati guru, menghargai pahlawan yang gugur, khidmat selama upacara, dan mematuhi tata tertib sekolah. Upacara bendera adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai aturan resmi sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan para pahlawan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Penghormatan ini diwujudkan melalui rangkaian kegiatan seperti pembacaan Pembukaan UUD 1945, menyanyikan Indonesia Raya, mengheningkan cipta, pembacaan Pancasila, penghormatan bendera, dan doa penutup.

c. Transinternalisasi Nilai Nasionalisme

Nasionalisme dapat dimaknai sebagai perasaan cinta terhadap tanah air, bangsa, bahasa, atau budaya yang sama. Dalam konteks ini, nasionalisme sering disamakan dengan semangat patriotisme. Pada tahap

¹⁰⁶ Anderson Benedict *Imagined Communities*, (London And New York: Verso, Seventh Impression, 1996) 214-215

ketiga, nasionalisme tidak hanya tercermin melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui sikap mental dan kepribadian. Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada siswa SDI Darush Sholihin tampak jelas melalui pelaksanaan kegiatan upacara bendera, baik pada hari Senin maupun pada peringatan hari-hari nasional seperti Hari Santri dan Hari Sumpah Pemuda. Nilai-nilai nasionalisme yang telah tertanam dalam diri siswa terlihat dari sikap dan partisipasi siswa selama kegiatan upacara berlangsung.

1. Menghafal lagu kebangsaan seperti Indonesia raya

Lirik lagu “Indonesia Raya” mengandung makna mendalam, khususnya tentang “Persatuan Indonesia” yang tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga menyentuh hati nurani setiap warga. Persatuan sejati ini diharapkan membawa kesejahteraan bagi bangsa, baik secara fisik maupun batin. Oleh karena itu, setiap warga negara perlu memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar bangsa mampu menghadapi berbagai tantangan dan ujian.

Dalam pelaksanaan upacara, para siswa tampak antusias dan hafal saat menyanyikan lagu "Indonesia Raya". Suasana berlangsung khidmat, dengan perhatian tertuju pada bendera yang dikibarkan. Melalui kegiatan seperti menghafal dan menyanyikan lagu kebangsaan, nilai-nilai nasionalisme tumbuh secara alami, disertai rasa hormat dan ketenangan saat menghormati simbol negara.¹⁰⁷

¹⁰⁷ F. X. Nugroho. Analisis struktur lirik lagu “Indonesia Raya” ciptaan W.R Supratman. *Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 2015 no.3: 7

2. Menghafal Pancasila

Salah satu bagian penting dalam upacara hari Senin adalah pembacaan teks Pancasila oleh pembina upacara yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mengingat dan menghayati nilai-nilai Pancasila, sehingga sikap sesuai dengan Pancasila tumbuh dalam diri siswa. Melalui upacara ini pula, siswa diajak untuk menghargai jasa para pahlawan yang telah berjuang meraih dan mempertahankan kemerdekaan, termasuk para perumus Pancasila.

2. Indikator Toleransi

Toleransi berasal dari kata "tolerantia" yang berarti sikap lapang dada, kesabaran, kelembutan, dan keringanan hati. Toleransi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima, menghormati, dan membiarkan perbedaan keyakinan orang lain tanpa harus menyetujuinya. Pada dasarnya, toleransi adalah bentuk penghargaan terhadap perbedaan pendapat serta semangat saling membantu tanpa memandang ras, agama, atau suku. SDI Darush Shoihin Bagbogo Nganjuk dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi terbagi dalam 3 tahap, sebagai berikut:

a. Transformasi Nilai Toleransi

Pada tahap ini, guru hanya menyampaikan nilai-nilai toleransi secara verbal. Di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk, toleransi sangat dijunjung tinggi karena siswa berasal dari latar belakang suku, bahasa, dan daerah yang beragam. Oleh karena itu, para guru terus menanamkan

pentingnya toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan, baik dalam kesepahaman maupun perbedaan pendapat.¹⁰⁸

Dalam tahap transformasi nilai toleransi, guru di SDI Darush Sholihin Bagbogo menggunakan metode pembelajaran, khususnya metode nasehat. Metode ini penting untuk membantu siswa memahami materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena proses belajar tidak bisa lepas dari metode yang digunakan. Nasehat adalah metode yang efektif untuk membentuk iman, akhlak, dan kepedulian sosial anak. Jika disampaikan dengan cara yang tepat, nasehat dapat menyentuh hati, mendorong pada kebaikan, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil observasi, para guru di SDI Darush Sholihin Bagbogo sering memberikan nasehat kepada siswa, baik saat pembelajaran berlangsung maupun di waktu luang. Siswa tampak antusias mendengarkan, suasana kelas pun kondusif dan tenang, terutama saat membahas nilai-nilai toleransi.

b. Transaksi Nilai Toleransi

Pada tahap transaksi nilai toleransi, siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo tidak hanya menerima penjelasan langsung, tetapi juga dibimbing melalui media diskusi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Diskusi adalah metode pemecahan masalah melalui kerja kelompok. Menurut Isjoni, diskusi merupakan strategi pembelajaran di

¹⁰⁸ Nur Lu'luil Makmunah, *Konsep Toleransi Beragama Menurut Alquran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 8.

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013) 394-395

mana peserta saling bertukar informasi, pengalaman, dan bersama-sama mencari solusi.¹¹⁰

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa diskusi kelompok di Madrasah Aliyah Nurul Islam Jember dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 5 orang. Pemilihan anggota dilakukan secara bergilir dan acak, sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang berbeda, baik dalam cara berpikir, bahasa, maupun gaya belajar. Hal ini mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan dan belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

c. Transinternalisasi Nilai Toleransi

Tahap ketiga merupakan tahap penerapan nilai yang berkaitan dengan sikap mental dan kepribadian yang aktif. Pada tahap ini, siswa mulai menunjukkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai toleransi yang telah dijelaskan pada tahap pertama dan kedua. Pembinaan nilai-nilai toleransi tidak hanya dilakukan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga melalui berbagai aktivitas di luar kelas. Berikut ini merupakan temuan peneliti terkait proses internalisasi nilai toleransi, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

1. Belajar dalam perbedaan dengan Membina rasa persaudaraan antar siswa meski berbeda bahasa, suku, maupun tempat tinggal

Salah satu ajaran penting dalam Al-Qur'an adalah ukhuwah, yang berarti ajaran tentang persaudaraan. Nilai ini telah diterapkan sejak

¹¹⁰ Isjoni, Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) 131

awal Islam, khususnya saat Nabi Muhammad saw membangun negara Madinah melalui Piagam Madinah. Menurut J. Suyuthi Pulungan, piagam tersebut menunjukkan pentingnya prinsip ukhuwah, baik di antara sesama muslim maupun antara muslim dan Yahudi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah memiliki peran penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, menjadi hal yang relevan dan perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep ukhuwah sebagaimana termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukhuwah memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai konsep ukhuwah dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi hal yang relevan. Hal ini juga tercermin di SDI Darush Sholihin, di mana mayoritas siswa berasal dari latar belakang yang beragam, baik secara internal maupun eksternal. Melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan kerja sama, tetapi juga ditanamkan nilai persaudaraan. Ini terlihat dari kemampuan siswa bekerja sama, saling membantu, dan berbaur tanpa memandang perbedaan di antara anggota kelompok.

2. Melalui penanaman sikap untuk saling pengertian antar anggota dalam satu kelompok

Sekolah memegang peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Seiring semakin intensifnya anak terlibat dalam lingkungan sosial sekolah, peran sekolah perlahan menggantikan sebagian fungsi keluarga.

Di sekolah, anak-anak belajar bersosialisasi baik dengan sesama siswa maupun guru. Sekolah dipandang sebagai sistem interaksi sosial yang membentuk hubungan organik antar individu. Sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, sekolah menjadi tempat anak mengembangkan kepribadian. Menurut Muhammad Ridho Dinata, interaksi antar pemeluk agama mencerminkan kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerja sama, yang mendorong terciptanya kesepahaman dalam masyarakat beragama.

Sikap saling pengertian antar siswa tampak dalam proses pembelajaran. Hasil observasi di SDI Darush Sholihin Nganjuk saat pelajaran PADBP menunjukkan bahwa guru membentuk kelompok diskusi kecil secara acak, sehingga tiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang, sikap, dan tingkat kecerdasan yang beragam.

Dalam diskusi, guru memberi soal untuk diselesaikan bersama oleh siswa dalam kelompok. Siswa saling memahami dan membagi peran, seperti membacakan soal, menulis jawaban, menghitung, atau memberi semangat. Kerja sama ini menunjukkan adanya sikap saling pengertian demi mencapai tujuan bersama.

3. Melalui pembinaan sikap tolong menolong antar siswa baik untuk kepentingan bersama maupun kepentingan pribadi

Menolong sesama adalah bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan umatnya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, bukan dalam perbuatan dosa dan kesalahan. Di SDI Darush Sholihin Nganjuk, sikap tolong-menolong

antar siswa tampak dalam proses pembelajaran. Siswa yang memahami materi dengan baik membantu teman yang kesulitan dengan menjelaskan kembali pelajaran. Selain itu, kepedulian juga terlihat saat ada siswa yang mengalami musibah, seperti orang tua sakit atau meninggal. OSIS segera menggalang donasi dari kelas ke kelas dan menyalurkannya kepada siswa yang membutuhkan.

4. Menghargai pendapat orang lain

Dalam kegiatan diskusi, selain melatih kerja sama dan membina rasa persaudaraan, siswa juga diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Setelah menyelesaikan tugas, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya, sementara kelompok lain memberi komentar, pertanyaan, atau masukan. Selama presentasi, siswa mendengarkan dengan saksama tanpa mencela, dan kelompok yang diberi masukan pun menerima dengan lapang dada, menyadari kemungkinan adanya kesalahan.

Setiap individu perlu menyadari pentingnya menerima orang lain tanpa diskriminasi, tanpa membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, atau asal bangsa. Semua orang layak dihargai dan dihormati dengan tulus. Ketika seseorang mampu menerima orang lain apa adanya, maka ia pun akan diperlakukan demikian—sebagaimana prinsip “apa yang ditabur, itulah yang dituai.”

Salah satu penyebab seseorang sulit menghargai pendapat orang lain adalah sikap egois, yaitu mementingkan diri sendiri dan mengabaikan orang lain. Selama egoisme masih ada, akan sulit bagi seseorang untuk

bersikap menghargai, bahkan bisa merugikan orang lain. Karena itu, egoisme perlu dihilangkan agar dapat memberi dampak positif bagi sesama. Prasangka dan diskriminasi juga saling berkaitan dan dapat menghambat perkembangan masyarakat. Kedua sikap ini bisa menimbulkan konflik yang awalnya kecil namun meluas, hingga menimbulkan kekerasan dan kerugian sosial.

Hal penting dalam menghargai orang lain adalah perlakuan yang baik dan benar, sesuai dengan norma dan aturan yang ada. "Baik" berarti tidak merendahkan, tidak kasar, atau melakukan tindakan negatif lainnya, sementara "benar" berarti sesuai dengan aturan, kedudukan, dan tanggung jawab masing-masing.

Di SDI Darush Sholihin, sikap menghargai juga tercermin di luar kegiatan belajar mengajar. Misalnya, ketika bertemu dengan guru di jalan, siswa berhenti sejenak, memberi jalan, dan membungkukkan badan sebagai tanda hormat. Hal yang sama juga terlihat ketika siswa bertemu dengan guru, siswa bersikap sopan, menggunakan bahasa yang baik, dan saling berjabat tangan.

5. Kebebasan untuk berpendapat, serta bebas memilih sesuai dengan apa yang siswa harapkan

Dalam diskusi, siswa bebas menyampaikan pendapat namun tetap harus menghargai pendapat orang lain dan menghindari konflik atau pertengkaran. Kebebasan berpendapat adalah hak dasar yang menjadi ciri negara demokrasi, di mana warga negara bebas menyampaikan aspirasi secara lisan maupun tulisan. Hak ini melekat pada setiap

individu dan digunakan untuk menyampaikan pandangan, baik secara pribadi maupun kelompok.

Kebebasan berekspresi dan berpendapat adalah hak setiap individu yang mendukung jalannya demokrasi. Demokrasi mengedepankan penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM, di mana kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan berekspresi sangat penting dalam demokrasi dan partisipasi publik, seperti dalam pengambilan kebijakan atau pemungutan suara. Pelanggaran terhadap kebebasan ini menunjukkan pemerintahan yang otoriter. Kebebasan adalah unsur penting dalam kehidupan manusia, terbagi menjadi kebebasan sosial-politik dan kebebasan individual.

Kebebasan berpendapat juga terlihat di luar pembelajaran, seperti dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler. Guru di SDI Darush Sholihin tidak ikut campur, karena yang tahu minat dan bakat siswa adalah siswa itu sendiri. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih ekstrakurikuler sesuai minat siswa, yang dapat memotivasi siswa untuk berprestasi.

3. Indikator Anti Kekerasan

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di SDI Darush Sholihin berlangsung seumur hidup, sejak lahir hingga akhir hayat. Sepanjang hidup, individu harus mengelola emosi, nafsu, dan perasaannya yang membentuk kepribadian, namun penerapannya sangat dipengaruhi oleh situasi, lingkungan sosial, dan budaya di sekitarnya.

Proses hasil kembali penerapan setiap kesadaran setiap individu siswa dari pembudayaan yang ada diterapkan disekolah diantaranya yaitu : 1. Kesadaran guru bahwasannya mendidik siswa tidak dengan kekerasan melainkan dengan kasih sayang 2. Guru juga harus sadar bahwa nilai-nilai anti kekerasan itu sangat penting di internalisasikan kepada siswa 3. Menjalankan tata tertib sekolah dengan kesadaran diri sendiri karna untuk melatih kedisiplinan dirinya sendiri. 4. Bersikap Akhlakul karimah kepada siapapun untuk menghormati orang lain. 5. Mempunyai sikap tegas, simpati, empati dan tenggang rasa terhadap semua. 6. Tidak melakukan pergaulan bebas atau tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah karena akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

SDI Darush Sholihin Nganjuk membangun budaya sekolah secara terstruktur untuk mencapai tujuan . Budaya anti kekerasan diyakini mampu membentuk siswa yang penuh kasih sayang, sabar, dan ikhlas. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui tiga tahapan utama.

a. Transformasi Nilai Anti Kekerasan

Pada tahap ini, guru di SDI Darush Sholihin Nganjuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya nilai anti kekerasan melalui metode motivasi. Motivasi berperan sebagai dorongan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak, terutama dalam menjalankan tugas yang membutuhkan tanggung jawab. Proses internalisasi di sini tidak bersifat pasif, melainkan aktif, karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses internalisasi, guru di SDI Darush Sholihin Nganjuk juga memberikan materi tambahan dan mengadakan workshop tentang anti kekerasan, dengan menghadirkan tokoh masyarakat untuk menyampaikan langsung nilai-nilai tersebut. Sosialisasi yang dilakukan tidak hanya berupa penyampaian informasi atau doktrin, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk membangun dan mengembangkan dirinya. Proses ini tidak hanya bertujuan mendewasakan secara pengetahuan, tetapi juga membentuk kedewasaan dan kematangan kepribadian siswa.

Internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di SDI Darush Sholihin Nganjuk dilakukan melalui proses bertahap, tidak instan. Guru menyampaikan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami siswa, serta memberikan motivasi dan pesan moral melalui pembelajaran dan workshop bersama tokoh masyarakat, termasuk pihak kepolisian.

Guru di SDI Darush Sholihin Nganjuk juga dibekali pelatihan untuk menjadi teladan dalam sikap anti kekerasan. Sebagai figur yang dicontoh siswa, guru diharapkan menanamkan nilai tersebut melalui perilaku nyata dan akhlak yang baik. Guru adalah teladan bagi siswa, sehingga setiap perilaku guru baik atau buruk akan mudah ditiru. Di SDI Darush Sholihin Nganjuk, guru memberi contoh sikap saling menyayangi, kompak, dan menjauhi kekerasan. Keteladanan ini dilakukan melalui kebiasaan positif agar membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai anti kekerasan secara mendalam.

b. Transaksi Nilai Anti Kekerasan

Setelah tahap transformasi nilai, proses berlanjut ke tahap transaksi nilai, di mana guru dan siswa sama-sama aktif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi contoh nyata dalam perilaku. Di SDI Darush Sholihin Nganjuk, pembiasaan digunakan sebagai metode untuk menanamkan nilai anti kekerasan, agar siswa terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam, khususnya dalam menerapkan sikap toleran.

Pembiasaan adalah metode untuk melatih siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam melalui proses berulang. Tanpa praktik nyata, pendidikannya akan menjadi teori. Di SDI Darush Sholihin Nganjuk, pembiasaan diterapkan setiap pagi, di mana siswa berbaris rapi di depan kelas sebelum pelajaran dimulai, bersalaman dengan guru, lalu masuk kelas dengan tertib.

c. Transinternalisasi Nilai anti kekerasan

Pada tahap transinternalisasi, penanaman nilai tidak hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui pembentukan sikap mental dan kepribadian siswa. Di SDI Darush Sholihin Nganjuk, nilai-nilai anti kekerasan ditanamkan bersamaan dengan penanaman kedisiplinan, seperti tepat waktu dalam melaksanakan tugas. Penegakan aturan diarahkan agar siswa patuh karena kesadaran akan pentingnya aturan, bukan karena takut pada orang yang memberi perintah, sehingga tercipta lingkungan yang aman dan nyaman.

Disiplin pada dasarnya adalah bentuk ketaatan yang dilandasi kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban sesuai aturan yang berlaku, yang tercermin dalam tindakan nyata. Disiplin sangat penting dalam pendidikan karakter karena menjadi fondasi kesuksesan; lemahnya disiplin dapat melemahkan motivasi. Dalam pembelajaran, guru menghadapi siswa dari berbagai latar belakang dengan kebiasaan berbeda, termasuk perilaku yang kadang melanggar aturan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan PR, atau melanggar tata tertib. Oleh karena itu, sekolah perlu terus menanamkan dan menegakkan kedisiplinan guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk perilaku yang sesuai etika dan aturan.

Penanaman dan penegakan kedisiplinan di SDI Darush Sholihin Nganjuk bertujuan membentuk siswa yang disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi. Melalui internalisasi kedisiplinan, siswa diharapkan mampu menaati aturan sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jika ada siswa yang melanggar tata tertib, sekolah tidak memberikan hukuman fisik, melainkan hukuman edukatif seperti membaca surah Al-Fatihah atau Yasin, agar memberikan efek positif dan menjadi pengingat spiritual bagi siswa.

Berdasarkan pengamatan di dalam maupun luar kelas, peneliti menyimpulkan bahwa baik guru maupun siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk berusaha menghindari kekerasan dalam proses pembelajaran. Bagi guru, mendisiplinkan siswa tidak perlu dilakukan dengan kekerasan, melainkan dengan pendekatan kasih sayang. Tujuannya

adalah membantu siswa menemukan jati diri, mencegah munculnya masalah, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa patuh terhadap aturan. Disiplin yang disertai kasih sayang menjadi bentuk dukungan agar siswa dapat mandiri.

4. Indikator Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Di tengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi, budaya lokal menghadapi tantangan yang serius. Generasi muda kini lebih mudah terpapar budaya asing melalui media sosial, hiburan digital, dan gaya hidup modern, sehingga budaya lokal cenderung mulai diabaikan. Padahal, budaya lokal mengandung banyak nilai luhur yang penting untuk pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya lokal harus dilakukan secara strategis, salah satunya melalui jalur .

SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk menjadi salah satu sekolah yang mengintegrasikan pelestarian budaya ke dalam kegiatan harian siswa. Melalui kegiatan Iftitah, yang merupakan bagian dari program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sekolah berupaya memperkenalkan budaya lokal melalui kegiatan yang menarik dan bermakna, seperti menyanyikan lagu daerah, bermain permainan tradisional, dan menampilkan tarian tradisional. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan telah dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui proses bertahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a. Transformasi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Tahap transformasi nilai merupakan awal dari proses pembelajaran budaya, di mana siswa diperkenalkan secara langsung dengan unsur-unsur

budaya lokal. Dalam kegiatan Iftitah, siswa diajak menyanyikan lagu daerah nusantara dari sabang sampai merauke seperti Ampar-Ampar Pisang yang tidak hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga mengandung pesan kebersamaan dan kerja sama. Selain itu, permainan tradisional seperti congklak, gasing, dan petak umpet menghadirkan pengalaman sosial yang melibatkan kejujuran, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi yang sehat.

Melalui kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan, siswa mulai mengenali bahwa budaya lokal menyimpan nilai-nilai kehidupan yang relevan. Transformasi ini tidak bersifat teoritis, melainkan dilakukan melalui aktivitas langsung, sehingga siswa dapat mengalami dan merasakan sendiri nilai-nilai budaya yang diperkenalkan. Tahap ini menjadi dasar penting dalam membangun pemahaman awal tentang makna budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

b. Transaksi Nilai Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Setelah mengalami pengenalan secara langsung, siswa masuk ke tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, terjadi proses interaksi antara siswa dan nilai-nilai yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini berlangsung melalui kegiatan refleksi dan diskusi ringan yang dilakukan setelah kegiatan Iftitah. Siswa diajak untuk menggali makna di balik lagu atau permainan yang siswa ikuti, serta membahas bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Misalnya, setelah menyanyikan lagu daerah, siswa diajak berdialog mengenai pesan moral dalam lagu tersebut, lalu dikaitkan dengan

pengalaman siswa di rumah atau sekolah. Nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan keadilan mulai dikaitkan dengan tindakan nyata. Transaksi nilai ini memberikan ruang berpikir dan membuka kesadaran siswa bahwa budaya lokal tidak hanya untuk dikenali, tetapi juga untuk dipahami dan dijadikan pedoman sikap.

Proses transaksi ini juga membentuk kemampuan reflektif siswa terhadap peran budaya dalam kehidupan sosial. Tidak jarang, dalam proses ini siswa menyampaikan pandangan kritis dan mulai membandingkan nilai-nilai budaya lokal dengan situasi yang siswa hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mulai berkembang dari sekadar mengenal menjadi memahami secara mendalam.

c. Transinternalisasi Nilai Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Tahap akhir dari pembelajaran budaya dalam kegiatan Iftitah adalah transinternalisasi nilai. Di tahap ini, nilai-nilai budaya yang telah dikenalkan dan dipahami siswa mulai tertanam dalam diri siswa dan membentuk bagian dari kepribadian serta sikap hidup. Budaya lokal tidak lagi dipandang sebagai bagian dari rutinitas sekolah, melainkan sebagai warisan yang layak dihargai dan dibanggakan.

Tanda-tanda keberhasilan transinternalisasi terlihat dari perubahan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Banyak siswa mulai memainkan permainan tradisional bersama teman secara mandiri tanpa arahan guru, atau menyanyikan lagu daerah di rumah bersama keluarga. Beberapa siswa bahkan menunjukkan rasa antusias untuk memperkenalkan budaya yang siswa pelajari kepada orang lain. Hal ini mencerminkan

bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kebersamaan, dan cinta terhadap budaya lokal telah menjadi bagian dari cara pandang dan tindakan siswa sehari-hari.

Dengan proses yang berjalan secara konsisten, kegiatan Iftitah berhasil menjadi media pendidikan karakter berbasis budaya yang efektif. Tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai membuktikan bahwa pembelajaran budaya tidak hanya memperluas pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai lokal.

B. Hasil Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI

Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

1. Nasionalisme

Penanaman nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan identitas kebangsaan sejak dini. Dalam konteks pendidikan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk, upaya tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kognitif

Dalam aspek kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep dasar kebangsaan, seperti pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn),

siswa mempelajari berbagai simbol negara, seperti bendera merah putih, lambang Garuda Pancasila, serta makna dari sila-sila dalam Pancasila.

Pemahaman ini tidak berhenti pada hafalan simbol semata, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran akan peran siswa sebagai warga negara muda. Siswa mampu menjelaskan secara sederhana bahwa perbedaan suku, agama, dan budaya di Indonesia bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang perlu dijaga dalam semangat persatuan. Siswa juga mulai memahami bahwa menjadi warga negara yang baik berarti ikut berkontribusi dalam menjaga harmoni, menghormati perbedaan, dan mencintai tanah air.

b. Afektif

Aspek afektif mencerminkan perasaan dan sikap siswa terhadap Indonesia sebagai tanah air siswa. Di SD Islam Darush Sholihin, siswa menunjukkan rasa cinta tanah air yang kuat, yang tampak dari semangat siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat simbolik kebangsaan, seperti upacara bendera setiap hari Senin. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan momen yang penuh makna, di mana siswa menunjukkan rasa hormat dan kebanggaan terhadap negaranya.

Penghargaan terhadap keberagaman juga terlihat dalam perilaku siswa sehari-hari, baik dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan maupun partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang mengangkat nilai-nilai kebangsaan. Siswa menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, mengikuti acara nasional dengan antusias, serta

menampilkan sikap hormat terhadap simbol-simbol negara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai nasionalisme telah berkembang menjadi bagian dari kesadaran emosional siswa.

c. **Psikomotorik**

Sementara itu, dalam aspek psikomotorik, siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas fisik yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Siswa tidak hanya menjadi peserta pasif dalam upacara bendera, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai petugas upacara, pengibar bendera, pembaca teks Pancasila, dan paduan suara. Selain itu, partisipasi dalam peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia menjadi wadah ekspresi semangat nasionalisme siswa melalui kegiatan lomba, pawai budaya, dan penampilan seni tradisional.

Kegiatan mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah juga menjadi salah satu bentuk nyata keterlibatan siswa dalam menghargai keberagaman budaya Indonesia. Sikap khidmat saat upacara, keteraturan dalam barisan, serta semangat dalam menyanyikan lagu kebangsaan menjadi indikator bahwa siswa tidak hanya memahami dan mencintai tanah air secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan konkret.

2. Toleransi

Dalam dunia yang semakin beragam dan terbuka, nilai toleransi menjadi landasan penting bagi kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Sejak usia dini, siswa perlu dikenalkan dan ditanamkan sikap saling menghargai perbedaan agar mampu hidup berdampingan dengan

berbagai latar belakang budaya, suku, dan agama. SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya pembentukan karakter toleransi pada siswa. Nilai ini dikembangkan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Kognitif

Pada aspek kognitif, siswa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai arti dan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Siswa mampu menjelaskan bahwa toleransi berarti menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun pendapat. Pengetahuan ini diperoleh melalui pembelajaran tematik, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan kegiatan proyek berbasis nilai dalam program Profil Pelajar Pancasila.

Siswa tidak hanya mengenal istilah toleransi sebagai konsep, tetapi juga memahami dampak positif dari sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyadari bahwa toleransi dapat mencegah konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu. Kemampuan ini terlihat dari cara siswa menjelaskan pentingnya menjaga kerukunan meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Siswa mulai memahami bahwa menghormati perbedaan bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan dalam kehidupan sosial.

b. Afektif

Dari segi afektif, siswa menunjukkan kepekaan emosional terhadap perbedaan yang ada di sekitar siswa. Siswa tidak hanya tahu bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga merasakan pentingnya menerima perbedaan tersebut dengan hati terbuka. Rasa empati terhadap teman yang berbeda mulai berkembang, terlihat dari sikap saling menjaga perasaan dan berusaha memahami sudut pandang orang lain.

Di lingkungan kelas maupun sekolah, siswa menunjukkan rasa hormat terhadap teman-temannya yang berasal dari suku atau agama yang berbeda. Siswa tidak menunjukkan sikap diskriminatif atau mengucilkan, melainkan cenderung mengedepankan kebersamaan dan kepedulian. Kesadaran afektif ini tumbuh melalui pembiasaan, seperti pembentukan kelompok heterogen dalam kegiatan belajar, diskusi yang melibatkan nilai-nilai sosial, serta teladan dari guru dalam memperlakukan semua siswa secara adil dan setara.

c. Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik, siswa telah mampu menerapkan nilai toleransi secara konkret dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini tampak dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama lintas latar belakang. Siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok belajar tanpa memilih teman berdasarkan kesamaan identitas, dan siswa tetap saling mendengarkan serta menghargai pendapat yang berbeda.

Selain itu, siswa juga aktif mengikuti kegiatan sekolah yang mempromosikan keberagaman, seperti pertunjukan budaya, peringatan

hari besar nasional dan keagamaan, serta proyek kelas yang mengangkat tema persatuan dalam keberagaman. Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan keterlibatan yang positif dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan.

Sikap tidak membedakan, mampu bekerja sama dalam kelompok majemuk, serta menjaga interaksi yang sehat dengan siapa pun menunjukkan bahwa toleransi telah diinternalisasi dalam perilaku siswa. Sikap ini bukan hanya hasil dari pembelajaran di kelas, tetapi juga dari lingkungan sekolah yang secara konsisten menanamkan nilai inklusivitas dalam setiap kegiatan.

3. Anti kekerasan

Penanaman nilai anti kekerasan di lingkungan sekolah dasar merupakan bagian integral dari pendidikan karakter. Nilai ini penting dikenalkan sejak dini karena masa anak-anak merupakan fase pembentukan sikap sosial yang akan terbawa hingga dewasa. Kekerasan, baik fisik maupun verbal, sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman serta keterampilan dalam mengelola konflik. Oleh karena itu, melalui pembelajaran yang terarah, siswa perlu diberikan bekal pengetahuan, kesadaran emosional, serta kebiasaan positif untuk mencegah kekerasan dan menyelesaikan konflik secara damai.

a. Kognitif

Dari sisi kognitif, siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap makna dan dampak dari kekerasan. Siswa memahami bahwa kekerasan, dalam bentuk apa pun, merupakan tindakan yang salah

karena dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun perasaan. Pemahaman ini diperoleh melalui materi pembelajaran di kelas, cerita-cerita moral, diskusi kelompok, maupun pengalaman sosial siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa juga telah mengenal alternatif penyelesaian konflik yang lebih positif, seperti berdiskusi, mencari solusi bersama, atau melibatkan guru sebagai penengah.

Kemampuan siswa dalam menjelaskan bahwa konflik seharusnya tidak diselesaikan dengan kekerasan, melainkan dengan komunikasi yang tenang, menunjukkan bahwa nilai anti kekerasan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi mulai dipahami secara logis. Siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan memilih untuk menempuh jalan damai menjadi keputusan yang lebih baik bagi semua pihak.

b. Afektif

Pada aspek afektif, siswa menunjukkan sensitivitas emosional terhadap kejadian kekerasan yang terjadi di sekitar siswa. Rasa empati terhadap teman yang menjadi korban kekerasan tumbuh seiring dengan meningkatnya pemahaman siswa akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat. Siswa merasa tidak nyaman jika melihat atau mengalami kekerasan, dan siswa menunjukkan kecenderungan untuk mencegah atau menghentikan tindakan tersebut jika terjadi di lingkungan sekolah.

Sikap empati dan kepedulian ini tercermin dalam keinginan siswa untuk melindungi teman, membantu menyelesaikan masalah, dan

menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Ketika melihat temannya diperlakukan tidak baik, siswa tidak tinggal diam, tetapi menunjukkan inisiatif untuk membantu menyelesaikan masalah, misalnya dengan melaporkan kepada guru atau menenangkan pihak yang berselisih. Sikap ini menjadi indikator bahwa nilai anti kekerasan mulai tertanam dalam hati dan menjadi bagian dari sikap hidup siswa.

c. Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, nilai-nilai anti kekerasan mulai terwujud dalam tindakan konkret sehari-hari. Siswa secara aktif menerapkan sikap damai dalam interaksi sosial siswa, misalnya dengan berbicara baik-baik saat terjadi perbedaan pendapat, menghindari kata-kata kasar, dan menyelesaikan konflik kecil dengan cara berdiskusi. Siswa juga terbiasa meminta maaf jika melakukan kesalahan, serta menerima permintaan maaf dengan lapang dada. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan sosial yang mendukung budaya damai di lingkungan sekolah.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah yang mengedepankan nilai-nilai persahabatan, kerja sama, dan toleransi juga menjadi sarana pembentukan karakter antikekerasan secara berkelanjutan. Kegiatan seperti kerja kelompok, lomba yang bersifat kolaboratif, dan permainan edukatif telah menjadi ruang latihan bagi siswa untuk membiasakan diri bertindak tanpa kekerasan. Kesiapan untuk mendengar pendapat teman, bekerja sama tanpa memandang latar

belakang, serta berbagi tugas dengan adil, menjadi bukti bahwa nilai ini mulai terwujud dalam perilaku nyata siswa.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Penguatan karakter siswa dalam pendidikan dasar tidak hanya bertumpu pada nilai-nilai moral universal, tetapi juga perlu diarahkan pada upaya pelestarian budaya lokal. Keberagaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan aset penting yang tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga memberikan dasar pembentukan sikap hormat, bangga, dan akomodatif terhadap tradisi dan warisan leluhur. Di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk, nilai-nilai ini ditanamkan melalui pendekatan holistik yang mencakup pemahaman, pengalaman emosional, dan partisipasi aktif siswa terhadap budaya lokal.

a. Kognitif

Dalam aspek kognitif, siswa dikenalkan pada berbagai bentuk budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar siswa, seperti tarian tradisional, lagu daerah, adat-istiadat, dan permainan tradisional. Proses pembelajaran ini tidak hanya mengenalkan nama dan bentuk budaya, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Siswa mulai memahami bahwa keberagaman budaya merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dihargai dan dijaga keberlanjutannya.

Pemahaman ini mendorong kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Siswa mengetahui bahwa budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi

juga bagian dari kehidupan yang harus terus dirawat agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Proses ini membentuk landasan berpikir siswa yang akomodatif terhadap perbedaan budaya dan mendorong siswa untuk menjadi pelaku pelestarian budaya.

b. Afektif

Secara afektif, siswa menunjukkan kebanggaan terhadap budaya lokal yang siswa pelajari. Rasa bangga ini tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan, tetapi juga tumbuh dari keterlibatan emosional yang dibangun dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran berbasis budaya. Ketika siswa belajar menari tarian tradisional, menyanyikan lagu daerah, atau mengenal upacara adat, siswa merasakan kedekatan emosional dengan budaya tersebut.

Keterlibatan ini melahirkan sikap menghargai, menyayangi, dan merasa memiliki terhadap budaya lokal. Siswa tidak menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno atau membosankan, melainkan sebagai bagian dari jati diri siswa yang patut dibanggakan. Perasaan ini muncul dalam bentuk antusiasme ketika mengikuti pertunjukan budaya, semangat dalam latihan menari, serta kegembiraan saat mengenakan pakaian adat dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya mulai tertanam secara emosional dalam diri siswa.

c. Psikomotorik

Pada aspek psikomotorik, siswa aktif terlibat dalam berbagai kegiatan yang mendukung pelestarian budaya lokal. Siswa tidak hanya memahami dan merasa bangga terhadap budaya, tetapi juga mengambil

bagian dalam praktik langsung seperti bermain permainan tradisional, menari tarian daerah, menyanyikan lagu daerah, dan mengenakan pakaian adat pada acara sekolah. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pembelajaran kognitif dan afektif.

Kegiatan dalam program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu wadah strategis untuk mewujudkan partisipasi siswa secara langsung. Dalam kegiatan ini, siswa menunjukkan keterampilan, kreativitas, serta kerja sama dalam mempraktikkan budaya lokal. Hal ini membentuk perilaku yang positif terhadap pelestarian budaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

C. Tantangan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragam Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

1. Nasionalisme

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai nasionalisme di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk, salah satu kendala utama adalah padatnya kurikulum dan terbatasnya waktu pelajaran PPKn. Sekolah ini menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lembaga, yang menyebabkan mata pelajaran bernuansa kebangsaan tidak memperoleh porsi waktu yang memadai. Akibatnya, siswa cenderung hanya mengenal nasionalisme secara teoritis tanpa benar-benar memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan strategi integratif, yakni menyisipkan nilai-nilai nasionalisme dalam berbagai mata pelajaran lain seperti bahasa Indonesia, seni budaya, dan IPA. Selain itu, kegiatan upacara bendera setiap hari Senin juga dijadikan momen penting untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan disiplin. Guru pun menggunakan pendekatan kontekstual, seperti berdiskusi mengenai isu-isu aktual yang mencerminkan nilai kebangsaan, guna memperkuat pemahaman siswa.

Meskipun menghadapi keterbatasan struktural, sekolah berupaya menanamkan nasionalisme melalui kegiatan sehari-hari yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya bergantung pada jam pelajaran formal, melainkan juga pada kreativitas dan inisiatif guru. Dengan pendekatan tersebut, sekolah turut membentuk karakter siswa yang cinta tanah air, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran kebangsaan.

2. Toleransi

Proses internalisasi nilai-nilai toleransi di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk merupakan bagian dari pembentukan karakter siswa. Namun, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, seperti tidak adanya tata tertib tertulis yang secara spesifik mengatur tentang nilai-nilai toleransi. Akibatnya, nilai-nilai tersebut hanya disampaikan secara lisan oleh guru dan kurang memiliki kekuatan yang mengikat atau membekas dalam diri siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta tidak adanya mata pelajaran khusus yang membahas tentang toleransi juga menjadi

hambatan. Guru hanya bisa menyisipkan materi toleransi dalam pelajaran lain seperti PPKn atau saat terjadi konflik di kelas, yang menjadikan proses ini kurang sistematis dan mendalam. Perbedaan tingkat kematangan emosional siswa juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Sebagian siswa masih kesulitan mengelola emosi atau menerima perbedaan, sehingga guru harus memberikan bimbingan ekstra.

Meski demikian, sekolah tetap menerapkan proses internalisasi nilai melalui tiga tahapan: transformasi nilai (pengenalan konsep dasar toleransi), transaksi nilai (penerapan dalam interaksi sehari-hari), dan transinternalisasi nilai (pembiasaan hingga menjadi karakter). Proses ini sudah berjalan, namun belum optimal.

Agar nilai toleransi dapat tertanam lebih kuat, diperlukan kebijakan yang mendukung seperti aturan tertulis, ruang dialog antar siswa, dan peningkatan kapasitas guru. Dengan upaya yang lebih terstruktur, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong tumbuhnya generasi yang saling menghargai dan menghormati keberagaman.

3. Anti Kekerasan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan di SD Islam Darush Sholihin, ditemukan beberapa kendala yang menghambat efektivitas implementasi nilai tersebut pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu hambatan utama berasal dari kondisi

emosional siswa yang cenderung masih labil serta keterbatasan guru dalam merespons dinamika tersebut secara tepat.

Tantangan dalam menghadapi emosi siswa yang bervariasi dan terkadang ekstrem. Dalam praktiknya, guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan kondisi emosional siswa yang berubah-ubah. Hal ini diperparah oleh adanya aktivitas siswa di luar pengawasan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami nilai-nilai anti kekerasan, atau setidaknya belum mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Faktor emosional menjadi salah satu penghalang utama dalam proses pendidikan karakter, khususnya dalam hal menanamkan sikap anti kekerasan. Ketika siswa tidak memiliki kontrol emosi yang stabil, maka proses penerimaan dan pemaknaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang maksimal. Guru pun membutuhkan strategi yang lebih adaptif untuk merespons kondisi ini.

Selain kendala dari sisi guru, faktor lain yang menghambat internalisasi nilai anti kekerasan datang dari sikap sebagian siswa yang kurang peduli terhadap materi tersebut. Banyak dari teman-temannya yang tidak memperhatikan pentingnya pembelajaran tentang kekerasan dan dampaknya. Ketidaktertarikan ini menandakan adanya jurang pemahaman antara guru sebagai penyampai pesan moral dan siswa sebagai penerima pesan.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Salah satu tantangan utama dalam pengenalan budaya lokal di sekolah adalah rendahnya pengetahuan siswa terhadap lagu daerah dan permainan tradisional. Kurangnya integrasi materi budaya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari menyebabkan siswa tidak familiar dengan warisan budaya siswa sendiri. Ketika diminta menyanyikan lagu daerah sebagian besar siswa menunjukkan kebingungan, yang menandakan bahwa lagu-lagu daerah belum menjadi bagian dari keseharian siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar.

Pengenalan terhadap budaya lokal belum menjadi fokus utama dalam proses belajar, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk mengenal identitas budaya siswa secara lebih dalam. Guru pun menghadapi kesulitan dalam menarik perhatian siswa pada materi budaya lokal, terlebih karena hal ini jarang diperkenalkan di luar momen atau kegiatan khusus seperti iftitah.

Tantangan lainnya muncul dari perbedaan minat siswa. Di tengah dominasi budaya populer dan teknologi digital, banyak siswa lebih tertarik pada musik modern dan permainan berbasis teknologi, sehingga lagu daerah dan permainan tradisional dianggap tidak relevan. Hal ini menjadi hambatan dalam menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDI Darush Sholihin berjalan melalui tiga tahap sebagaimana dijelaskan dalam teori Kuntowijoyo dan Lickona, yaitu

transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Guru memperkenalkan nilai-nilai seperti toleransi, nasionalisme, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal melalui pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan. Ini sesuai dengan teori bahwa internalisasi bukan hanya pengenalan konsep, tetapi proses berkelanjutan hingga nilai menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Keempat indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama, yaitu nasionalisme, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal, terbukti berhasil diinternalisasikan. Siswa menunjukkan sikap cinta tanah air, saling menghormati, menghindari kekerasan, dan bangga terhadap budaya lokal. Hal ini sesuai dengan teori bahwa moderasi beragama membentuk karakter seimbang dalam keberagaman.

Namun, tantangan masih ditemukan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya keterlibatan orang tua, dan pengaruh negatif media sosial. Sesuai teori, faktor lingkungan sangat memengaruhi keberhasilan internalisasi. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi sejak dini.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDI Darush Sholihin dilakukan melalui tiga tahap: transformasi nilai (pengenalan melalui pembelajaran), transaksi nilai (interaksi siswa dalam praktik nilai moderasi), dan transinternalisasi nilai (nilai menjadi bagian dari perilaku siswa). Proses ini dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran PAI, keteladanan guru, serta program-program rutin sekolah.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam sikap siswa yang menunjukkan semangat nasionalisme, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal. Siswa terbiasa menghargai teman, tidak melakukan kekerasan, dan mengikuti kegiatan yang menumbuhkan sikap cinta tanah air dan kebhinekaan.
3. Tantangan dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SDI Darush Sholihin mencakup keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep moderasi, kurangnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke seluruh pelajaran, serta pengaruh negatif lingkungan luar seperti media sosial. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dan terbatasnya waktu pembelajaran juga menjadi hambatan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua agar nilai moderasi dapat tertanam secara optimal dalam diri siswa.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya terus memperkuat upaya dalam mengakomodasi, menjalankan, dan mengevaluasi pelaksanaan berbagai kegiatan sekolah yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yang mencakup nilai-nilai nasionalisme, toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan.

2. Guru

Diharapkan terus berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya nilai nasionalisme, toleransi, dan anti kekerasan, agar para guru semakin optimal dalam menyelenggarakan pendidikan yang bebas dari kekerasan serta mampu menjadi teladan yang baik bagi para siswanya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Aspek-aspek yang telah dibahas mencerminkan keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat memanfaatkan temuan yang belum terungkap secara mendalam sebagai landasan untuk studi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- , Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010): 239. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515>.
- Ahmad, Zulkarnain. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Filsafat Manusia." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 05, no. 02 (2023): 210–27.
- Aisyah, Siti, and Muhammad Munif. "Six Medicine Qoulan Dalam Mengatasi Kekerasan Guru Terhadap Siswa Di Lembaga ." *Inspiratif Pendidikan* 9, no. 2 (2020): 41–44. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14948>.
- Amir, Nurzakiah. "Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada Sma Negeri 13 Bone." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2023): 65–76. <https://doi.org/10.30863/ajmpi.v13i2.4527>.
- Ananda, Rifki Ade, and Azhari. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Remaja Desa Sumber Rejo, Kabupaten Batubara." *Communnity Development Journal* 5, no. 5 (2024): 8771–75. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34830>.
- Arif, Syaiful. "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- Azahra, M., and B. Aditya. "Implementasi Tentang Kebijakan Pencegahan Aksi Bullying Oleh Remaja Di Sekolah." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 4, no. 6 (2024).
- Basri, Hasan. "Cognitive Ability In Improving The Effectiveness Of Social Learning For Elementary School Students." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 18, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>.
- Budiman, Ahmad. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Dawis, Aisyah Mutia, Yeni Meylani, Nono Heryana, Muhammad Ali Mursid Alfathoni, Eka Sriwahyuni, Rida Ristiyana, Yeni Januarsari, et al. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023.
- Efendi, Nur Mahfud, Choirul Anam, and Tamrin Fathoni. "Peran Kepala Sekolah Untuk Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah." *Global Education Journal* 2, no. 2 (2024): 149–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.59525/gej.v2i2.364>.
- Fahriwalid, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Parepare." Institut

Agama Islam Negeri Parepare, 2023.

- Farabi, Mohammad Al. “Penguatan Moderasi Beragama Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Aliyah Raushan Fikri Islamic School Langkat-Sumatra Utara.” *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7 (2023): 104–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14826>.
- Fattah, Abdul. “Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 156–72. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.3125>.
- Fauziyah, Anisa, Zahro As Sakinah, Mariyanto, and Dase Erwin Juansah. “INSTRUMEN TES DAN NON TES PADA PENELITIAN.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 344.
- Hanim, Lathifah, Romi Mesra, Siti Habsari Pratiwi, Prihastini Oktasari Putri, Reni Marlina, Nurul Zuriah, Qorina Widadiyah, et al. *Metode Penelitian Pendidikan (Teori Dan Aplikasi Penelitian Di Bidang)*, 2023.
- Husna, Ulfatul. “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme.” Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- I Nyoman Alit Arsana, Ni Wayan Purnawati, Handoko. “Sikap Moderasi Beragama Dalam Menggunakan Media Sosial.” *Jurnal Filsafat Agama Hindu* 14, no. 2 (2023): 132–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/wk.v14i2.1124>.
- Irdanus, Paisal. “Internalisasi Karakter Religius Anak Melalui Pola Asuh Otoriter Orang Tua.” *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 3, no. 6 (2024): 8405–15.
- Kosim, Muhammad, Martin Kustati, wahida raihan Sirasit, and Suryadi Fajri. “Model Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama Pada Madrasah Tsanawiyah Laboratorium PTKIN,” 2023.
- Mashluchah, Luluk, and Malinda Azizah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Buris Jember.” *Fajar Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.56013/fj.v1i1.2657>.
- Mohamad, Sandra, Kasim Yahiji, Zohra Yasin, and Lukman Arsyad. “Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Di Smpn 8 Satap Telaga Biru.” *Inspiratif Pendidikan* 12, no. 2 (2023): 336–46. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.38719>.
- Munawar, Mulky, Aceng Kosasih, and Agus Fakhruddin. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Moderat Pendahuluan.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3413–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.848>.

- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Kepada Masyarakat Melalui Pengajian Jum'at Di Kraksaan Probolinggo." *GUYUB: Journal of Community Engagement* 1, no. 1 (2020): 5.
- Nashrullah, Mochamad, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nur, Afrizal, and Mukhlis Lubis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–25.
- Nurfitriani, Ayu. "Internalisasi Nilai - Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Sikap Keberagaman Siswa Kelas IX Di SMPN 1 Sape (NTB)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Nuriyati, T, Y Falaq, E D Nugroho, H H Hafid, and ... *Metode Penelitian Pendidikan (Teori & Aplikasi)*. *Widina Bhakti Persada: Bandung*, 2022.
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): 117–28.
- Panorama, Muhajirin Maya. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, 2017.
- Prayitno, Mustofa Aji, and Kharisul Wathoni. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2022): 124–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1125>.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. Vol. 44, 2011.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)." *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.71>.
- Saifuddin, Luqman Hakim. *Moderasi Beragama*, n.d.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Sulistyowati, Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah Fitriah, and Makherus Sholeh. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (January 23, 2024): 134. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>.

- Suryana, Asep. "Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2007." *Jurnal Administrasi*, 2007.
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. 1 (2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.
- Tanya Jawab Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta Pusat, 2019.*
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Wulandari, Ade Putri. "Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama Di Pondok Pesantren Nurul Umahat Kotagede Yogyakarta." *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Zulfirman, Rony. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.11758>.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Arik Sugiarti, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah SDI Darush Sholohin
 Bagbogo Nganjuk
 Hari/Tanggal : 10 Februari 2025
 Waktu : 08.00-08.45
 Tempat : Ruang kepala Sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut anda?	Menurut saya, moderasi beragama itu adalah ketika kita nyaman dengan ibadah kita, karena posisi kita sebagai hamba dan kewajiban kita untuk beribadah dan mempertanggungjawabkan semuanya itu di akhirat. Itu dalam ranah diri kita sendiri. Ketika moderasi beragama itu dihubungkan dengan orang yang beragama lain, maka kesadarannya itu hubungannya dengan memahami dan mengerti, bahwa orang lain, yang tidak seagama dengan kita, itu juga sedang menjalankan kewajibannya.	
2.	Apakah menurut anda penting dalam melaksanakan moderasi beragama disekolah saat ini?	Menurut saya penting, karena walaupun kita dalam naungan sekolah yang hanya memiliki satu agama, tapi dalam satu agama Islam itu sendiri terdapat banyak perbedaan baik prinsip maupun aliran	

3.	Apakah menurut anda penting dalam menanamkan nilai nasionalisme disekolah saat ini?	Sebagai kepala sekolah, kami berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah. Untuk itu, moderasi beragama menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan karakter siswa. Langkah pertama yang kami ambil adalah dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap kesempatan, baik di kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler.	[AS.RM.1.01] Nilai-nilai nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini mbak, agar siswa dapat mencintai bangsa dan negara Indonesia, tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Nah untuk mencapai hal ini, setiap kegiatan upacara bendera yang dipimpin oleh pembina upacara itu harus selalu menyampaikan nasihat serta informasi mengenai pentingnya penguatan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah
4.	Dalam proses internalisasi nilai anti kekerasan program apa yang dibuat oleh sekolah?	Proses mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami dilakukan lewat beberapa langkah, mbak. Salah satunya, kami diterapkan metode motivasi, di mana sebulan sekali kami mengadakan workshop dengan mengundang tokoh masyarakat yang menjelaskan tentang anti kekerasan. Tujuannya agar kami bisa mencegah kekerasan antar siswa dan guru di sekolah. Selain itu, kami juga mengadakan workshop khusus untuk guru supaya siswa bisa menjadi contoh yang baik bagi kami, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.	[AS.RM.1.14] Proses mengenalkan nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami dilakukan lewat beberapa langkah, mbak. Salah satunya, kami diterapkan metode motivasi, di mana sebulan sekali kami mengadakan workshop dengan mengundang tokoh masyarakat yang menjelaskan tentang anti kekerasan. Tujuannya agar kami bisa mencegah kekerasan antar siswa dan guru di sekolah. Selain itu, kami juga

			<p>mengadakan workshop khusus untuk guru supaya siswa bisa menjadi contoh yang baik bagi kami, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai anti kekerasan.</p> <p>[K.RM 1.18] Penanaman nilai-nilai anti kekerasan dalam lingkungan sekolah itu sangatlah penting mbak, melihat latar belakang siswa disini sangatlah berbeda-beda, nah untuk mengantisipasi adanya tindak kekerasan maka, kami mengadakan beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan salah satunya yaitu dengan adanya kegiatan salaman/berjabat tangan antara siswa dengan guru setiap masuk kelas.</p>
5.	<p>Apa saja program yang direncanakan kepala sekolah dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah yang</p>	<p>Kalau untuk menanamkan nilai nilai moderasi pada siswa itu kita lakukan melalui beberapa pembiasaan upacara bendera kemudian memperingati hari pahlawan, hari kemerdekaan, seperti itu, biasanya ada PHBI, sekolah kita mengadakan pawai sekaligus berbagi. Entah itu</p>	

	sesuai dengan indicator moderasi beragama?	memperingati Maulid Nabi atau Isra' Mi'raj, kita biasanya mengadakan kegiatan berbagi. Jadi anak-anak bawa bingkisan dan diberikan ke warga sekitar. Selama pondok Ramadhan kita juga berbagi setiap sore. Hal tersebut kita lakukan supaya masyarakat merasakan manfaat adanya sekolah kita, baik itu muslim maupun non-muslim. Kalau program selanjutnya mungkin kita lakukan kepada sesama agama kita	
6.	Bagaimana hasil dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang ada di sekolah?	<p>“Banyak sekali hasil yang diperoleh setelah terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Dengan melakukan pembiasaan kepada siswa dalam upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut, maka hasil itu tadi sudah tertanam kepada siswa.</p> <p>Contohnya saja siswa memiliki nilai budi pekerti luhur yang baik, sopan santun kepada orang tua ataupun ke sesama rekan seumurannya, lalu ketika mendengarkan adzan siswa langsung mengerjakan shalat berjamaah di musholla atau di masjid, lalu jika menaruh tas siswa juga diajarkan untuk menaruh tas ditempatnya tidak asal menaruh tas di sembarangan tempat ketika pulang dirumah.</p> <p>Jika dari pembiasaan itu tadi tidak diterapkan oleh siswa maka perlu adanya pembedaan kepada siswa tersebut supaya siswa senantiasa melakukan pembiasaan yang diajarkan di madrasah dalam</p>	

		kegiatan kesehariannya.”	
7.	Dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam di SDI Darush Sholihin? adakah kendala yang dihadapi mneginternalisa sikan nilai cinta budaya lokal ?	Adapun untuk faktor penghambatnya ialah Sebenarnya, pengenalan budaya lokal memang tidak banyak diajarkan di luar kegiatan seperti ini,,Banyak siswa yang bahkan belum pernah mendengar lagu daerah yang kami ajarkan. Ini menjadi tantangan bagi kami, karena kami harus bisa menarik perhatian siswa agar siswa mau belajar budaya lokal	[AS.RM.3.08] Sebenarnya, pengenalan budaya lokal memang tidak banyak diajarkan di luar kegiatan seperti ini,,Banyak siswa yang bahkan belum pernah mendengar lagu daerah yang kami ajarkan. Ini menjadi tantangan bagi kami, karena kami harus bisa menarik perhatian siswa agar siswa mau belajar budaya lokal

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Binti Mavulatul Maulida, S.Pd
 Jabatan : WaKa Kurikulum
 Hari/Tanggal : 10 Februari 2025
 Waktu : 10 Februari 2025
 Tempat : Depan ruang guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah yang dimaksud dengan moderasi beragama menurut anda?	Moderasi beragama ya itu, saling menghargai, saling menghormati	
2.	Apakah menurut anda moderasi beragama penting dilakukan di lingkungan sekolah saat ini?	Ya penting , karena mengajarkan kepada siswa untuk saling menjaga kerukunan antar umat beragama, kerukunan berbangsa dan bernegara.	
3.	Apakah menurut anda penting dalam menanamkan nilai nasionalisme disekolah saat ini? Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui kegiatan-kegiatan tersebut?	. Nilai-nilai nasionalisme sangat penting bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi siswa-siswi tingkat dasar yang harus di belajari sejak dini. Oleh karena itu, nilai nasionalisme diajarkan kepada siswa agar siswa dapat menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Mengingat betapa pentingnya hal ini, kami terus-menerus memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna nilai-nilai nasionalisme. Biasanya, kami menggunakan metode ceramah, baik saat	[BM.RM 01.02] Nilai-nilai nasionalisme sangat penting bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi siswa-siswi tingkat dasar yang harus di belajari sejak dini. Oleh karena itu, nilai nasionalisme diajarkan kepada siswa agar siswa dapat menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia. Mengingat betapa pentingnya hal ini, kami terus-menerus memberikan pemahaman kepada siswa tentang makna nilai-nilai nasionalisme. Biasanya, kami menggunakan metode

		<p>pembelajaran berlangsung maupun saat upacara bendera.</p> <p>Nah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, kami melaksanakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk itu, yaitu upacara bendera. Dalam pelaksanaan upacara bendera, ada beberapa tahapan yang dilakukan, seperti: mendengarkan petugas yang membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia, menyanyikan lagu Indonesia Raya, melakukan hening cipta, membaca Pancasila, dan memberikan hormat saat sang merah putih dikibarkan. Melalui rangkaian kegiatan upacara tersebut, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap nasionalisme sejak dini</p>	<p>ceramah, baik saat pembelajaran berlangsung maupun saat upacara bendera.</p> <p>BM.RM 01.05</p> <p>Nah untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, kami melaksanakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk itu, yaitu upacara bendera. Dalam pelaksanaan upacara bendera, ada beberapa tahapan yang dilakukan, seperti: mendengarkan petugas yang membacakan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia, menyanyikan lagu Indonesia Raya, melakukan hening cipta, membaca Pancasila, dan memberikan hormat saat sang merah putih dikibarkan. Melalui rangkaian kegiatan upacara tersebut, siswa dilatih untuk mengembangkan sikap nasionalisme sejak dini.</p>
4.	Bagaimana proses penanaman nilai toleransi pada siswa	<p>Penanaman nilai-nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga di luar jam pelajaran, seperti dalam kebebasan memilih ekstrakurikuler. Selama proses pembelajaran, saya sering mengingatkan bahwa kita semua di sini</p>	<p>[BM.RM.1.10]</p> <p>Penanaman nilai-nilai toleransi tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran, tetapi juga di luar jam pelajaran, seperti dalam kebebasan memilih ekstrakurikuler. Selama proses pembelajaran, saya sering mengingatkan</p>

		<p>sama, yaitu sama-sama mencari ilmu, tanpa membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Saya juga kadang mengadakan kegiatan diskusi agar siswa dapat memiliki kebebasan berpendapat, menghargai pendapat orang lain, serta saling bekerja sama dan tolong-menolong.</p>	<p>bahwa kita semua di sini sama, yaitu sama-sama mencari ilmu, tanpa membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Saya juga kadang mengadakan kegiatan diskusi agar siswa dapat memiliki kebebasan berpendapat, menghargai pendapat orang lain, serta saling bekerja sama dan tolong-menolong.</p>
5.	<p>Bagaimana proses penanaman nilai anti kekerasan pada siswa</p>	<p>Dalam menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami pada tahap transformasi nilai, selain siswa diberi pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, guru-guru pun diberikan pengetahuan juga yaitu dengan diadakannya kegiatan workshop guru teladan. Dalam kegiatan ini guru-guru diberikan pengetahuan bagaimana menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya, sehingga nantinya siswa dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut lebih-lebih dalam mencontohkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa.</p>	<p>[BM.RM.1.16] Dalam menginternalisasi nilai-nilai anti kekerasan di sekolah kami pada tahap transformasi nilai, selain siswa diberi pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai anti kekerasan, guru-guru pun diberikan pengetahuan juga yaitu dengan diadakannya kegiatan workshop guru teladan. Dalam kegiatan ini guru-guru diberikan pengetahuan bagaimana menjadi tauladan yang baik bagi siswa-siswanya, sehingga nantinya siswa dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh guru tersebut lebih-lebih dalam mencontohkan nilai-nilai anti kekerasan pada siswa.</p>
6.	<p>Apa hasil atau indikator yang bisa dilihat bahwa kegiatan-kegiatan untuk menginternalisasikan</p>	<p>“Indikator keberhasilan ketika pembiasaan sudah dilakukan itu sudah bisa dilaksanakan dimanapun. dan itu sudah tertanamkan dalam diri</p>	

	<p>nilai-nilai moderasi Islam sudah berhasil ?</p>	<p>siswa di madrasah. Misalkan dilingkungannya ada yang berbeda agama ya, sudah tidak ada masalah karena namanya juga beragam, siswa juga diajarkan mengenai bagaimana cara bersikap adil kepada orang lain dan juga ditanamkan nilai kebangsaan kepada siswa. Dan yang terpenting yang perlu diajarkan kepada siswa adalah mengenai bagaimana cara menggunakan sosial media yang baik dan benar. Mengingat pada zaman modern saat ini seringkali kita temui ujaran kebencian atau komentar negatife dalam menggunakan sosial media.”</p>	
7.	<p>Bagaimana proses penanaman nilai cinta terhadap budaya lokal pada siswa</p>	<p>Proses internalisasi nilai mencintai budaya lokal disekolah ini melalui kegiatan seperti halnya Kegiatan Iftitah yang kami adakan setiap hari diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu daerah yang mengandung pesan kebersamaan. Misal menyanyikan lagu Ampar-Ampar Pisang yang mengajarkan pentingnya kerjasama. Selain lagu, kami juga mengajak siswa untuk bermain permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai</p>	<p>[BM.RM.1.21] Kegiatan Iftitah yang kami adakan setiap hari diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu daerah yang mengandung pesan kebersamaan. Misal menyanyikan lagu Ampar-Ampar Pisang yang mengajarkan pentingnya kerjasama. Selain lagu, kami juga mengajak siswa untuk bermain permainan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin dan kejujuran.</p>

		<p>seperti disiplin dan kejujuran.</p> <p>Kami berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dengan cara yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Saya yakin, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung terlibat dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional, siswa akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Kami berharap nilai-nilai budaya lokal ini bisa tertanam dalam diri siswa dan diwariskan kepada generasi berikutnya."</p>	<p>[BM.RM.1.24]</p> <p>Kami berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai budaya dengan cara yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Saya yakin, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk langsung terlibat dalam kegiatan seperti menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional, siswa akan lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa. Kami berharap nilai-nilai budaya lokal ini bisa tertanam dalam diri siswa dan diwariskan kepada generasi berikutnya."</p>
8.	<p>Bagaimana Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai nasionalisme?</p>	<p>untuk faktor penghambatnya sendiri terletak pada Kurikulum kita kan udah penuh banget, apalagi sekolah ini menggunakan 2 kurikulum nasional sama kurikulum lembaga. ditambah jam pelajaran PPKn yang terbatas. Akhirnya, pelajaran tentang nilai kebangsaan jadi enggak bisa diajarkan dengan maksimal. Kalau udah kayak gitu, anak-anak jadi susah untuk bener-bener paham dan nyambung sama nilai-nilai nasionalisme itu."</p>	<p>[BM.RM.3.01]</p> <p>Kurikulum kita kan udah penuh banget, apalagi sekolah ini menggunakan 2 kurikulum nasional sama kurikulum lembaga. ditambah jam pelajaran PPKn yang terbatas. Akhirnya, pelajaran tentang nilai kebangsaan jadi enggak bisa diajarkan dengan maksimal. Kalau udah kayak gitu, anak-anak jadi susah untuk bener-bener paham dan nyambung sama nilai-nilai nasionalisme itu.</p>

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Khusniah , S.Pd
 Jabatan : Guru PADBP
 Hari/Tanggal : 11 Februari 2025
 Waktu : 09.00 – 10.00
 Tempat : Kantor kepala sekolah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Apakah bapak/ibu mengajarkan siswa untuk tetap memegang teguh sikap nasionalisme?	Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kami mengadakan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, serta pada hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Santri. Penanaman nilai nasionalisme melalui upacara ini bertujuan untuk membentuk keinginan menjadi warga negara yang baik, dan hal itu sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan sikap persatuan yang ditunjukkan oleh siswa sesuai dengan peran siswa	[K. RM 1.03] Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kami mengadakan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, serta pada hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Santri. Penanaman nilai nasionalisme melalui upacara ini bertujuan untuk membentuk keinginan menjadi warga negara yang baik, dan hal itu sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan sikap persatuan yang ditunjukkan oleh siswa sesuai dengan peran siswa
2.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk bisa saling toleransi ?	Iya, Setiap kali ada jam kosong, misalnya ketika guru sedang sakit atau ada kesibukan lainnya, saya biasanya	K.RM.1.06 Iya, Setiap kali ada jam kosong, misalnya ketika guru sedang

		<p>berinisiatif untuk masuk ke dalam kelas hanya sekedar mengisi waktu dan memberikan motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama bagi anak-anak zaman sekarang, karena banyak anak muda sekarang yang terlalu mementingkan gengsi sehingga sikap toleransi siswa kurang. Salah satu alasan kami menanamkan nilai toleransi di sini adalah karena mayoritas siswa kami memiliki latar belakang Karakter dan latar belakang siswa berbeda-beda. Dari perbedaan itulah, kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi.</p>	<p>sakit atau ada kesibukan lainnya, saya biasanya berinisiatif untuk masuk ke dalam kelas hanya sekedar mengisi waktu dan memberikan motivasi mengenai pentingnya nilai-nilai toleransi. Nilai toleransi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini, terutama bagi anak-anak zaman sekarang, karena banyak anak muda sekarang yang terlalu mementingkan gengsi sehingga sikap toleransi siswa kurang. Salah satu alasan kami menanamkan nilai toleransi di sini adalah karena mayoritas siswa kami memiliki latar belakang Karakter dan latar belakang siswa berbeda-beda. Dari perbedaan itulah, kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi.</p>
3.	<p>Bagaimana ibu menanamkan nilai toleransi pada siswa?</p>	<p>Kami menanamkan nilai-nilai toleransi melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat kami mengadakan pembelajaran dengan model diskusi kelompok kecil. Dengan adanya diskusi ini, kami berharap dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa.</p>	<p>[K.RM.1.08] Kami menanamkan nilai-nilai toleransi melalui internalisasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seperti saat kami mengadakan pembelajaran dengan model diskusi kelompok kecil.</p>

	<p>Dan bagaimana ibu menerapkan dikelasnya?</p>	<p>Penanaman nilai toleransi pada siswa kami lakukan melalui kegiatan diskusi belajar di kelas. Jadi, begini mbak, dalam proses pembelajaran, saya biasanya meminta siswa untuk berdiskusi. Saya mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang beragam. Dalam kegiatan diskusi tersebut, saya meminta siswa untuk saling bekerja sama. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar siswa dapat berpikir bersama untuk menyelesaikan tugas, karena saya mengajar matematika, jadi saya meminta siswa untuk mengerjakan tugas melalui diskusi</p>	<p>Dengan adanya diskusi ini, kami berharap dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi pada siswa.</p> <p>[K.RM.1.09] Penanaman nilai toleransi pada siswa kami lakukan melalui kegiatan diskusi belajar di kelas. Jadi, begini mbak, dalam proses pembelajaran, saya biasanya meminta siswa untuk berdiskusi. Saya mengelompokkan siswa ke dalam kelompok yang beragam. Dalam kegiatan diskusi tersebut, saya meminta siswa untuk saling bekerja sama. Tujuan dari kerjasama ini adalah agar siswa dapat berpikir bersama untuk menyelesaikan tugas, karena saya mengajar matematika, jadi saya meminta siswa untuk mengerjakan tugas melalui diskusi</p>
4.	<p>Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kepada siswa sikap anti kekerasan?</p>	<p>Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan yang dilaksanakan di sekolah tidak serta merta dapat diwujudkan dengan mudah, tetapi disini</p>	<p>[K.RM.1.17] Proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan yang dilaksanakan di</p>

		<p>kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mewujudkan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode keteladanan dan pemotivasian sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa kasih sayang serta peduli sesama siswa yang lainnya, serta untuk mencapai tujuan sukses, pasti nya melewati proses yang tidak mudah juga, siswa disini dibiasakan untuk bersikap sopandan saling menghormati baik kepada guru maupun kepada teman nya</p>	<p>sekolah tidak serta merta dapat diwujudkan dengan mudah, tetapi disini kami berusaha semaksimal mungkin untuk bisa mewujudkan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui metode keteladanan dan pemotivasian sehingga dapat menjadi panutan serta dorongan kepada siswa agar senantiasa memiliki rasa kasih sayang serta peduli sesama siswa yang lainnya, serta untuk mencapai tujuan sukses, pasti nya melewati proses yang tidak mudah juga, siswa disini dibiasakan untuk bersikap sopandan saling menghormati baik kepada guru maupun kepada teman nya</p>
5.	<p>Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kepada siswa tentang cara menerima budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar?</p>	<p>Selain menyanyikan lagu dan bermain permainan, kami juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan arti dan nilai yang terkandung dalam setiap lagu dan permainan tersebut. Kami ingin siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.</p>	<p>[K.RM.1.23] Selain menyanyikan lagu dan bermain permainan, kami juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendiskusikan arti dan nilai yang terkandung dalam setiap lagu dan permainan tersebut. Kami ingin siswa tidak hanya mengenal budaya lokal, tetapi juga memahami</p>

			relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan siswa.
6.	Bagaimana kendala dalam menginternalisasikan nilai anti kekerasan pada siswa?	Terkadang ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan terdapat kendala dikarenakan siswa memiliki emosional yang berbeda-beda, karena pada usia anak SD itu masih labil	[K.RM.3.05] Terkadang ketika proses internalisasi nilai-nilai anti kekerasan terdapat kendala dikarenakan siswa memiliki emosional yang berbeda-beda, karena pada usia anak SD itu masih labil
7.	Apakah bapak/ibu guru sudah pernah memberikan pembelajaran terkait moderasi beragama kepada siswa?	Kalau kita memberi bentuk moderasi beragama kita ajarkan secara teoritis karena yang ada di bani hasyim sendiri ini sekolah islam otomatis tidak ada yang berbeda agama, tapi kalau kita bermasyarakat kita pernah hidup didalam suatu komunitas warga yang mana didalam warga tersebut ada non muslim, jadi apabila komunitas tersebut melakukan ibadah siswa didalam suatu tempat, maka kita membiarkan siswa melakukan tersebut.	
8.	Bagaimana cara guru dalam memberikan materi moderasi beragama kepada siswa?	Selama ini memberi contoh kepada anak-anak, memberi contoh-contoh lalu siswa memberikan beberapa pertanyaan, nah itu yang kita sampaikan	
9.	Apakah siswa sudah memahami materi moderasi beragama?	Karena ini anak-anak masih usia dini, usia pendidikandasar, terkadang walaupun kita sampaikan secara teori, kita ulang-ulang, menurut kita sudah cukup, walaupun kenyataannya kita tidak tahu, bisa jadi kadang	

		siswa bilang, “pak ituloh ada orang nonmuslim didaerah saya seperti itu seperti ini”, kadangkalanya ada yang siswa menganggapnya itu adalah sesuatu yang tidak sama dengan kita, bahkan ada yang ingin menganggunya dengan menyalakan petasan, maka kita bilang “itu tidak boleh bagaimanapun juga itu adalah tetanggamu, selama dia tidak menggangumu kamu juga tidak boleh mengganggu siswa walaupun siswa seorang nonmuslim”	
10.	Apakah terdapat siswa yang mengaplikasikan materi moderasi beragama yang sudah diajarkan?	Kalau kehidupan sehari-hari mungkin ketika siswa bertetangga dengan orang nasrani, ada yang nonmuslim juga, ya biasanya siswa bercerita, ketika kita menyampaikan materi moderasi beragama siswa bercerita “oh tetanggaku loh pak ini agamanya ini” apakah kamu hidup dengan siswa “iya” jadi siswa bercerita orangnya baik kita juga baik	
11.	Apakah terdapat kegiatan tertentu yang dilakukan bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai moderat?	Sesuai dengan program sekolah seperti yang diatas tadi, apabila ada program budaya ya kita lakukan	
12.	Bagaimana implikasi yang terjadi pada siswa setelah bapak/ibu guru mengajarkan materi moderasi beragama?	Hasilnya kalau kita melihat dari tes yang kita lakukan siswa ya bisa menjawab sesuai dengan apa yang kita inginkan, walaupun kita susah dengan prakteknya yang bagaimana, tapi ketika siswa mengetahui teorinya seperti itu, insya Allah	Hasilnya kalau kita melihat dari tes yang kita lakukan siswa ya bisa menjawab sesuai dengan apa yang kita inginkan, walaupun kita susah dengan prakteknya yang

	siswa bisa berupaya untuk mengaplikasikan materi tersebut.	bagaimana, tapi ketika siswa mengetahui teorinya seperti itu, insya Allah siswa bisa berupaya untuk mengaplikasikan materi tersebut.
--	--	--

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan : Heni
 Jabatan : Waka kesiswaan
 Hari/Tanggal : 11 Februari 2025
 Waktu : 12.00-12.45
 Tempat : Raung guru

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana bapak/ibu mengajarkan siswa untuk tetap memegang teguh sikap nasionalisme?	Untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kami mengadakan kegiatan upacara bendera yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, serta pada hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia dan Hari Santri. Penanaman nilai nasionalisme melalui upacara ini bertujuan untuk membentuk keinginan menjadi warga negara yang baik, dan hal itu sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan sikap persatuan yang ditunjukkan oleh siswa sesuai dengan peran siswa	
2.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk bisa saling menghargai?	Iya, mengajarkan saling menghargai juga kepada anak-anak Iya, mengajarkan saling menghargai juga kepada 120 untuk bisa saling menghargai?	

		<p>anak, jadi termasuk dari nasionalisme itu adalah menjaga keutuhan negara kita, sedangkan negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang mempunyai budaya yang berbeda-beda kemudian mempunyai berbagai macam agama dengan kepercayaan masing-masing, tetapi didalam ranah ini yang pertama kali dipertanyakan tentang moderasi beragama, jadi kita toleransi dengan tetap menjaga adab-adab masing-masing agama tersebut, contoh semisal kita ibadah maka kita tidak mencampuradukkan ibadah tersebut, jadi islam ya islam jangan diikuti agama sebaliknya</p>	
3.	<p>Apakah bapak/ibu guru mengajarkan siswa untuk bisa menerima perbedaan yang ada?</p>	<p>Nilai-nilai toleransi sangatlah penting, terutama bagi siswa-siswi di sini. Karena siswa-siswi di sini latar belakang siswa sangat beragam, mulai dari kebiasaan, perilaku, dsb.. Karena keragaman latar belakang ini, saya sebagai waka sering masuk ke kelas untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki dan menerapkan nilai-nilai toleransi, agar siswa dapat menghindari tindakan perundungan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.</p>	<p>[H.RM.1.07] Nilai-nilai toleransi sangatlah penting, terutama bagi siswa-siswi di sini. Karena siswa-siswi di sini latar belakang siswa sangat beragam, mulai dari kebiasaan, perilaku, dsb.. Karena keragaman latar belakang ini, saya sebagai waka sering masuk ke kelas untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya memiliki dan menerapkan nilai-nilai toleransi, agar siswa dapat menghindari tindakan perundungan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang.</p>

4.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kepada siswa sikap anti kekerasan?	Kami pernah mengadakan work shop disekolah, dimana workshop tersebut pelaksanaannya diikuti oleh guru-guru yang ada di SD Islam Darush Sholihin , disana guru-guru diberikan pembekalan mengenai bagaimana seseorang guru harus menjadi teladan untuk siswanya, dengan cara menjadi keteladan tersebut maka murid dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh sang guru. Penerapan metode keteladanan tersebut tujuannya yaitu untuk mengantisipasi siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan di sekolah.	[H.RM.1.15] Kami pernah mengadakan work shop disekolah, dimana workshop tersebut pelaksanaannya diikuti oleh guru-guru yang ada di SD Islam Darush Sholihin , disana guru-guru diberikan pembekalan mengenai bagaimana seseorang guru harus menjadi teladan untuk siswanya, dengan cara menjadi keteladan tersebut maka murid dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh sang guru. Penerapan metode keteladanan tersebut tujuannya yaitu untuk mengantisipasi siswa untuk tidak melakukan tindak kekerasan di sekolah.
5.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kepada siswa tentang cara menerima budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar?	Kami melihat bahwa mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini sangat penting, karena siswa akan lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa kita. Dengan cara yang menyenangkan melalui lagu dan permainan, siswa bisa belajar langsung mengenai budaya siswa dan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.	[H.RM.1.22] Kami melihat bahwa mengenalkan budaya lokal kepada anak-anak sejak dini sangat penting, karena siswa akan lebih menghargai warisan budaya yang dimiliki bangsa kita. Dengan cara yang menyenangkan melalui lagu dan permainan, siswa bisa belajar langsung mengenai budaya siswa dan sekaligus memahami nilai-nilai yang

			terkandung di dalamnya.
	<p>Bagaimana proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di SDI Darush Sholihin</p>	<p>Untuk proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di SDI Darush Sholihin ini, kami para guru memilih menggunakan metode keteladanan dan pemotivasian, alasannya karena metode tersebut lebih mudah diterapkan yang sebagian besar siswa. Selain menggunakan metode tersebut kami juga melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti halnya untuk siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis yang dimana biasanya siswa di hukum dengan menghafal surat-surat pendek, serta membaca yasin. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan</p>	<p>[H.RM.1.19] Untuk proses penanaman nilai-nilai anti kekerasan pada siswa di SDI Darush Sholihin ini, kami para guru memilih menggunakan metode keteladanan dan pemotivasian, alasannya karena metode tersebut lebih mudah diterapkan yang sebagian besar siswa. Selain menggunakan metode tersebut kami juga melakukan penanaman dan kedisiplinan seperti halnya untuk siswa yang terlambat tidak diberikan hukuman secara fisik, tetapi pada konsekuensi logis yang dimana biasanya siswa di hukum dengan menghafal surat-surat pendek, serta membaca yasin. Tujuannya agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan</p> <p>[H.RM.1.25] Kegiatan Iftitah dan P5 ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter siswa sebagai</p>

			individu yang peduli terhadap budaya dan masyarakat. Kami percaya bahwa dengan mengintegrasikan kegiatan budaya ke dalam kurikulum, siswa akan lebih memahami pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia.
6.	Apakah bapak/ibu guru mengajarkan kepada siswa tentang bersikap ramah terhadap sesama?	Ramah terhadap sesama iya, di bani hasyim itu diajarkan 4s, sapa, salam, salim, senyum, itu adalah upaya untuk mengajarkan kesopanan antara keluarga sekolah	Ramah terhadap sesama iya, di bani hasyim itu diajarkan 4s, sapa, salam, salim, senyum, itu adalah upaya untuk mengajarkan kesopanan antara keluarga sekolah
7.	Bagaimana hambatan dalam menginternalisasikan nilai nasionalisme pada siswa?	Pada mata pelajaran pkn karena mata pelajaran tersebut identic dengan sikap nasionalisme Meskipun saat pembelajaran mata pelajaran PPKn terbatas, namun tetap guru-guru kelas yang lain menggunakan media lain agar anak-anak bisa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah, salah satunya dengan mengadakan kegiatan upacara bendera. Selain itu, selama proses pembelajaran, saya juga sering menjelaskan betapa pentingnya rasa nasionalisme	[H.RM.3.02] Pada mata pelajaran pkn karena mata pelajaran tersebut identic dengan sikap nasionalisme Meskipun saat pembelajaran mata pelajaran PPKn terbatas, namun tetap guru-guru kelas yang lain menggunakan media lain agar anak-anak bisa memahami pentingnya menerapkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah,
8.	Bagaimana hambatan dalam menginternalisasikan nilai toleransi pada siswa?	Untuk hal-hal yang mengenai kendala internalisasi nilai-nilai toleransi bahwasanya yang menjadi kendala kami disini yakni karena tidak ada tata tertib mengenai toleransi secara tertulis, sehingga jika hanya disampaikan saja, siswa sering	[H.RM.3.03] Untuk hal-hal yang mengenai kendala internalisasi nilai-nilai toleransi bahwasanya yang menjadi kendala kami disini yakni karena tidak ada tata tertib

		lupa sehingga butuh peraturan yang jelaslah.dan juga dapat dilihat juga emosional siswanya. Karna siswa memiliki tingkatan emosional yang berbeda-beda.	mengenai toleransi secara tertulis,sehingga jika hanya disampaikan saja, siswa sering lupa sehingga butuh peraturan yang jelaslah.dan juga dapat dilihat juga emosional siswanya. Karna siswa memiliki tingkatan emosional yang berbeda-beda.
9.	Bagaimana cara guru dalam memberikan materi moderasi beragama kepada siswa?	Selama ini memberi contoh kepada anak-anak, memberi contoh-contoh lalu siswa memberikan beberapa pertanyaan, nah itu yang kita sampaikan	Selama ini memberi contoh kepada anak-anak, memberi contoh-contoh lalu siswa memberikan beberapa pertanyaan, nah itu yang kita sampaikan
10.	Apakah siswa sudah memahami materi moderasi beragama?	Karena ini anakanak masih usia dini, usia pendidikandasar, terkadang walaupun kita sampaikan secara teori, kita ulang-ulang, menurut kita sudah cukup, walaupun kenyataannya kita tidak tahu, bisa jadi kadang siswa bilang, “pak ituloh ada orang nonmuslim didaerah saya seperti itu seperti ini”, kadangkalanya ada yang siswa menganggapnya itu adalah sesuatu yang tidak sama dengan kita, bahkan ada yang ingin menganggunya dengan menyalakan petasan, maka kita bilang “itu tidak boleh bagaimanapun juga itu adalah tetanggamu, selama dia tidak mengganggumu kamu juga tidak boleh mengganggu siswa walaupun siswa seorang nonmuslim”	Karena ini anak-anak masih usia dini, usia pendidikandasar, terkadang walaupun kita sampaikan secara teori, kita ulang-ulang, menurut kita sudah cukup, walaupun kenyataannya kita tidak tahu, bisa jadi kadang siswa bilang, “pak ituloh ada orang nonmuslim didaerah saya seperti itu seperti ini”, kadangkalanya ada yang siswa menganggapnya itu adalah sesuatu yang tidak sama dengan kita, bahkan ada yang ingin menganggunya dengan menyalakan petasan, maka kita bilang “itu tidak boleh le, bagaimanapun juga itu

			adalah tetanggamu, selama dia tidak menggangumu kamu juga tidak boleh mengganggu siswa walaupun siswa seorang nonmuslim”
11.	Apakah terdapat siswa yang mengaplikasikan materi moderasi beragama yang sudah diajarkan?	Kalau kehidupan sehari-hari mungkin ketika siswa bertetangga dengan orang nasrani, ada yang nonmuslim juga, ya biasanya siswa bercerita, ketika kita menyampaikan materi moderasi beragama siswa bercerita “oh tetanggaku loh pak ini agamanya ini” apakah kamu hidup dengan siswa “iya” jadi siswa bercerita orangnya baik kita juga baik	Kalau kehidupan sehari-hari mungkin ketika siswa bertetangga dengan orang nasrani, ada yang nonmuslim juga, ya biasanya siswa bercerita, ketika kita menyampaikan materi moderasi beragama siswa bercerita “oh tetanggaku loh pak ini agamanya ini” apakah kamu hidup dengan siswa “iya” jadi siswa bercerita orangnya baik kita juga baik
12.	Apakah bapak/ibu guru mencontohkan secara langsung sikap moderat kepada siswa di lingkungan sekolah?	Iya, saya mencontohkan nya secara langsung dengan segala aspek teori terkait dengan moderasi beragama	Iya, saya mencontohkan nya secara langsung dengan segala aspek teori terkait dengan moderasi beragama
13.	Apakah terdapat kegiatan tertentu yang dilakukan bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai moderat?	Sesuai dengan program sekolah seperti yang diatas tadi, apabila ada program budaya ya kita lakukan	Sesuai dengan program sekolah seperti yang diatas tadi, apabila ada program budaya ya kita lakukan
14.	Apakah terdapat pembiasaan yang dilakukan bapak/ibu guru dalam pembelajaran PAI?	Itu biasanya ketika anak-anak pulang sekolah dijamnya wali kelas, jadi anak-anak kadang setiap harinya terjadi gesekan, ada yang bertengkar, ada yang mengejek, maka siswa pulang-pulang saling memaafkan, saling bersalaman, itu yang kita	Itu biasanya ketika anak-anak pulang sekolah dijamnya wali kelas, jadi anak-anak kadang setiap harinya terjadi gesekan, ada yang bertengkar, ada yang mengejek, maka

		lakukan	siswa pulang-pulang saling memaafkan, saling bersalaman, itu yang kita lakukan.
15.	Kalau ada, apakah siswa sudah melakukan pembiasaan tersebut tanpa diingatkan oleh bapak/ibu guru?	Masih anak kecil ya, jadi siswa butuh diingatkan terlebih dahulu untuk melakukan hal tersebut, tapi ada yang sadar sadar sendiri	Masih anak kecil ya, jadi siswa butuh diingatkan terlebih dahulu untuk melakukan hal tersebut, tapi ada yang sadar sadar sendiri
16.	Bagaimana implikasi yang terjadi pada siswa setelah bapak/ibu guru mengajarkan materi moderasi beragama?	Hasilnya kalau kita melihat dari tes yang kita lakukan siswa ya bisa menjawab sesuai dengan apa yang kita inginkan, walaupun kita susah dengan prakteknya yang bagaimana, tapi ketika siswa mengetahui teorinya seperti itu, insya Allah siswa bisa berupaya untuk mengaplikasikan materi tersebut.	Hasilnya kalau kita melihat dari tes yang kita lakukan siswa ya bisa menjawab sesuai dengan apa yang kita inginkan, walaupun kita susah dengan prakteknya yang bagaimana, tapi ketika siswa mengetahui teorinya seperti itu, insya Allah siswa bisa berupaya untuk mengaplikasikan materi tersebut.

Nama Informan : Abi
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : 11 Februri 2025
 Waktu : 08.30- 09.00
 Tempat : Depan kelas 6A

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Dari materi moderasi beragama, apakah yang dimaksud dengan menghargai?	Kayak misalkan ada orang yang lomba mewarnai gitu, dia ga menang, tapi kita	

		tetap harus menghargai	
2.	Bagaimana cara anda dalam mencintai tanah air ini?	<p>Biasanya ya menggunakan produk dalam negeri terus melestarikan budaya negara sendiri.</p> <p>Saya belajar banyak tentang Indonesia, terutama tentang Pancasila. Kami diajarkan bahwa kita harus menjaga negara ini, meskipun banyak perbedaan di antara kita. Saya merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia</p>	<p>Biasanya ya menggunakan produk dalam negeri terus melestarikan budaya negara sendiri</p> <p>[A.RM.2.01]</p> <p>Saya belajar banyak tentang Indonesia, terutama tentang Pancasila. Kami diajarkan bahwa kita harus menjaga negara ini, meskipun banyak perbedaan di antara kita. Saya merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia</p>
3.	Bagaimana pendapat anda terkait keberagaman yang ada di Indonesia?	Ya baiknya itu ada, kalau baiknya tuh kita lebih tau isiisinya agama lain itu seperti apa trus bisa toleransi gitu	
4.	Apakah anda menerima seseorang menjadi teman apabila orang tersebut berbeda pendapat? Apa alasannya?	Saya jadi ketua kelas, itu tanggung jawab saya. Kalau ada teman yang belum paham saat belajar, saya bantu jelasin, begitu juga kalau saya yang belum paham, teman-teman juga bantu. Pas belajar, kita sering diskusi bareng. Di diskusi, kita bisa kerja sama,	<p>[A.RM.1.12]</p> <p>Saya jadi ketua kelas, itu tanggung jawab saya. Kalau ada teman yang belum paham saat belajar, saya bantu jelasin, begitu juga kalau saya yang belum paham, teman-teman juga bantu. Pas belajar, kita sering diskusi bareng. Di diskusi, kita bisa kerja sama, meskipun kadang punya</p>

		meskipun kadang punya pendapat yang beda, kita tetap bisa menyelesaikannya bareng-bareng tanpa saling merendahkan. Dari diskusi itu, saya belajar untuk selalu saling menghargai dan punya rasa persaudaraan yang kuat	pendapat yang beda, kita tetap bisa menyelesaikannya bareng-bareng tanpa saling merendahkan. Dari diskusi itu, saya belajar untuk selalu saling menghargai dan punya rasa persaudaraan yang kuat
5.	Bagaimana sikap anda apabila terdapat sebuah tindakan kekerasan?	Ya harus diingetin gitu, dileraikan, jangan berantem lagi, dicariin solusinya gimana, diomongin enak-enak dulu, karena berantem juga ga menyelesaikan masalah. di Sseolah SDI Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran, seperti jika terlambat masuk maka hukumannya membaca fatihah 7x, menyanyikan lagu Indonesia raya, jongko dan berdiri, meBaca surat Al-Ikhlas 10x, membaca yasin di depan kelas	[A.RM.1.20] Sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran, seperti jika terlambat masuk maka hukumannya membaca fatihah 7x, menyanyikan lagu Indonesia raya, jongko dan berdiri, meBaca surat Al-Ikhlas 10x, membaca yasin di depan kelas
6.	Bagaimana sih kendalanya ketika dijelaskan anti kekerasan?	teman saya yang rame sendiri dengan teman-temannya dan tidak mendengarkan guru menjelaskan pentingnya tindakan anti kekerasan	[A.RM.3.06] teman saya yang rame sendiri dengan teman-temannya dan tidak mendengarkan guru menjelaskan pentingnya tindakan anti kekerasan

7.	Bagaimana sikap anda apabila terdapat teman yang suka mengejek?	Ya jangan diikuti, agak dijauhin anaknya	
8.	Apakah budaya di Indonesia ini perlu dilestarikan?	Iya, yakan soalnya dari dulu sampai sekarang dilestarikan budayanya biar ga hilang budayanya	
9.	Bagaimana cara anda melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar anda?	Ya kalau biasanya ada acara tahlilan diikuti gitu kalau dirumah, Cuma ngeramein aja sih	

Nama Informan : Zhafira
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : 11 Februari 2025
 Waktu : 11.30 -12.00
 Tempat : Ruang kelas 4B

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Dari materi moderasi beragama, apakah yang dimaksud dengan menghargai?	Apabila misalnya kita lebih baik dari orang itu, kita juga harus memberikan support kepada orang itu agar sama sama meningkatkan	
2.	Bagaimana cara anda dalam mencintai tanah air ini?	Nggak milih adat yang kebarat-baratan, dan mencintai budaya Indoneisa	
3.	Bagaimana pendapat anda terkait keberagaman yang ada di Indonesia?	Menurutku sih bagus sih kalo banyak sukunya kan bisa menghargai juga kan	

		satu sama lain terus bisa mempelajari budaya itu agama itu	
4.	Apakah yang kamu tentang toleransi? Bagaimana guru disini mengajarkan toleransi/berbedaan saat dikelas?	Toleransi itu artinya kita saling menghargai meskipun kita berbeda, seperti agama, suku, atau budaya. Toleransi itu penting supaya kita tidak bertengkar dan bisa hidup rukun dengan teman-teman." Saya pernah jadi ketua kelompok diskusi di kelas, kak. Waktu belajar, guru biasanya ngajarin kami diskusi. Di situ, kami diajarin untuk saling bersaudara. Kami juga diajarin supaya saling mengerti dan tolong menolong di dalam kelompok. Kami diberi kesempatan untuk ngomong pendapat sendiri dan harus menghargai pendapat teman-teman juga.	[Z.RM.2.04] Toleransi itu artinya kita saling menghargai meskipun kita berbeda, seperti agama, suku, atau budaya. Toleransi itu penting supaya kita tidak bertengkar dan bisa hidup rukun dengan teman-teman." [Z.RM.1.12] Saya pernah jadi ketua kelompok diskusi di kelas, kak. Waktu belajar, guru biasanya ngajarin kami diskusi. Di situ, kami diajarin untuk saling bersaudara. Kami juga diajarin supaya saling mengerti dan tolong menolong di dalam kelompok. Kami diberi kesempatan untuk ngomong pendapat sendiri dan harus menghargai pendapat teman-teman juga.
5.	Apakah budaya di Indonesia ini perlu dilestarikan? Apa yang kamu rasakan	Harus dilestarikan, karena semakin lamaan semakin sedikit,	[Z.RM.1.23]

	<p>setelah mengikuti kegiatan iftitah menyanyikan lagu daerah dan bermain mainan tradisional?</p>	<p>Saya merasa lebih menghargai budaya kita setelah menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional. Lagu-lagu itu mengajarkan saya tentang kebersamaan, dan permainan tradisional mengingatkan saya permianan mama dulu</p>	<p>Saya merasa lebih menghargai budaya kita setelah menyanyikan lagu daerah dan bermain permainan tradisional. Lagu-lagu itu mengajarkan saya tentang kebersamaan, dan permainan tradisional mengingatkan saya permianan mama dulu</p>
6.	<p>Bagaimana cara anda melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar anda?</p>	<p>Ya kalau misalnya ada pengajian itu ikut sih, buat doain kalo ada syukuran, syukuran rumah gitukan biasanya buat agar rumahnya damai gitu</p>	
7.	<p>Bagaimana pendapat anda apabila budaya dari asing masuk ke Indonesia?</p>	<p>Harusnya sih gapapa aja, asal kita bisa buat pilah-pilah itu hal yang baik atau nggak, kan banyak yang pakaianpakaianya terbuka gitu kan dan kita harus tetap menjaga budaya Indonesia</p>	

Nama Informan : Asyam
 Jabatan : Siswa
 Hari/Tanggal : 11 Februari 2025
 Waktu : 13.30-14.00
 Tempat : Depan kelas 5

No.	Pertanyaan	Jawaban	Koding
1.	Bagaimana cara anda dalam mencintai tanah air ini?	Nggak milih adat yang kebarat-baratan, dan mencintai budaya Indoneisa	
2.	Bagaimana pendapat anda terkait keberagaman yang ada di Indonesia?	Menurutku sih bagus sih kalo banyak sukunya kan bisa menghargai juga kan satu sama lain terus bisa mempelajari budaya itu agama itu	
4.	Bagaimana guru disini mengajarkan toleransi/berbedaan saat dikelas?	Waktu diskusi, saya jadi lebih kenal teman-teman, kak. Dulu saya suka sendiri-sendiri, tapi sekarang saya bisa kerja bareng sama teman-teman. Kami bebas ngomong pendapat, tapi nggak saling menjatuhkan. Kami juga saling tolong menolong, baik pas belajar atau di luar jam belajar. Saya juga nggak	[MA.RM.1.13] Waktu diskusi, saya jadi lebih kenal teman-teman, kak. Dulu saya suka sendiri-sendiri, tapi sekarang saya bisa kerja bareng sama teman-teman. Kami bebas ngomong pendapat, tapi nggak saling menjatuhkan. Kami juga saling tolong menolong, baik pas belajar atau di luar jam belajar. Saya juga nggak pilih-pilih teman,

		pilih-pilih teman, kak, karena guru pernah bilang kalau kita semua sama, nggak ada yang kaya banget atau petani, kita punya tujuan yang sama, yaitu belajar supaya dapat ilmu yang bermanfaat	kak, karena guru pernah bilang kalau kita semua sama, nggak ada yang kaya banget atau petani, kita punya tujuan yang sama, yaitu belajar supaya dapat ilmu yang bermanfaat
5.	Apakah anda sudah menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di negara ini? Contohnya?	Pernah, di rumahku ada satu kristen, pernah saya bantu ketika dia sedang ada masalah	
6.	Bagaimana sikap anda apabila terdapat sebuah tindakan kekerasan?	Dilerai, trus dikasih waktu buat nenangin dirinya dulu buat tenang trus diselesaiin lah dengan kepala dingin	
7.	Bagaimana pendapat anda apabila terdapat ajakan untuk memusuhi suatu suku atau agama?	Saya tolak, karena aku juga punya temen beda agama	
8.	Bagaimana sikap anda apabila terdapat teman yang suka mengejek?	Diingetin, ya karena dia itu kan salah jadinya ya harus lebih diingetin lah biar sadar	
9.	Apakah budaya di Indonesia ini perlu dilestarikan?	Harus dilestarikan, karena semakin lama kan semakin sedikit, seperti burung cendrawasih yang sekarang sudah punah karena bulunya sering	

		dipakai	
10.	Bagaimana cara anda melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar anda?	Ya kalau misalnya ada pengajian itu ikut sih, buat doain kalo ada syukuran, syukuran rumah gitukan biasanya buat agar rumahnya damai gitu	
11.	Bagaimana pendapat anda apabila budaya dari asing masuk ke Indonesia?	Harusnya sih gapapa aja, asal kita bisa buat pilah-pilah itu hal yang baik atau nggak, kan banyak yang pakaianpakaianya terbuka gitu kan dan kita harus tetap menjaga budaya Indonesia	

Transkrip Observasi 1

Hari / Tanggal : 3 Februari 2025

Kegiatan : Profil, Lokasi, dan Keadaan Sosial Sekolah

Lokasi : SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

Pukul : 08.00 – 11.00

DESKRIPSI DATA	KODING/REDUKSI
<p>Pada hari sabtu, jam 08.00, peneliti berkunjung ke SD Islam Darush Sholihin guna menelaah dan meminta data terkait profil, lokasi, dan keadaan sosial sekolah. Peneliti bertemu dengan waka kurikulum, Ibu Binti Mavulatul. Beliau menyampaikan terkait profil, lokasi, dan keadaan sosial sekolah. Terkait profil sekolah, sendiri merupakan sebuah sekolah yang terdapat di dalam yayasan Darush Sholihin yang selain memiliki SD juga memiliki, KB/TK dan SMP. Lokasi sekolah ini sendiri cukup strategis karena terletak di beberapa perumahan dan juga pusat penduduk didaerah Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Keadaan sosial sekolah sudah cukup jelas, apalagi dalam hal beragama, semuanya beragama Islam. Tetapi menurut penelitian yang saya lakukan, profil warga sekolah sendiri tidak hanya dalam satu organisasi masyarakat yang sama. Artinya siswa tidak beraliran yang satu, namun banyak dari siswa yang berbeda dalam segi aliran ajaran agama Islam. Namun kebanyakan siswa beraliran Nahdlatul Ulama. Walaupun terdapat perbedaan tersebut tidak ditemukan kesenjangan atau kecondongan sekolah terhadap salah satu aliran tertentu. Hal ini juga termasuk dalam moderasi dalam internal agama itu sendiri</p>	<p>[TO.1.SDI DH]</p> <p>Profil warga sekolah sendiri tidak hanya dalam satu organisasi masyarakat yang sama. Artinya siswa tidak beraliran yang satu, namun banyak dari siswa yang berbeda dalam segi aliran ajaran agama Islam. Namun kebanyakan siswa beraliran Nahdlatul Ulama. Walaupun terdapat perbedaan tersebut tidak ditemukan kesenjangan atau kecondongan sekolah terhadap salah satu aliran tertentu. Hal ini juga termasuk dalam moderasi dalam internal agama itu sendiri.</p>

Transkrip Observasi 2

Hari / Tanggal : 4 Februari 2025

Kegiatan : Pembiasaan dan Proses Belajar Mengajar

Lokasi : SD Islam Darush Sholihin

Pukul : 08.00 -12.00

DESKRIPSI DATA	KODING/REDUKSI
<p>Pada hari Senin Pukul 08.00 peneliti memasuki kelas 3B untuk melihat aktivitas kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti di SD Islam Darush Sholihin. Sebelum memasuki kelas, dikarenakan hari senin siswa lebih dulu melakukan upacara bendera dengan khidmat kemudian dilanjut mengajdi jilid dan membaca doa sehari-hari guna pembiasaan agar nantinya terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu peneliti masuk ke kelas, pada saat itu pembelajaran membahas terkait Kalimat thoyyibah Dalam proses pembelajaran guru membagi siswa untuk berkelompok. Setelah itu siswa disuruh untuk berdiskusi terkait persoalan terkait materi tersebut. Setelah itu salah satu dari siswa maju untuk memberikan hasil dari tugas siswa sendiri. Setelah presentasi, siswa yang maju menerima beberapa pertanyaan dari kelompok lain. Jika dilihat dari proses pembelajaran tersebut guru mengaplikasikan strategi problem based learning dalam kegiatan pembelajarannya. Sebelum pergantian jam guru memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan</p>	<p>[TO.2.SDI DH]</p> <p>Sebelum memasuki kelas, dikarenakan hari senin siswa lebih dulu melakukan upacara bendera dengan khidmat kemudian dilanjut mengajdi jilid dan membaca doa sehari-hari guna pembiasaan agar nantinya terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu peneliti masuk ke kelas, pada saat itu pembelajaran membahas terkait Kalimat thoyyibah Dalam proses pembelajaran guru membagi siswa untuk berkelompok. Setelah itu siswa disuruh untuk berdiskusi terkait persoalan terkait materi tersebut. Setelah itu salah satu dari siswa maju untuk memberikan hasil dari tugas siswa sendiri. Setelah presentasi, siswa yang maju menerima beberapa pertanyaan dari kelompok lain. Jika dilihat dari proses pembelajaran tersebut guru mengaplikasikan strategi problem based learning dalam kegiatan pembelajarannya. Sebelum pergantian jam guru memberikan kesimpulan terkait materi yang diajarkan</p>

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SEKOLAH

No	Nama	Keterangan
1.	Arik Sugiarti, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Firda Rosdiana, SE	Bendahara
3.	Tio Candrra Wardana, S. Ak	Operator
4.	Setiana Purwati, S.Pd	Kelas 1A
5.	Hayya Naura, S.Pd	Kelas 1B
6.	Henny Rahmawati, S.Pd	Kelas 2A
7.	Khusnia Nur Afifah, SE	Kelas 2B
8.	Atsmim Lana Nurisma, S.Pd	Kelas 3A
9.	Intan Akhiroti Hasanah, S.Pd	Kelas 3B
10.	Ria Faridhotul, S.Pd	Kelas 4A
11.	Rindi, S.Pd	Kelas 4B
12.	Oktafia Nuril, S.Pd	Kelas 5A
13.	Fahri Ana Latifah, S.Pd	Kelas 5B
14.	Ulfatun Ni'mah, S.Pd	Kelas 6A
15.	Nur Fitasari, S.Pd	Kelas 6B
16.	Eka Dian Pranayang, S.Pd	Penjaga

DATA SISWA TAHUN AJARAN 2024-2025

DATASISWA TAHUN AJARAN 2024 - 2025							
DATA SISWA MENURUT KELAS				DATA SISWA MENURUT JK			
KELAS	L	P	JML	KELAS	L	P	JML
1A	11	10	21	1	23	19	42
1B	12	9	21	2	20	19	39
2A	10	9	19	3	23	21	44
2B	10	10	20	4	28	17	45
3A	12	8	20	5	31	23	54
3B	11	13	24	6	27	25	52
4A	14	8	22	JUMLAH	152	124	276
4B	14	9	23				
5A	15	11	26				
5B	16	12	28				
6A	16	11	27				
6B	11	14	25				
sum	152	124	276				

No.	Jenis Dokumentasi	Bukti Dokumentasi
1.	Gambar Struktur Organisasi	
2.	Gambar depan sekolah	 
3.	Gambar wawancara dengan Kepala Sekolah	
4.		

	Gambar wawancara dengan penjab kurikulum	
5.	Gambar wawancara dengan waka kesiswaan	
6.	Gambar wawancara dengan Guru	
7.	Gambar wawancara dengan siswa	
8.	Gambar wawancara dengan siswa	

9.	Kegiatan upacara bendera hari senin	
	Gambar penjelasan pentingnya toleransi Kegiatan diskusi	

		
10	Kegiatan seminar anti kekerasan	  

11.	Kegiatan iftitah dan P5 menari	 
12.	Observasi pembelajaran Kelas	

LAMPIRAN IV


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
 http://fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 36/Un.03.1/TL.00.1/01/2025 07 Januari 2025
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. Kepala SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk
di
Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Santri Kharisma Ramadhani
NIM	: 210101110079
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025
Judul Skripsi	: Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk
Lama Penelitian	: Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Muhammad Walid, MA
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

LAMPIRAN V


YAYASAN DARUSH SHOLIHIN NGANJUK
SEKOLAH DASAR ISLAM DARUSH SHOLIHIN
 Jalan Basuki Rahmad 202 Tanjunganom Nganjuk Kode Pos 64483

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor : 009/E/SDI-DS/II/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIK SUGIARTI. S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Islam Darush Sholihin

menerangkan bahwa :

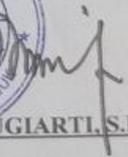
Nama : **Santri Kharisma Ramadhani**
 NIM : **210101110079**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**
 Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
 Perguruan Tinggi : **Fakultas Ilmu Tarbiyah Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Telah melaksanakan penelitian selama bulan Februari dengan judul “Internalisasi nilai – nilai moderasi beragama pada siswa di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Tanjunganom, 22 Februari 2025

Kepala SD Islam Darush Sholihin



ARIK SUGIARTI. S.Pd

LAMPIRAN VI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax (0341) 572533
 Website: http://www.uin-malang.ac.id Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

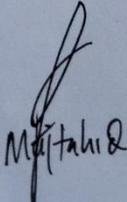
NIM : 210101110079
 Nama : SANTRI KHARISMA RAMADHANI
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : ABDUL FATTAH,M.Th.I
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	15 Juli 2024	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi terkait diksi judul dan membahas poin-poin yang harus dicantumkan diproposal skripsi.	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	10 September 2024	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Bimbingan terkait outline proposal terdapat revisi di latar belakang, rumusan masalah, dan kajian penelitian terdahulu	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	13 November 2024	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi proposal bab 1,2 dan 3 yang sudah disusun dan terldapat revisi di latar belakang, kajian teori dan lokasi penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	22 November 2024	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Menyerahkan revisi bab 1,2 dan 3 yang sudah disusun dan revisi di latar belakang dengan menambahkan penelitian terdahulu, memperkuat kajian teori dan lokasi penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	29 November 2024	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Mengumpulkan revisi pedoman wawancara, penulisan foodnote sekaligus ACC proposal skripsi	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	29 Januari 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi terkait instrumen penelitian. Pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	27 Februari 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Konsultasi terkait hasil penelitian di lapangan harus diperjelas lagi temuannya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	11 Maret 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Menyerahkan revisi hasil penelitian dilapangan dengan menambahkan penelitian pedoman hasil observasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	21 Maret 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Bimbingan skripsi bab 4 yang sudah disusun dan dikembangkan dari hasil penelitian dilapangan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	22 April 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	menyerahkan hasil revisi bab 4 yang sudah di break down dari bab 2 dan bimbingan bab 5 dan 6	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	06 Mei 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Mengumpulkan revisi bab 5 dan 6 (kesimpulan), menambahkan koding pada bab 4, dan lampiran transkrip wawancara	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	21 Mei 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Check Akhir Bab IV-VI (Kesalahan Penulisan, Koding Data Wawancara, dan Lampiran)	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	28 Mei 2025	ABDUL FATTAH,M.Th.I	Cek akhir skripsi dari bab I-VI sekaligus ACC untuk ujian skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2 _____


 MALANG, _____
 Dosen Pembimbing 1

 ABDUL FATTAH, M.Th.I

LAMPIRAN VII



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING**



Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/07/2024

diberikan kepada:

Nama : Santri Kharisma Ramadhani
 NIM : 210101110079
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Karya Tulis : Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa di SDI Darush Sholihin Bagbogo Nganjuk

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 2 Juni 2025




Kepala,
Berkas Afwadzi

*LAMPIRAN VIII***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Santri Kharisma Ramadhani
 NIM : 210101110079
 Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 07 November 2002
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ke
 Alamat Rumah : RT.10 RW.02 Dsn. Ngetrep Ds. Kurungrejo Kec. Prambon Kab. Nganjuk
 No. HP : 085745624897
 Alamat Email : kharismaramadhan07@gmail.com
 Riwayat :

2006-2009	RA Al-Ghozali
2009-2015	MIN 2 Nganjuk
2015-2018	MTsN 3 Nganjuk
2018-2021	MAN 1 Nganjuk